Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam

Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam

Prof. Mohsen Gharaviyan

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR MEMAHAMI BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM

Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam

Prof. Mohsen Gharaviyan

Sadra Press

Jakarta, Zulkaidah 1432H/ Oktober 2011

PENGANTAR MEMAHAMI BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM
Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam

Diterjemahkan dari ***Dar Amadi Bar Amuzesye Falsafe***
Terbitan Intisyarat-e Syefq, Qum, Iran
Karya Prof. Mohsen Gharaviyan
Diterjemahkan dari Bahasa Persia ke Bahasa Indonesia
Oleh Muhammad Nur Djabi

Penyunting: Musa Kazhim
Proof Reader: Ening Budi Nugraha
Desain Sampul: Abdul Adnan

Cetakan I, Zulkaidah 1432H/Oktober 2011
Diterbitkan Sadra Press dan Diedarkan oleh:

The Islamic College Jakarta (Sadra International Institute)
Jl.Pejaten Raya No. 19 Jakarta 12520
Telp (021) 7806545 Fax (021) 7806425
Website: http//icas.ac.id, www.sadra.or.id
email: info@icas.ac.id

ISBN: 978-602-9261-11-0

DAFTAR ISI

TRANSLITERASI ARAB

ا	a	ب	b	ت	t	ث	ts	ج	j
ح	h	خ	kh	د	d	ذ	dz	ر	r
ز	z	س	s	ش	sy	ص	sh	ض	dh
ط	t	ظ	zd	ع	‘	غ	gh	ف	f
ق	q	ك	k	ل	l	م	m	ن	n
و	w	ه	h	ء	’	ي	y		

â	=	a	panjang
î	=	i	panjang
û	=	u	panjang
ô	=	o	panjang
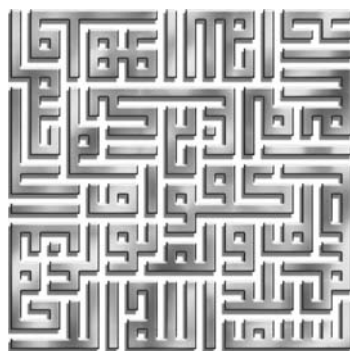
TRANSLITERASI PERSIA

اَ a   اِ e   اَ/ـَا o   ـِی i   ـُ u

ب b   پ p   ت t   ث ts   ج j

چ c   ح h   خ kh   د d   ذ dz

ر r   ز z   ژ zh   س s   ش sy

ص sh   ض dh   ط t   ظ zd   ع ‘

غ gh   ف f   ق q   ک k   گ g

ل l   م m   ن n   و v   هـ h

ی y   ء ’   ـه ـ h-e   های ـ ho-ye

ـّ nn   ـُو û   ـه ها ho
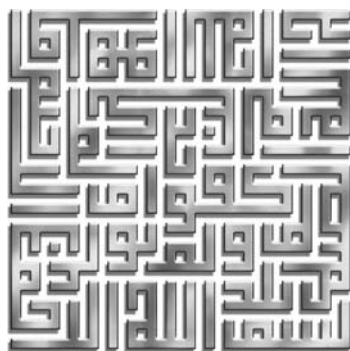
PENGANTAR DARAS FILSAFAT

Daras Pertama:
KENISCAYAAN FILSAFAT

Setiap langkah yang kita tempuh dan setiap keputusan yang kita ambil senantiasa diawali dengan pertanyaan:"Mengapa?"

Para filosof menjelaskan bahwa "mengapa" termasuk salah satu dari tiga pertanyaan mendasar tentang sesuatu.[1] Ketiga pertanyaan tersebut adalah "mengapa", "adakah" dan "apakah".[2]

Oleh sebab itu, untuk setiap pengetahuan yang akan kita geluti, kita mesti mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini: Mengapa kita harus mempelajari pengetahuan tersebut? Kekurangan apakah yang akan saya dapatkan jika saya tidak mempelajarinya?

Segenap pertanyaan itu akan memberikan motivasi dalam menimba suatu pengetahuan, bukan sekedar mencari "ijazah". Mereka yang mencari ilmu dengan penuh gairah dan kecintaan tidak akan pernah bosan dan tidak akan meninggalkannya, karena ia memasuki pengetahuan tersebut dengan penuh kesadaran. Berdasarkan hal ini, untuk memulai mempelajari filsafat kita juga harus mempertanyakan: Apakah filsafat itu? Mengapa kita harus mempelajarinya?Apa ruginya jika kita tidak mempelajarinya?

1 Mulla Hadi Zabzavari menjelaskan bahwa dasar pembahasan itu ada tiga: apakah, adakah dan mengapa.

2 Sebelumnya kami telah membahas berkenaan dengan keniscayaan filsafat dan motivasi dalam mempelajarinya. Dalam pembahasan itu kami menjelaskan bahwa walaupun dari satu sisi pertanyaan "apakah" lebih dahulu daripada "mengapa", tetapi dari sisi lainnya mempelajari dan meneliti tentang ke-apa-an objek tertentu membutuhkam motivasi yang datang dari "mengapa".

Pertanyaan-pertanyaan Mendasar Manusia

Setiap manusia secara fitrah mengejar kebahagiaan dirinya. Semua aliran dan isme mengaku memberi petunjuk dan mengantarkan manusia pada kebahagiaannya. Seluruh aliran ingin menjelaskan soal-soal ini: Kita berawal dari mana? Untuk apa kita datang ke sini ? Dimanakah akhir perjalanan ini? Bahkan, semua manusia mempertanyakan tujuan dari hidup ini: Apakah tujuan penciptaan ini? Setelah kita meninggal kelak, apakah kehidupan akan berakhir? Apakah kebahagiaan hakiki manusia? Bagaimanakah caranya agar kita bisa mencapai kebahagiaan?

Tak ragu lagi, pertanyaan-pertanyaan bersifat mendasar dan sangat penting bagi manusia dan kemanusiaan. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sebab semua pertanyaan itu inheren dalam diri manusia. Selama manusia masih hidup dibumi maka pertanyaan-pertanyaan diatas akan senantiasa hadir bersamanya. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan diatas akan membentuk perjalanan manusia dan menentukan sikapnya terhadap alam ini.

Sejujurnya, jika pemikiran tentang *Tawhîd* (awal) dan *Ma'âd* (akhir) mendominasi suatu masyarakat, kira-kira bagaimanakah warna masyarakat tersebut? Sebaliknya, apa yang akan terjadi jika pemahaman *Tawhîd* dan *Ma'âd* tercerabut dari masyarakat tersebut? Pernahkah Anda memikirkan hal ini sebelumnya? Para ahli sejarah filsafat meyakini bahwa pertanyaan filsafat yang paling mendasar dan yang paling awal berkenaan dengan pertanyaan tentang eksistensi, wujud atau keberadaan. Pertanyaan ini berkenaan dengan 'sebab pertama' atau sebab dari segala yang ada. Selain itu pertanyaan tentang *Ma'âd* dan sistem alam

termasuk pertanyaan yang senantiasa mengusik benak manusia. Tentunya, pertanyaan ini tidak hadir secara aktual dalam benak seluruh manusia. Namun, pertanyaan ini tidak akan membiarkan manusia bebas darinya. jadi, dari filsafat manusia mampu memuaskan pertanyaan2 tersebut yaitu tentang pembahsan agama dan kehidupan ini.

Manusia Kini dan Nihilisme

Tidak kita ragukan bahwa manusia zaman ini telah memberikan sumbangsih yang besar dalam kemajuan sains dan teknologi. Sebagian jalan-jalan langit telah dibuka. Energi nuklir telah ditemukan, demikian pula segenap ekses buruknya. Namun dari sisi lain, seluruh kemajuan ini justru telah membuat manusia asing dari kehidupan dirinya sendiri. Manusia telah mengalami apa yang disebut dengan 'nihilisme'; ia merasakan bahwa semuanya adalah nihil. Salah satu pemikir Barat mengatakan: "Manusia modern mampu mengetahui bagaimana kita masuk ke dasar laut dan bergerak seperti ikan. Ia juga mengetahui bagaimana caranya kita berada diangkasa dan terbang seperti burung. Namun sangat disayangkan, manusia belum mengetahui bagaiman kita berjalan dimuka bumi ini seperti manusia lainnya!" Tak heran jika kemudian banyak isme yang datang dan secara tegas mengatakan bahwa semua yang kita anggap 'ada' pada hakikatnya adalah nihil.

Pola hidup masyarakat yang lebih banyak mengejar kenikmatan dalam bentuk pencitraan yang instan, tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup personal, tapi juga telah berjangkit masuk ke dalam wilayah sosial, politik dan ekonomi. Sebagian kelompok memilih sosialisme dan sebagian lagi memilih kapitalisme dan kelompok lainnya juga memilih aliansi politik

alternatif dalam mencoba menolong umat manusia dari problema keseharian yang mereka hadapi. Namun tak satupun dari mereka yang bisa memuaskan dahaga manusia. Malah mereka jatuh dalam persoalan moral dan spiritual yang lebih besar.Tak heran jika manusia saat ini mengalami depresi yang dahsyat.

Menurut hemat kami, sebab utama yang telah mengakibatkan manusia jatuh pada prahara ini, karena manusia telah membiarkan pertanyaan-pertanyaan mendasar ini berlalu begitu saja: Apakah awal ciptaan ini? Akan berakhir kemanakah kehidupan ini? Dan siapakah yang akan memberikan petunjuk?

Dalam menjawab seluruh pertanyaan tersebut dibutuhkan pemikiran dan perenungan filosofis melalui akal manusia. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya adalah persoalan tentang pandangan dunia itu sendiri. Manusia yang masih memiliki fitrah tentunya akan menginginkan jawaban yang pasti dan memuaskan, karena hal tersebut berkenaan dengan pandangan dunia seseorang. Oleh karena itu, para pemikir Islam menyebut persoalan tersebut sebagai *'Ushûluddîn'* atau prinsip-prinsip agama. Pembahasan *Tawhîd* adalah jawaban terhadap pertanyaan "Apakah awal dari segala sesuatu?"Pembahasan *Ma'âd* adalah jawaban terhadap pertanyaan "Apakah akhir dari perbuatan ini?"Dan pembahasan wahyu dan kenabian adalah jawaban terhadap pertanyaan "apakah jalan kebahagiaan dan siapakah yang menunjukkan kita jalan tersebut ?"

Menurut hemat kami, sistem sosial seharusnya dibangun berdasarkan struktur fitrah manusia dengan seluruh bagian eksistensinya, termasuk dengan memperhatikan tujuan penciptaan manusia dan membantu manusia untuk sampai pada tujuan akhirnya. Tentunya menemukan sistem yang sangat

kompleks seperti ini telah keluar dari kemampuan manusia. Kemampuan pemikiran manusia hanya pada wilayah universal, seperti mengetahui masalah-masalah mendasar dari sistem alam secara universal. Manusia harus berusaha keras membangun pondasinya yang kokoh, seperti mengetahui Pencipta alam serta memiliki kesadaran terhadap tujuan kehidupan manusia dan mengetahui jalan yang akan mengantarkan manusia pada puncak kebahagiaan.

Menemukan ideologi yang benar bergantung pada pandangan dunia yang benar juga. Jika pandangan dunia tidak kokoh dan persoalan mendasar manusia belum terselesaikan dengan baik, maka manusia tidak akan menemukan ideologi sebagaimana yang dia harapkan. Namun, untuk menyelesaikan persoalan ini dengan baik,kita memerlukan pemikiran-pemikiran rasional dan filosofis. Oleh karena itu, pembahasan filsafat menjadi prasyarat yang mutlak untuk mencapai tujuan ini.

Hubungan Filsafat dengan Akidah Islam

Untuk mengetahui lebih jauh betapa pentingnya filsafat, kami mohon Anda perhatikan paparan berikut.Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa prinsip-prinsip akidah tidak akan mungkin dibuktikan terkecuali melalui akal dengan metode filsafat. Jika kita berhadapan dengan seorang ateis dan materialis, tidak mungkin kita menyodorkan ayat dan riwayat dihadapan mereka untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Karena, menerima dalil Al-qur'an dan hadits berarti terlebih dahulu telah menerima keberadaan Tuhan. Namun jika yang datang kepada kita adalah seorang yang mengingkari keberadaan

Tuhan, maka pasti dia pun akan mengingkari Al-qur'an dan hadits. Lalu bagaimana mungkin kita menyodorkan ayat dan riwayat dalam membuktikan keberadaan Tuhan?!

Cara satu-satunya yang bisa mempertemukan antara satu manusia dengan manusia lainnya atau antara satu aliran dengan aliran lainnya adalah dengan pendekatan akal. Oleh karena itu, dalam membuktikan prinsip-prinsip akidah yang paling mendasarpun kita membutuhkan akal dengan metode filsafat. Selain ini tidak ada jalan lain lagi yang bisa kita tempuh untuk memperoleh pembuktian yang bisa diterima semua. Dengan demikian, kami telah kembali membuktikan betapa pentingnya mempelajari filsafat.

Rahasia Hakikat Manusia

Cara lain membuktikan betapa pentingnya peranan filsafat adalah dengan mengetahui bahwa hakikat kemanusiaan bergantung pada bagaimana bangunan filsafatnya. Penjelasannya: sebagaimana kita ketahui bersama seluruh hewan memiliki ciri yang sama yaitu mereka melakukan perbuatan mereka dengan kesadaran dan iradah yang bersumber dari insting. Oleh karena itu, keberadaan yang tidak memiliki kesadaran sama sekali maka keberadaan tersebut telah keluar dari sifat kehewanannya. Akan tetapi, diantara hewan yang ada, manusia memiliki keunggulan tertentu. Manusia bukan saja memiliki persepsi indrawi dan memiliki iradah tapi juga memiliki persepsi lain yang disebut dengan akal. Iradah manusia terpancar keluar melalui petunjuk akalnya.

Dengan kata lain, keunggulan manusia dibanding hewan lain terletak pada pengetahuannya dan kecenderungannya. Oleh karena itu, jika seseorang hanya memanfaatkan persepsi indrawinya namun tidak menggunakan persepsi akalnya, kemudian gerak dan diamnya hanya dikarenakan oleh insting hewaniahnya semata, maka nilai dirinya tak lebih dari hewan. Bahkan Al-qur'an menjelaskan bahwa derajat orang tersebut lebih rendah dari binatang ternak (*al-A'râf*: 179).

Oleh karena itu, manusia hakiki adalah mereka yang menggunakan akalnya dalam memecahkan masalah-masalah fundamental yang dengannya manusia mengetahui jalan kehidupan yang benar. Kemudian ia bersungguh-sungguh dalam melewatinya. Sebagaimana yang telah kami ungkapkan sebelumnya bahwa persoalan-persoalan mendasar bagi setiap manusia yang sadar adalah persoalan-persoalan pandangan dunia. Pandangan dunia inilah yang akan menentukan perjalanan hidupnya. Namun untuk memecahkan masalah ini dibutuhkan usaha-usaha filsafat. Kesimpulannya, tanpa menggunakan gagasan-gagasan filsafat, manusia sangat sulit untuk memahami kebahagiaan individu dan kebahagiaan sosial, bahkan manusia sangat sulit untuk sampai pada rahasia hakikat manusia dan kesempurnaan hakiki manusia.

Berpikir dan bertafakur merupakan pembeda antara manusia dengan hewan-hewan lainnya. Oleh karena itu, tak heran jika sebagian filosof mendefinisikan manusia sebagai 'hewan yang berfikir'. Para filosof sepakat bahwa fungsi akal untuk mempersepsi hal-hal yang bersifat universal.Dan karena pembahasan filsafat adalah pembahasan yang bersifat universal,

maka filsafat hanya bisa dipahami dengan menggunakan akal. Bisa dikatakan bahwa kerja filsafat adalah mengaktualkan pikiran untuk menumbuhkan dimensi yang terpenting dalam diri manusia yaitu akal.Dengan akal inilah manusia bisa dibedakan dengan hewan lainnya. Jadi, dari aspek ini, siapa yang lebih filosofis berarti dia lebih manusiawi.

Dengan paparan yang telah kami ajukan sebelumnya jelaslah bahwa hubungan antara filsafat dan dimensi spiritual dan kemanusiaan lebih dekat dibandingkan hubungan sains dan pengetahuan sosial lainnya dengan dimensi spiritual dan kemanusiaan. Hubungan filsafat dengan spiritualitas dan kemanusiaan dikarenakan persoalan pertama kali yang dibahas adalah *Tawh̲îd*, yaitu apakah ada awal dari segala sesuatu.Setelah itu, ada bahasan tentang Kenabiaan dan filsafat akhlak yang erat kaitannya dengan hari akhir. Filsafatlah yang mengenalkan kita kepada Tuhan. Filsafat dan ilmu akhlak kemudian menunjukkan perlunya manusia membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran jiwa dan menunjukkan metode mendapatkan kebahagiaan yang abadi dan puncak kesempurnaan. Hal-hal inilah yang membuat hidup manusia menjadi tenang dan optimis.

Jawaban atas Beberapa Persoalan

Berkenaan dengan pembahasan pentingnya peranan filsafat,boleh jadi ada beberapa persoalan yang ada dalam benak mereka. Dalam kesempatan ini kami akan menguraikan beberapa persoalan tersebut.

1. Usaha dalam menyelesaikan persoalan pandangan dunia dan filsafat akan bermanfaat jika hasil dari usaha tersebut

memberikan harapan kepada kita. Namun, kedalaman dan keluasan objek pembahasan justru sering membuat kita menjadi cemas akan ketidakberhasilan dalam memecahkan persoalan tersebut. Oleh karena itu, tidakkah sisa umur ini lebih baik kita persembahkan pada hal-hal yang bisa memberikan harapan yang lebih besar?

Jawaban

Pertama: harapan dalam menyelesaikan persoalan ini tidak jauh beda dengan harapan pada solusi-solusi yang dihasilkan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya. *Kedua*: nilai probabilitas tidak hanya diukur dari faktor besarnya probabilitas, tapi juga diukur dari faktor apa yang diprobabilitaskan. Gabungan kedua faktor itulah yang menentukan nilai suatu probabilitas. Jika kita memperhatikan apa yang diprobabilitaskan lewat penelitian filsafat adalah kebahagiaan yang tak terhingga dalam kehidupan abadi, maka walaupun probabilitasnya sangat kecil, tapi pada hitungan akhir nilai probabilitasnya tetap saja besar jika dibandingkan dengan nilai keberhasilan yang ada pada bidang-bidang ilmu lainnya. Hal ini dikarenakan objek yang ditawarkan bidang-bidang ilmu lainnya bersifat terbatas.

2. Bagaimana kita dapat meyakini nilai filsafat karena banyak pemikir yang menentang filsafat, bahkan ada riwayat yang merendahkan filsafat?

Jawaban

Boleh jadi ada motivasi tertentu pada mereka yang menentang filsafat. Penentangan yang dilakukan oleh para pemikir Muslim bukan menentang filsafat secara keseluruhan tapi menentang filsafat yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Namun maksud kami dengan usaha filsafat adalah usaha dengan menggunakan akal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tertentu yang hanya bisa diselesaikan dengan metode filsafat. Dan metode ini juga ditegaskan oleh Al-qur'an dan hadits dimana dalam menyelesaikan persoalan *Tawhîd* dan *Ma'âd,* mereka menggunakan argumentasi akal.

3. Bukankah perbedaan teori-teori para filosof adalah bukti ketidakbenaran metode filsafat?

   Jawaban

   Perbedaan pendapat dalam persoalan-persoalan filsafat tidak jauh berbeda dengan perbedaan pendapat yang terjadi dalam ilmu pengetahuan yang lain. Hal tersebut tidak mungkin kita hindari. Tetapi, hal ini tidak bisa dijadikan dalil ketidakbenaran metode filsafat. Malah seharusnya perbedaan ini menambah motivasi kita untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih meyakinkan. Perbedaan pandangan dalam sebuah pengetahuan adalah dalil bahwa dalam pandangan tersebut ada yang benar dan ada yang salah.Jadi, ia bukan dalil bahwa kita tidak bisa sampai pada kebenaran itu sendiri.[3]

3 Lihat ; Amuzesy-e Falsafe, jilid 1, daras 7,10.
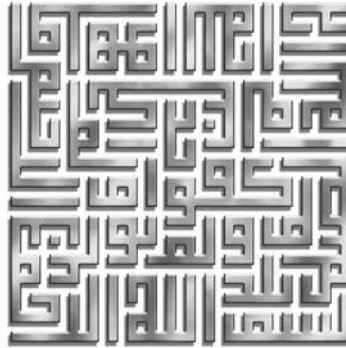
Daras Kedua:

APA ITU FILSAFAT (1)?

Pendahuluan

Setelah kita mengenal sedikit banyaknya tentang pentingnya filsafat, tepat kiranya jika pada kesempatan ini kami menjelaskan lebih jauh tentang apa itu filsafat? Kita harus memperhatikan bahwa jika sebuah kata memiliki makna etimologis dan terminologis, maka kita harus menjelaskan terlebih dahulu makna tersebut. Terlebih lagi jika kata tersebut memiliki makna yang beragam. Karena boleh jadi ada makna yang terlewatkan, lalu kemudian ada orang atau kelompok tertentu yang memakai makna yang terlewatkan tersebut sehingga ketika kita berdiskusi dengannya kita tidak sampai pada kesimpulan yang sama.

Kita tidak boleh gegabah dalam menyimpulkan filsafat hanya berdasarkan pada satu istilah yang kita gunakan. Kata filsafat adalah sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda-beda. Banyak filosof yang datang dengan aliran yang berbeda-beda dan masing-masing mendefinisikan filsafat. Setiap dari mereka memiliki makna tertentu tentang filsafat.

Oleh karena itu boleh jadi sebuah aliran menyebutnya sebagai filsafat namun menurut aliran lain hal tersebut bukanlah filsafat. Oleh karena itu mulai dari sini, kita akan membahas makna etimologis dan terminologis filsafat itu sendiri sehingga kita tidak terperangkap dalam kesalahan berfikir.

Sebelum memulai membahas sesuatu biasanya Ibnu Sina menjelaskan terlebih dahulu makna dari kata-kata yang akan digunakan, termasuk perbedaan istilah-istilah yang ada sehingga kita tidak terjerumus dalam kesalahan atau tumpang tindih.

Kata Filsafat dan Filosof

Dalam sejarah filsafat dijelaskan bahwa 5 abad sebelum masehi terdapat sekelompok intelektual yang dalam bahasa Yunani disebut dengan *'Sophis'*, yang bermakna hakim atau ilmuwan. Kelompok ini selain memiliki pengetahuan yang cukup luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya, mereka juga berkeyakinan bahwa tidak ada sama sekali hakikat dan pengetahuan yang bersifat tetap. Mereka berpendapat bahwa tidak ada pengetahuan yang bisa memberikan keyakinan dan makrifat secara pasti. Kerja mereka adalah mengajarkan metode diskusi dan seni dalam berdebat. Mereka melahirkan banyak pengacara untuk membolak balik fakta yang ada di sidang pengadilan. Mereka mahir membuat kebatilan menjadi kebenaran atau kebenaran menjadi kebatilan. Karena pekerjaan mereka adalah mengajarkan orang-orang bagaimana jatuh dalam kesalahan berfikir, akhirnya suatu saat perlahan-lahan mereka sendiri jatuh dalam kesalahan berfikir tersebut sehingga sampai pada suatu tahap mereka berkeyakinan bahwa tidak ada hakikat atau realitas dibalik pemikiran manusia!

Akhirnya, kata 'sophis' yang bermakna ilmuwan tidak lagi dipakai dikarenakan kata itu lebih dilekatkan pada orang-orang yang terjebak dalam kesalahan berpikir atau orang-orang yang mengingkari realitas.

Dalam menghadapi gerakan skeptisisme ini, Socrates adalah tokoh pertama yang bangkit menentangnya dengan menyerang pandangan-pandangannya. Socrates menyebut dirinya *'philosophos'* yang berasal dari pecinta (*phylos*) dan hikmah (*sophia*).

Sejarah filsafat mencatat bahwa alasan Socrates menamakan dirinya 'philosophos' dikarenakan dua hal. Pertama, karena beliau rendah hati dan mengakui akan ketidaktahuannya mengenai sesuatu. Kedua, kritiknya pada kelompok skeptis pada masa itu yang menamakan dirinya kaum 'sophis' dimana kelompok ini muncul hanya untuk kepentingan materi dan politik. Setelah Socrates, kata filsafat senantiasa digunakan untuk menentang sophisme. Jalan Socrates kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Plato. Dan kemudian dilanjutkan oleh murid Plato yang luar biasa, Aristoteles. Dalam filsafat, Aristoteles mendapat gelar sebagai 'Guru Pertama'. Sumbangsih sangat besar Aristoteles adalah kritik beliau terhadap pemikiran gurunya dan hal inilah yang menyebabkan filsafat menyebar secara luas. Akhirnya, Aristoteles menulis buku logika yang merupakan karya utama beliau dan sumbangsih terbesarnya bagi kemanusiaan.

Untuk memperkenalkan lebih jauh mengenai peristilahan dan penggunaan kata filsafat, pertama-tama kami akan mengisyaratkan mengenai dua pembagian yang tidak begitu asing bagi kita. *Pertama*, pembagian hikmah (filsafat), *kedua*, pembagian ilmu pengetahuan secara mutlak.

Filsafat Teoritis dan Praktis

Pemikir dahulu membagi filsafat menjadi dua bagian, yaitu filsafat teoritis dan filsafat praktis. Filsafat teoritis berkenaan dengan bidang pengetahuan yang meliputi fisika, matematika dan teologi. Fisika meliputi kosmologi, mineralogi, botani dan zoologi. Matematika meliputi aritmetika, geometri, perbintangan dan musik. Teologi dibagi menjadi dua bagian: metafisika dan

pembahasan Tuhan. Metafisika membahas hal-hal universal yang berkenaan dengan wujud. Filsafat praktis berkenaan dengan perilaku manusia atau berkenaan dengan 'harus' dan 'tidak boleh'. Filsafat praktis terbagi menjadi 3 bagian: akhlak yang lebih banyak berkaitan dengan perilaku-perilaku individu. Kedua, ilmu keluarga. Ketiga, politik.

Berdasarkan hal diatas, filsafat meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu kata filosof pada masa Socrates dan pada masa Yunani klasik dilekatkan pada seseorang yang mengetahui seluruh ilmu pengetahuan.

Ilmu Hakiki dan Ilmu *I'tibârî*

Ada beberapa pembagian ilmu. Tentunya pembagian ilmu tersebut bergantung pada tolak ukur pembagiannya. Seperti pembagian ilmu teoritis dan praktis, eksperimental dan non-eksperimental, ilmu alat dan ilmu murni. Salah satu pembagian ilmu lainnya adalah ilmu hakiki dan *i'tibârî*. Yang dimaksud dengan ilmu hakiki adalah ilmu yang berkenaan dengan realitas objektif. Peran manusia dalam ilmu ini hanya mengamati atau menganalisa. Manusia hanya mengamati apa yang terjadi dalam dunia realitas objektif kemudian menginformasikannya. Ilmu fisika, kimia, kedokteran, perbintangan, matematika dan teologi adalah bagian dari kategori ilmu ini.

Ilmu *i'tibârî* adalah ilmu yang manusia ciptakan sendiri. Ilmu ini tidak memiliki realitas objektif diluar yang berdiri sendiri. Seperti ilmu bahasa, ilmu sharf, ilmu nahwu, gramatika,dan lain-lain. Ilmu ini tidak memiliki realitas objektif yang independen namun ilmu ini sengaja dibuat oleh manusia untuk memenuhi

kebutuhan mereka dan mempermudah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengetahui dua pembagian diatas kita harus mengetahui bahwa filsafat yang bermakna secara umum pada mulanya hanya diperuntukkan untuk ilmu-ilmu hakiki. Dan ilmu-ilmu hakiki meliputi seluruh pembagian hikmah teoritis dan hikmah praktis.

Filsafat Abad Pertengahan

Yang dimaksud dengan abad pertengahan adalah awal-awal abad ke 6 M sampai abad 15 M. Karakteristik umum 10 abad ini adalah dominasi kaum gereja terhadap pusat-pusat ilmu pengetahuan, baik sekolah maupun universitas. Dimasa tersebut sekolah-sekolah yang berkaitan langsung dengan gereja, diajarkan filsafat didalamnya. Filsafat pada masa itu disebut dengan skolastik. Selain logika, teologi, akhlak, dan politik, dalam filsafat skolastik diajarkan juga fisika, perbintangan, kaidah bahasa, kaidah makna dan sastra. Oleh karena itu, filsafat abad pertengahan memiliki konsep yang cukup luas karena meliputi juga ilmu-ilmu *i'tibârî*.

salah satu kejayaan filsafat.

Filsafat dan Ilmu

Salah satu kata yang banyak digunakan dalam tempat yang berbeda adalah kata ilmu, sehingga tak jarang membuat orang salah dalam penempatan kata tersebut. Secara bahasa, makna ilmu sudah jelas. Namun kata ini memiliki peristilahan yang berbeda-beda. Salah satu makna peristilahan dari kata ilmu adalah rangkaian proposisi yang hanya bisa dibuktikan melalui

eksperimen indrawi. Kata ini sinonim dengan kata *science* dalam bahasa Inggris. Makna ilmu yang identik dengan sains terjadi akibat kaum positivis yang menganggap bahwa pengetahuan objektif dan hakiki adalah pengetahuan yang hanya bisa dibuktikan dengan pengalaman indrawi.

Sangat disayangkan bahwa makna ilmu yang diidentikkan dengan konsep positivis ini telah menyebar dan banyak yang menerimanya. Oleh karena itu, ilmu dalam makna diatas senantiasa diperhadapkan dengan filsafat.

Namun, harus diperhatikan bahwa makna ilmu sebenarnya sinonim dengan *knowledge* dalam bahasa Inggris. Ilmu menurut kami bermakna pengetahuan secara mutlak. Ilmu tidak bisa kita batasi hanya pada wilayah tertentu atau pada salah satu bidang pengetahuan saja. Oleh karena itu, jika kita mengambil makna ilmu seperti diatas maka filsafat termasuk salah satu cabang ilmu pengetahuan. Dan kata ilmuwan bisa juga melekat pada filosof atau teolog.Jika kita definisikan filsafat sebagai pengetahuan non-eksperimental, maka logika, epistemologi, metafisika, filsafat agama, psikologi, estetika, akhlak dan politik termasuk pengetahuan-pengetahuan non-eksperimental.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa filsafat dimasa lalu ditujukan untuk seluruh bidang pengetahuan hakiki. Namun, saat ini dikarenakan ilmu eksperimental mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga mengalami banyak percabangan, akhirnya filsafat terpisah darinya. Berdasarkan hal ini diciptakan istilah lain untuk filsafat. Menurut istilah ini filsafat hanya bermakna metafisik yang hanya membahas epistemologi, ontologi dan teologi.

Kata filsafat memiliki istilah lain yang biasanya ditambahkan sifat atau imbuhan setelahnya. Misalnya, filsafat ilmu, filsafat sains, filsafat akhlak dan sebagainya. Kita harus mengetahui maknanya secara tepat satu persatu sehingga kita tidak jatuh dalam kesalahan.Saat ini kata filsafat lebih banyak digunakan dengan memakai kata imbuhan setelahnya. Yang dimaksud dengan istilah ini adalah bagian dari suatu ilmu yang menjelaskan prinsip-prinsip dan argumentasi-argumentasinya, misalnya menjelaskan sejarahnya, pendirinya, tujuannya, metode penelitiannya dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam ilmu tersebut.

filsafat dizalimi oleh pemaknaan atas ilmu yang sanagt sempit maknanya.ini semua disebabkan kaum positivis.

Filsafat Islam: Paripatetik, Iluminasi dan Hikmah Muta'aliyah

Diakhir abad ke 2 hijriyah, sebagian besar naskah Yunani sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Melalui terjemahan ini para filosof dan ulama Islam mulai bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran baru. Mereka sangat antusias untuk mengetahui lebih lanjut perihal pemikiran tersebut. Oleh karena itu,Guru Kedua, al-Farabi, berusaha keras menjelaskan dan mengomentari pemikiran-pemikiran Plato dan Aristoteles. Setelah itu Ibnu Sina melanjutkan langkah besar Al-Farabi dengan memberikan komentar terhadap pandangan filsafat dan logika Aristoteles. Filsafat Aristoteles disebut juga dengan filsafat Paripatetik dan mereka yang mengikuti filsafat ini disebut dengan aliran Paripatetik.

Dipertengahan abad ke 6 H muncul seorang tokoh besar yang dikenal dengan Syaikh Syihabuddin Suhrawardi dan dijuluki dengan *Syaikh Isyrâqî*. Beliau banyak mengkritik gagasan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina dan akhirnya menimbulkan kegemaran baru pada pemikiran Plato. Filsafat *Syaikh Isyrâqî* ini disebut dengan filsafat Iluminasi (*Isyrâqiyyah*). Mereka yang mengikuti aliran ini disebut dengan aliran Iluminasionis atau *Isyrâqî*.

Selanjutnya diawal abad ke 11 H kembali muncul filosof besar bernama Shadr al-Muta'allihin. Filsafatnya membawa angin segar bagi perkembangan filsafat Islam. Banyak teori baru yang beliau kemukakan dalam beberapa bab pembahasan filsafat. Baik itu dalam pembahasan ontologi maupun dalam pembahasan teologi. Hingga saat ini bisa kita saksikan kebesaran pemikiran beliau dengan teori-teori barunya. Filsafat beliau disebut dengan Hikmah Muta'aliyah.

abad 2 halfarabi dan ibnu sia merupakan aliran paripatetik dan abad 6 h suhrawardi aliran illuminasionis ada hubungan dengan plato. terakhir muncul hikam muta'alliyah oleh mulla sadra di abad 11 h

Metafisika

Salah satu istilah yang senantiasa diperhadapkan dengan sains adalah metafisika. Istilah metafisika ini berasal dari bahasa Yunani. Sebagian filosof menyimpulkan bahwa metafisika ini sinonim dengan transfisika, namun menurut hemat kami hal tersebut tidak tepat. Karena transfisika hanya membahas mengenai Tuhan dan wujud-wujud non-materi. Padahal, sebagaimana yang kita ketahui, pembahasan metafisika selain membahas topik-topik diatas juga membahas mengenai wujud secara universal, sebagaimana yang kita lihat dalam pembahasan ontologi. Oleh karena itu, filsafat untuk sekarang ini maknanya

sama dengan metafisika. Namun, para positivis menyebut filsafat sebagai pengetahuan yang non-ilmiah karena filsafat ini tidak bisa dibuktikan dengan eksperimentasi indrawi.[4] dikarenakan metafisika selalu identin dengan filsafat, maka harus diketahui apa yang ada dalam metafisika ia adalah tentang wujud secara universal. apa itu wujud? siapa itu positivis seenaknya mempersempit pengertian ilmu?.

4 Lihat: Asynai ba ulum-e islami , Murtadha Mutahhari, Bagian Filsafat, pelajaran 1 / Amuzesy-e Falsafe, jilid 1, pelajaran1,2,4,5.
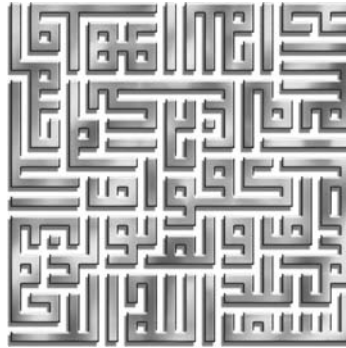
Daras Ketiga:

APA ITU FILSAFAT (2)?

Dalam pembahasan sebelumnya kita telah mengenal kata filsafat termasuk beberapa perubahan makna dalam istilah ini. Dalam pembahasan kali ini kita akan meninggalkan pembahasan kata dan istilah untuk mencoba masuk ke dalam filsafat itu sendiri. Sehingga kita mengenal lebih jauh kandungan filsafat itu sendiri.

Subjek Pembahasan Filsafat

Untuk mengetahui apa sebenarnya subjek pembahasan filsafat, terlebih dahulu kami akan menjelaskan makna 'subjek' dalam sebuah bidang pengetahuan. Kemudian akan kami jelaskan apa yang kami maksudkan dengan filsafat dalam pembahasan ini.

Yang dimaksud dengan subjek dalam sebuah bidang ilmu pengetahuan adalah tema besar dalam ilmu pengetahuan tersebut dan segala persoalan yang dibahas didalamnya seperti prinsip-prinsip, karakteristik, efek-efek dan pembagian dari ilmu pengetahuan tersebut. Contohnya subjek pembahasan ilmu kedokteran adalah 'tubuh' manusia. Dalam matematika subjek pembahasannya adalah' kuantitas'. Subjek pembahasan dalam ilmu kimia adalah 'materi' dari aspek unsur-unsur internalnya dan karakteristik dari senyawa unsur-unsurnya. Kemudian subjek pembahasan ilmu fisika adalah 'materi' dari segi perubahan-perubahan eksternalnya dan karakteristik dari perubahannya.

Sebagaimana yang anda lihat, fisika dan kimia sama-sama membahas materi dengan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, boleh jadi dalam satu tema ada dua subjek ilmu pengetahuan bahkan lebih. Tapi tentunya masing-masing bidang

membahasnya dari sudut pandang yang berbeda.

Yang kami maksudkan dengan filsafat dalam pembahasan ini adalah pembahasan yang berkenaan dengan eksistensi sebagaimana eksistensi itu sendiri. Ilmu ini membahas tentang wujud (eksistensi) dan karenanya dia akan membuktikan prinsip- prinsip dan hukum-hukum yang berlaku pada wujud tersebut. Seperti hukum kausalitas dan semacamnya yang Insya Allah akan kami jelaskan pada pembahasan yang akan datang. Sebagaimana yang telah kami contohkan sebelumnya bahwa tubuh manusia merupakan subjek pembahasan dalam ilmu kedokter-an, oleh karenanya ada beberapa hukum dan prinsip tertentu yang berkenaan dengan tubuh yang juga dibahasnya. Berken-aan dengan pembahasan kita kali ini wujud itu sendiri memi-liki prinsip-prinsip dan hukum-hukum tersendiri dan persoalan tersebut hanya dibahas dalam filsafat.

Dengan memperhatikan pembahasan diatas, maka pertan-yaan apakah subjek pembahasan filsafat? akan kami jawab dengan perkataan bahwa subjek pembahasan filsafat adalah wujud atau wujud mutlak. Maksudnya bahwa filsafat membahas hukum-hukum atau prinsip-prinsip wujud yang merupakan kemestian atau keharusan baginya. Contohnya: salah satu pembagian wujud dalam filsafat adalah wujud niscaya ada (*dharûrî)* dan tidak nis-caya-ada.Yang pertama disebut dengan *wujûd wâjib* dan yang kedua *wujûd mumkin*. Oleh karena itu salah satu pembagian wujud dalam filsafat adalah pembagian wujud pada wujud wajib dan wujud mumkin. Harus diperhatikan bahwa kata‘ mutlak ‘terkadang bermakna keseluruhan. Oleh karenanya jangan di-campuradukkan antara makna wujud mutlak dalam artian

seluruh wujud dengan wujud mutlak dalam artian wujud itu sendiri atau wujud sebagaimana wujud itu sendiri. Yang menjadi subjek filsafat bukan keseluruhan wujud tapi wujud sebagaimana wujud itu sendiri.

Persoalan Filsafat dan Subtansinya

Persoalan yang dimaksud dalam sebuah bidang ilmu pengetahuan adalah membahas mengenai proposisi-proposisi yang berkaitan dengan subjek ilmu tersebut baik secara langsung ataupun melalui perantara. Masing-masing dari bidang ilmu pengetahuan tersebut akan membuktikan hukum tertentu pada subjek pembahasannya.

Misalnya, ketika kita mengatakan dalam geometri 'jumlah seluruh sudut dalam segitiga 180 derajat', maka proposisi ini adalah proposisi geometris yang menjelaskan hukum permukaan segitiga, dan melalui perantara ini kita menerima prinsip tentang permukaan bahwa objek geometri adalah garis, permukaan dan volume. Jika kita mengatakan bahwa permukaan itu boleh jadi bentuknya datar atau kurva, di sini prinsip tanpa perantara berkenaan dengan permukaan telah kami jelaskan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persoalan-persoalan sebuah pengetahuan adalah terdiri dari proposisi-proposisi yang mana subjek-subjeknya di bawah naungan tema universal yang meliputi seluruh subjek pengetahuan tersebut.

Apa yang telah kami utarakan sebelumnya menunjukkan bahwa persoalan-persoalan filsafat adalah proposisi-proposisi yang menjelaskan secara langsung ataupun tidak langsung sebuah hukum dari hukum-hukum wujud sebagaimana wujud

itu sendiri. Seperti contoh yang kami angkat sebelumnya bahwa wujud itu dibagi menjadi wujud yang mumkin atau yang wajib. Persoalan-persoalan filsafat tidak dikhususkan pada wujud tertentu saja. Oleh karena itu, filsafat berbeda dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya karena bidang ilmu pengetahuan lainnya hanya membahas salah satu kategori wujud tertentu.

Agar kita bisa memahami lebih jauh mengenai substansi persoalan filsafat, kami akan mengisyaratkan beberapa contoh dari pembahasan filsafat. Kemudian kita akan memperhatikan ciri-ciri yang ada padanya.Kita tidak ragu bahwa persoalan ini adalah persoalan yang sangat mendasar bagi manusia yaitu apakah kehidupan seseorang akan berakhir dengan datangnya kematian ataukah setelah kematian masih ada kehidupan?

Jelas bahwa tidak satupun dari ilmu eksperimental seperti fisika, kimia dan sebagainya yang dapat menjawab persoalan diatas.Kita juga mengetahui bersama bahwa persoalan diatas bukan persoalan matematika. Oleh karena itu kita membutuhkan ilmu lain dengan metode lain yang dapat menganalisis dan menjelaskan persoalan diatas dan persoalan lainnya yang mirip dengan persoalan tersebut. Apakah hakikat manusia hanya pada badannya saja yang bersifat materi ataukah selain badannya terdapat juga hakikat lain yang tidak dapat diindrai yang kita sebut dengan ruh? Apakah seluruh wujud ini bersifat material belaka ataukah ada wujud non-materi? Jika kita mengasumsikan bahwa ruh adalah wujud non materi, apakah ruh ini akan abadi setelah badan kita sirna? Jelas bahwa persoalan diatas hanya bisa diselesaikan dengan akal murni melalui metode filsafat, bukan dengan pendekatan eksperimen indrawi.

Demikian halnya dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya seperti akhlak dan politik. Ada beragam persoalan penting dan mendasar yang tak bisa dijangkau oleh eksperimentasi. Contohnya seperti mengetahui hakikat 'baik' dan 'buruk', 'bahagia' dan 'derita', 'sempurna' dan 'kurang' dan sebagainya dalam konteks eksistensi manusia. Secara umum, persoalan yang berkaitan dengan awal (*tawhîd*) dan akhir (*ma'âd*) sama sekali tidak termasuk dalam wilayah eksperimentasi. Persoalan tersebut membutuhkan metode lain, bukan metode eksperimental. Persoalan tentang apakah sifat bawaan eksistensi adalah perubahan, kehancuran dan kebergantungan ataukah tidak? Dengan kata lain, apakah ada wujud yang tidak mengalami perubahan, tidak sirna atau abadi dan berdiri sendiri ataukah tidak?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas kita niscaya membagi wujud menjadi wujud materi dan non materi, tetap dan berubah, wujud wajib dan wujud mumkin, sebab dan akibat. Bukan hanya dalam mengisbatkan persoalan ini kita butuh pada argumentasi rasional, tapi juga jika kita ingin menafikannyapun kita harus menggunakan metode rasional. Sebab, metode indrawi dan eksperimentasi bukan hanya tak mampu menjawab persoalan ini, melainkan juga tak mampu menafikannya. Dalam menafikan persoalan tersebut seseorang harus menggunakan metode akal murni. Oleh karena itu ciri-ciri pembahasan filsafat adalah sebagai berikut:

a. Pembahasan filsafat sama sekali tidak sama dengan bidang ilmu pengetahuan lainnya.

b. Tidak dapat dibuktikan dengan metode eksperimentasi indrawi.
c. Pembuktian dan penafian persoalan filsafat harus menggunakan metode akal murni.
d. Subjek-subjek bidang ilmu pengetahuan lainnya berada dibawah naungan subjek universal filsafat yaitu 'wujud sebagai wujud'. Oleh karena itu, persoalan filsafat adalah wujud sebagai wujud itu sendiri. Inilah sebabnya mengapa filsafat disebut sebagai induk ilmu pengetahuan. bagaimana cara membuktikannya?

Definisi Filsafat

Terdapat beberapa metode dalam mendefinisikan sebuah ilmu pengetahuan:

1. Definisi dari sisi persoalannya, misalnya ketika kita mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang membahas tentang penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian dan sebagainya. sama dengan metode deskripsi
2. Definisi dari sisi subjek pengetahuan, seperti ketika kita mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang membahas tentang kuantitas.
3. Definisi dari sisi faedah dan tujuannya, seperti ketika kita mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang memudahkan kita dalam perhitungan.

Namun, boleh jadi ada yang mendefinisikan bidang ilmu pengetahuan dan memasukkan seluruh atau sebagian dari unsur diatas secara menyeluruh.

Metode terbaik dalam mendefinisikan sesuatu adalah sebagai berikut: menjelaskan subjeknya; menjelaskan persoalan dan esensi pengetahuan; dan memperhatikan seluruh dimensi di atas ketika mencoba mendefinisikannya.

Sekarang, setelah kita mengetahui subjek filsafat dan substansi persoalannya maka kita dapat mendefinisikan filsafat sebagai berikut: "Filsafat adalah ilmu yang membahas mengenai prinsip-prinsip wujud mutlak", "filsafat adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip universal wujud" atau "serangkaian proposisi dan persoalan wujud sebagai wujud".

Tentunya, ada definisi-definisi lainnya yang dikemukakan dalam buku-buku filsafat, namun buku ini bukan tempat yang tepat untuk merinci lebih jauh. Beberapa definisi filsafat yang kami ungkapkan diatas adalah definisi yang populer diantara pada filosof.

Prinsip Filsafat

Sebelum membahas dan menyelesaikan persoalan dalam tiap bidang ilmu pengetahuan, dibutuhkan serangkaian pengetahuan awal seperti berikut:

1. Mengetahui makna dan konsep subjek bidang ilmu pengetahuan.
2. Mengetahui eksistensi subjek tersebut.
3. Mengetahui prinsip-prinsip pembuktian yang dipakai dalam segenap persoalan ilmu pengetahuan tersebut.

Hal-hal diatas disebut dengan "prinsip" bidang ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsipdalam suatu bidang ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua: prinsip-prinsip konseptual

(mabâdî tashawwurî) dan prinsip-prinsip assertif *(mabâdî tashdîqî)*.

Pengetahuan- pengetahuan seperti ini terkadang *badîhî* (swabukti, *self-evident*) sehingga tidak membutuhkan pembuktian. Namun terkadang pengetahuan- pengetahuan ini tidak *badîhî* sehingga membutuhkan pembuktian. Misalnya,jika kita meragukan adanya jiwa manusia yang merupakan subjek ilmu pengetahuan psikologi, maka karenanya hakikat wujudnya harus dibuktikan. Begitu juga, boleh jadi kita meragukan sejumlah hukum dan proposisi yang menjadi pijakan dan bahasan sebuah bidang ilmu pengetahuan, maka kita mesti membuktikannya terlebih dahulu. Jika tidak, maka kesimpulan-kesimpulan yang berasal darinya tidak akan memiliki nilai ilmiah dan objektif. Persoalan-persoalan dan proposisi- proposisi pendahuluan ini disebut dengan " prinsip- prinsip assertif".

Prinsip assertif–yang mengandung definisi dan penjelasan substansi suatu bahasan–terkadang dijelaskan dalam bentuk pendahuluan dalam sebuah bidang ilmu pengetahuan. Akan tetapi, lantaran prinsip assertif ini berbeda-beda dalam setiap bidang ilmu pengetahuan, maka terkadang prinsip assertifnya dibahas di bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Sekarang pertanyaannya adalah apakah prinsip filsafat itu? Di bidang ilmu pengetahuan manakah ia dijelaskan ?

Jawabannya adalah bahwa subjek filsafat adalah wujud. Konsep wujud bersifat *badîhî* dan tidak membutuhkan definisi. Oleh karena itu, filsafat tidak perlu menjelaskan prinsip konseptualnya. Kemudian dari sisi prinsip assertifnya harus dikatakan bahwa wujud yang merupakan subjek filsafat tidak

butuh pada pembuktian dikarenakan wujud itu sendiri adalah *badîhî*. Tidak ada satu orang berakal yang mengingkarinya. Paling tidak setiap orang mengakui keberadaan dirinya. Dengan ukuran ini saja sudah cukup membuktikan bahwa konsep wujud memiliki realitas objektif.

Filsafat juga tidak butuh kepada prinsip assertif yang membutuhkan pembuktian dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Bahkan, sebagian persoalan filsafat merupakan postulat bagi bidang ilmu pengetahuan lainnya. Contohnya, pembuktian substansi materi melalui akal yang merupakan subjek ilmu fisika. Bagian kedua dari prinsip assertif filsafat adalah proposisi- proposisi *badîhî* dan tidak membutuhkan penjelasan dan pembuktian, seperti prinsip non-kontradiksi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, filsafat sama sekali tidak butuh pada bidang ilmu pengetahuan lainnya, baik dalam memahami prinsip konseptual maupun dalam men-*tashdîq* (menilai) prinsip assertifnya. Bahkan, prinsip- prinsip ini adalah perkaraperkara *badîhî* dimana dalam melakukan konsepsi dan *tashdîq*-nya didapatkan begitu saja oleh manusia.[5]

---

5 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, jilid 1, pelajaran 6,7/ Asynai ulum-e Islami, Filsafat, pelajaran 1
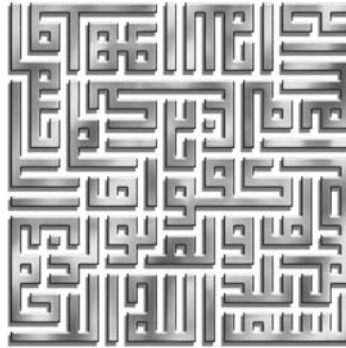
Daras Keempat: METODE PENELITIAN DALAM FILSAFAT

Salah satu hal yang bisa membantu kita dalam mengenal filsafat lebih jauh adalah dengan mengetahui bagaimanakah sebenarnya metode penelitian filsafat dan apa bedanya dengan metode lain? Pertama-tama kami akan menjelaskan secara ringkas mengenai metode ilmu pengetahuan dan kemudian kita akan menganalisa metode penelitian filsafat.

Metodologi Ilmu Pengetahuan

Metode artinya adalah cara dan *logi* artinya adalah mengetahui. Oleh karena itu, metodologi bermakna *'cara mengetahui'*. Saat ini metodologi merupakan bagian dari epistemologi. Sudah banyak buku yang membahas berkenaan dengan pembahasan tersebut. Metodologi terkadang disebut juga dengan filsafat ilmu.

Menurut Felicien Challaye; "Dalam filsafat ilmu yang menjadi pusat penelitian adalah ilmu itu sendiri. Ilmu ini lalu dibandingkan dengan ilmu dasar dan disusunlah tingkatan-tingkatan pengetahuan diantara bidang ilmu pengetahuan yang ada. Filsafat ilmu berusaha menemukan apakah diantara bidang ilmu pengetahuan yang ada terdapat serangkaian tingkatan yang menghubungkan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya atau tidak. Filsafat ilmu meneliti berbagai ilmu pengetahuan yang ada seperti matematika, fisika, kimia, biologi, psikologi, sosiologi dan sejarah, termasuk mendefinisikan subjek dan menentukan metode yang akan digunakannya. Yang dimaksud dengan metode dalam hal ini adalah sekumpulan perangkat yang memudahkan sampai pada tujuan. Dalam filsafat ilmu dibahas juga tentang sejauh mana pemikiran manusia bisa

menemukan hakikat dan menjauhkannya dari kesalahan".[6]

Jelas bahwa setiap bidang ilmu pengetahuan memiliki metode tertentu dalam meneliti dan membuktikan subjek persoalannya sebagai konsekuensi dari karakteristik persoalan yang dimilikinya. Misalnya, persoalan sejarah tidak mungkin diteliti di laboratorium dengan menyusun atau memisahkan unsur-unsurnya. Sebagaimana pula tidak akan ada seorang filosof yang dapat membuktikan melalui analisis filosofinya ihwal tahun berapakah Napoleon menyerang Rusia? Atau, 'apakah dia menang dalam perang atau kalah? Metode penelitian dalam menyelesaikan persoalan di atas adalah dengan merujuk pada dokumen-dokumen dan bukti-bukti nyata yang ada dan kemudian menganalisisnya. Secara umum bidang-bidang ilmu pengetahuan dari sisi metode penelitian termasuk menganalisis persoalannya dapat dibagi menjadi tiga bagian besar: ilmu-ilmu rasional, ilmu-ilmu eksperimental dan ilmu-ilmu sejarah.

Metode Akal Murni dan Eksperimentasi

Sebelumnya telah kami utarakan sebelumnya bahwa sebagian besar dari persoalan manusia tidak diselesaikan dengan metode eksperimentasi dan observasi, namun dengan metode akal murni. Contohnya, persoalan matematika. Walaupun sebagian besar dari hubungan- hubungan matematika dapat ditunjukkan di alam eksternal melalui perantara objek, namun demikian halnya persoalan matematika tidak dapat diindra dan dieksperimentasi. Pembahasan matematika seperti 'bilangan

---

6 Mengenal metodologi pengetahuan atau filsafat ilmu, Felicien Challaye, diterjemahkan oleh Dr. Yahya Mujtahidi, hal ; 22-23.

tak terhingga', bilangan-bilangan negatif dan lain-lain sama sekali tidak dapat diindrai dan dieksperimentasi.

Perbedaan yang mendasar antara metode eksperimentasi dan metode akal murni adalah bahwa metode akal murni hanya bersandar pada proposisi- proposisi *badîhî* primer seperti proposisi ketidakmungkinan kontradiksi dan lain-lain. Namun metode eksperimentasi hanya bersandar pada objek indrawi melalui pengindraan dan penyaksian.

Terkadang metode eksperimentasi ini sinonim dengan metode induksi. Dalam kesempatan ini kami mencoba menjelaskan secara ringkas metode induksi, dan dua metode lainnya yaitu deduksi dan analogi. Selanjutnya kami akan menjelaskan masing-masing wilayah metode tersebut, khususnya metode eksperimentasi dan metode akal murni.

Analogi, Induksi dan Deduksi

Usaha menyingkap sesuatu yang tidak diketahui dengan menggunakan sesuatu yang sudah diketahui dapat dilakukan dalam tiga bentuk:

1. *Analogi*: pendekatan dari partikular ke partikular lainnya. Maksudnya bahwa dalam dua subjek yang memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya, kita dapat menghukumi satu subjek kepada subjek lainnya berdasarkan kemiripan yang berlaku pada dua subjek tersebut. Dengan kata lain, karena subjek A dan subjek B memiliki kemiripan maka hukum yang berlaku pada A bisa kita berlakukan juga pada B. Contohnya jika ada dua orang bersaudara, kemudian yang

satunya cerdas maka kita bisa menghukumi saudara lainnya dengan "cerdas" berdasarkan kemiripan yang dimiliki pada mereka. Dalam logika, metode ini disebut dengan analogi (*tamtsil*) atau dalam istilah fiqihnya disebut dengan *"qiyas"*. Analogi ini tidak memberikan keyakinan dan tidak memiliki nilai ilmiah. Karena jelas bahwa dengan hanya bersandar pada kemiripan dua subjek tidak bisa dijadikan bukti bahwa keduanya memiliki hukum yang sama.

2. *Induksi*: pendekatan dari partikular ke universal. Maksudnya bahwa dengan mengamati anggota, individu atau jenis dari sesuatu dan mendapatkan ciri atau karakteristik yang sama yang ada pada mereka, kita kemudian menghukumi bahwa ciri yang ada pada sesuatu tersebut bersifat tetap dan berlaku pada seluruh anggota atau individunya. Dalam logika, metode ini disebut dengan metode induksi. Metode induksi ini dibagi menjadi dua bagian: induksi lengkap dan induksi tak lengkap.

    Yang dimaksud dengan induksi lengkap adalah sebuah metode yang mengamati seluruh anggota atau individu dari sebuah subjek dimana ditemukan karakteristik yang sama yang berlaku pada seluruh individunya. Tentunya pengamatan seperti ini secara praktis tidak mungkin dilakukan. Sebab anggap saja jika kita asumsikan bahwa kita dapat mengamati seluruh individunya yang sezaman dengan kita, namun kita tidak akan mungkin mengamati anggota atau individu dari subjek yang dahulu atau yang akan datang, sebab masih memberikan kemungkinan akan adanya individu tersebut pada masa dahulu atau yang akan

datang namun tidak memiliki lagi karakteristik seperti yang kita temukan saat ini.

Kemudian yang dimaksud dengan induksi tak lengkap adalah sebuah metode yang mengamati sebagian besar anggota atau individu dari sebuah subjek dimana karakteristik yang kita temukan kita berlakukan pada seluruh anggota atau individu dari subjek tersebut. Tentunya pendekatan seperti ini tidak memberikan keyakinan penuh kepada kita, dikarenakan selalu saja ada kemungkinan – walaupun kemungkinannya sangat sedikit – bahwa ada anggota atau individu dari subjek tersebut yang belum kita amati dan tidak memiliki karakteristik seperti yang kita temukan sebelumnya. Contohnya, ketika kita menyaksikan 999 kursi dari kayu diantara 1000 kursi yang ada di aula kampus, kita tidak boleh gegabah menyimpulkan bahwa seluruh kursi dari kayu. Walaupun banyak yang kita saksikan sehingga kemungkinan salahnya sangat sedikit, namun tidak akan pernah sampai pada titik mutlak.

Oleh karena itu, induksi komplit tidak mungkin dilakukan, namun induksi inkomplit walaupun mungkin dilakukan namun tidak memberikan keyakinan yang penuh kepada kita.

3. *Deduksi:* sebuah pendekatan dari universal ke partikular. Maksudnya bahwa pertama, sebuah predikat akan kita buktikan pada sebuah subjek universal, selanjutnya berdasarkan hukum tersebut kasus partikular dari subjek tersebut akan diketahui. Dalam logika, metode seperti ini disebut dengan deduksi. Metode ini akan memberikan

keyakinan yang penuh kepada kita jika kita mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditentukan dalam ilmu logika. Namun, ada beberapa kritik yang dikemukakan oleh filosof Barat berkenaan dengan metode deduksi ini, seperti John Stuart Mill dan Bertrand Russel. Sayang bukan tempatnya disini untuk menjawab beberapa kritik mereka. Namun, untuk meyakinkan kita akan metode ini, kita cukup merenungkan persoalan matematika dikarenakan metode matematika adalah metode deduksi. Jika metode deduksi ini tidak kita yakini maka seluruh persoalan matematika akan kita ragukan juga. Nah karena saat ini kita meyakini akan persoalan matematika maka hal ini menunjukkan bahwa metode deduksi adalah metode yang benar.

Wilayah Metode Akal Murni dan Metode Eksperimentasi

Masing-masing dari dua metode diatas memiliki wilayah tertentu. Jika keluar dari wilayah yang telah ditentukan maka metode tersebut tidak berfaedah. Pembagian dan pembatasan wilayah ini bukan kreasi manusia, namun kelaziman alamiah dari persoalan bidang pengetahuan itu sendiri. Contohnya, seorang Filosof dengan analisis-analisis akal dan filsafatnya tidak akan pernah mengetahui bahwa materi terdiri dari molekul-molekul, atom-atom dan lain-lain, termasuk juga tidak akan mengetahui unsur-unsur apakah yang terkandung dalam bahan-bahan kimia dan apa saja cirinya. Dikisahkan ada seorang alim yang merenung dan berfikir sekian lama untuk mengetahui kira-kira berapakah jumlah keseluruhan gigi kuda. Akhirnya ada seseorang yang

menegurnya dan berkata kepadanya bahwa persoalan ini tidak akan terselesaikan dengan berfikir. Cukup anda buka mulutnya, dan hitunglah jumlah giginya!

Disisi lain persoalan yang berkaitan dengan non materi tidak akan pernah terselesaikan dengan eksperimentasi indrawi. Menafikan masalah non-materi juga tidak mungkin dengan metode eksperimentasi. Contohnya: eksperimetasi dan laboratorium manakah yang dapat membuktikan atau menafikan keberadaan ruh? Persoalan seperti ini hanya bisa diselesaikan dengan metode akal yang bersandar pada prinsip-prinsip *badîhî*.

Sebagian orang mencampuradukkan antara metode akal murni dan eksperimentasi tanpa ada pijakan dasar tertentu. Untuk membuktikan keunggulan metode eksperimentasi dari metode akal murni, mereka berkata bahwa karena filosof dahulu hanya menggunakan metode akal murni, oleh karena itu mereka tidak berhasil dalam penemuan-penemuan sains. Akan tetapi, para pemikir saat ini lebih berusaha mengembangkan ilmu-ilmu ekspeimental, sehingga kita bisa saksikan dengan jelas pekembangan-perkembangan serta penelitian yang ada dalam bidang sains ini!
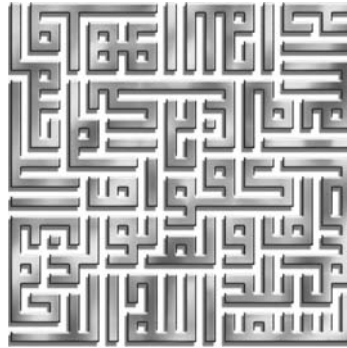
Harus dipahami bahwa para filosof dahulu juga tidak melalaikan sains. Mereka memahami bahwa wilayah eksperimentasi harus dengan observasi dan bantuan metode eksperimental. Misalnya, Aristoteles diberikan kepercayaan oleh Aleksander Agung untuk memelihara tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan pada kebun yang sangat luas di Athena. Aristoteles menganalisa dan mengamati secara langsung

kondisi-kondisi yang ada pada kebun peliharaannya. Namun, seluruh pembicaraan kita tertuju pada bahwa apakah seluruh persoalan dapat diselesaikan dengan bantuan observasi dan eksperimentasi? Jawabnya negatif. Oleh karena itu, tingkat kemajuan luar biasa yang dicapai oleh para saintifis saat ini bukan dalil untuk memojokkan metode akal murni dan mengganti metode akal murni dengan metode eksperimentasi. Bahkan dalam penemuan ilmiah pada akhirnya membutuhkan metode akal murni.

Menganalisa Metode Penelitian Filsafat

Dasar argumentasi filsafat adalah deduksi. Telah kami ungkapkan sebelumnya bahwa hanya dengan deduksilah kita bisa mendapatkan keyakinan yang penuh melalui sebuah prinsip universal menuju hal-hal partikularnya. Oleh karena itu, induksi yang tak lengkap dan analogi tidak akan pernah mendapatkan ruang dalam filsafat, kemudian induksi lengkap dalam persoalan filsafat tidak mungkin terjadi. Universalitas pendahuluan-pendahuluan deduksi bergantung pada usaha dan metode akal murni, karena indrawi tidak akan pernah sampai pada yang universal. Akhir kembalinya pendahuluan-pendahuluan dalam deduksi filsafat adalah pada prinsip *badîhî* primer yang tidak mungkin kita ragukan. Inilah sebab mengapa prinsip-prinsip filsafat lebih banyak memberikan keyakinan. Insya Allah akan kami jelaskan soal ini pada pembahasan yang akan datang.[7]

7 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, vol 1, pelajaran ; 4,7,8,16.

Daras Kelima:

FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Hubungan Satu Ilmu dengan Ilmu Lain

Dalam pembahasan sebelumnya telah kita ketahui bahwa antara metode filsafat dengan metode eksperimentasi berbeda. Substansi persoalan filsafat hanya bisa diselesaikan dengan metode akal murni dan disinilah letak perbedaan yang mendasar filsafat dengan ilmu sejarah dan eksperimentasi. Dari pembahasan ini boleh jadi ada yang beranggapan bahwa antara filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya terdapat tembok pemisah yang mengakibatkan satu dengan lainnya tidak saling mempengaruhi. Tentunya anggapan ini tidak benar.

Suatu bidang ilmu memang memiliki serangkaian proposisi dan persoalan masing-masing. Walaupun masing-masing ilmu memiliki subjek, tujuan dan metode sendiri-sendiri yang kemudian memisahkan antara satu ilmu dengan lainnya, namun pada saat yang sama tetap ada hubungan diantara bidang-bidang ilmu tersebut. Bahkan, antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya bisa saling membantu dalam menyelesaikan persoalan dengan batasan tertentu. Sebagaimana telah kami ungkapkan bahwa prinsip assertif sebuah ilmu terkadang dibuktikan dengan bantuan ilmu lainnya. Contoh yang paling baik dalam hal ini adalah penggunaan ilmu astrologi dan ilmu fisika terhadap ilmu matematika.

Diantara ilmu-ilmu yang tidak menggunakan metode eksperimentasi juga saling berhubungan. Contohnya seperti hubungan akhlak dengan filsafat psikologi. Salah satu prinsip dalam ilmu akhlak bahwa dalam diri manusia terdapat potensi iradah dan ikhtiar. Nah, filsafat psikologi bertanggung jawab membuktikan wujud iradah dan ikhtiar tersebut, dikarenakan

karakteristik ruh manusia dibahas dengan metode akal.

Ilmu eksperimentasi dengan filsafat sedikit banyaknya satu sama lain saling berhubungan. Contohnya: argumen untuk membuktikan sebagian persoalan filsafat dapat menggunakan postulat yang telah dibuktikan oleh eksperimentasi. Misalnya, psikologi eksperimental membuktikan bahwa kondisi-kondisi fisik dan fisiologis tak memadai untuk mengaktualisasikan persepsi penglihatan dan pendengaran. Mungkin terkadang kita berpapasan dengan seorang teman namun kita tidak melihatnya atau suara-suara terpancar ke gendang telinga tapi kita tak mendengar karena imajinasi atau pikiran kita tenggelam pada objek lain atau dalam fenomena kebakaran misalnya kita temukan orang yang terbakar pada salah satu bagian tubuhnya namun dia tidak merasa sakit. Dari hasil penelitian eksperimental ini bisa dijadikan sebagai pendahuluan dalam membuktikan salah satu persoalan dalam ilmu jiwa. Kesimpulan yang didapatkan dari hal tersebut bahwa ‘ persepsi ‘ bukan hasil dari aksi reaksi kimiawi material biasa. Jika tidak, maka dalam keadaan semua kondisi fisik terpenuhi dengan sendirinya persepsi kita akan mendengar dan melihat.

Hubungan Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Lain

Kita telah membuktikan bahwa filsafat secara global berkaitan dengan ilmu pengetahuan lain. Sekarang kita akan membahas bagaimanakah hubungan filsafat dalam makna khususnya, yaitu metafisika, dengan ilmu pengetahuan lainnya?

Harus diketahui bahwa filsafat tidak butuh pada ilmu pengetahuan lain, termasuk dalam prinsip-prinsip assertifnya,

melainkan filsafat memberikan sumbangsih pada pengetahuan lainnya dan kebutuhan dasarnya diselesaikan oleh filsafat.

Sumbangsih Filsafat pada Ilmu Pengetahuan

Sumbangsih filsafat terhadap ilmu pengetahuan lain adalah dalam menjelaskan prinsip-prinsip assertifnya, yaitu dalam membuktikan subjek-subjeknya yang tidak *badîhî* dan membuktikan kaidah-kaidah universal apriorinya.

a) Membuktikan subjek-subjek ilmu pengetahuan: sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa setiap bidang ilmu pengetahuan memiliki subjek pembahasan sendiri. Jika subjeknya tidak *badîhî* maka subjek tersebut perlu dibuktikan. Dalam membuktikan setiap subjek ilmu pengetahuan wilayahnya bukan dalam persoalan bidang ilmu pengetahuan itu sendiri dan karenanya membutuhkan metode lain. Misalnya dalam membuktikan wujud hakiki subjek ilmu alam butuh metode akal. Hal-hal seperti ini hanya metafisik yang dapat membantu bidang ilmu pengetahuan lainnya, yang dapat membuktikan subjek-subjek ilmu pengetahuan dengan argumentasi akal.

b) Membuktikan kaidah-kaidah universal apriori: prinsip universal yang paling penting yang dibutuhkan seluruh bidang ilmu pengetahuan adalah prinsip kausalitas dan hukum-hukum turunannya. Pusat perhatian seluruh usaha- ilmiah adalah bagaimana menemukan hubungan kausal diantara fenomena-fenomena yang ada. Seorang ilmuwan yang sibuk dilaboratorium untuk menemukan virus pada sebuah penyakit atau menemukan obatnya, pada

hakikatnya melacak sebab-sebab penyakit dan sebab-sebab penyembuhannya.

Oleh karena itu, sebelum memulai usaha-usaha ilmiah atau penelitian, para ilmuwan meyakini bahwa setiap fenomena pasti ada sebabnya. Bahkan, Newton menemukan hukum gravitasi ketika melihat apel jatuh dari pohon. Penemuan hukum gravitasi karena berkah keyakinan tersebut. Jika Newton berkeyakinan bahwa fenomena-fenomena yang muncul adalah kebetulan dan tanpa sebab, tentunya dia tidak akan mendapatkan hukum gravitasi tersebut. Disisi lain, pembuktian hukum kausalitas sebagai hukum akal yang universal tidak akan pernah terselesaikan kecuali dalam filsafat.

Demikian halnya, hukum-hukum partikular kausalitas seperti 'keidentikan' dan keniscayaan antara sebab dan akibat merupakan kaidah-kaidah universal ilmu pengetahuan yang bersifat general dan berlaku pada seluruh ilmu pengetahuan. Segala yang diungkapkan diatas dijelaskan dalam filsafat sebagai salah satu sumbangsih filsafat pada seluruh ilmu pengetahuan.

Sumbangsih Ilmu Pengetahuan terhadap Filsafat

Sumbangsih yang paling penting ilmu pengetahuan terhadap filsafat terjadi dalam dua bentuk:

A) Membuktikan postulat yang menjadi bagian dari argumentasi filosofis. Sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa terkadang untuk membuktikan sebagian persoalan filsafat kita dapat menggunakan hasil-hasil temuan ilmu eksperimental. Seperti yang dibuktikan dalam sains bahwa

walaupun kondisi materi telah memadai namun persepsi kita belum tentu terjadi. Hal ini bisa menyimpulkan bahwa persepsi bukan cuma proses material.

Saat ini sains membuktikan kepada kita bahwa selsel tubuh manusia dan hewan secara perlahan-lahan mati dan kemudian digantikan dengan sel-sel lainnya. Dalam jangka beberapa tahun, seluruh sel manusia sudah berubah terkecuali sel-sel otak. Kemudian sel-sel tulang otak juga secara perlahan-lahan berubah. Semua ini membuktikan keberadaan ruh. Karena ketunggalan identitas diri dan kekekalan jiwa merupakan prinsip yang jelas, bersifat intuitif dan tidak dapat diingkari, lantaran tubuh senantiasa berubah-rubah. Dari hal ini jelaslah bahwa ruh berbeda dengan tubuh, dimana ruh adalah realitas yang tetap dan tidak berubah.

Dari sini juga kita dapat membagi wujud pada dua pembagian besar yaitu wujud materi dan wujud non-materi, dan bisa juga kita menarik kesimpulan bahwa materi bukanlah ciri sejati wujud.

Tentunya hubungan antara ilmu- ilmu alam dan filsafat tidak menafikan apa yang telah kami jelaskan bahwa filsafat tidak butuh pada pengetahuan lainnya. Karena metode dalam membuktikan persoalan filsafat—seperti yang telah kami ungkapkan diatas—hanya terbatas pada metode seperti diatas, sementara semua persoalan lain bisa dibuktikan dengan akal murni tanpa memakai postulat yang telah dibuktikan oleh eksperimentasi, dengan hanya bersandar pada prinsip *badîhî* primer dan intuitif. Membangun argumentasi dengan memakai pendahuluan

eksperimentasi hanya cocok dan sesuai bagi mereka yang belum terbiasa dengan pendekatan akal murni.

B) Menyediakan sarana-sarana baru untuk analisis-analisis filsafat. Setiap ilmu dimulai dengan beberapa prinsip dasar dan universal kemudian diperluas bersamaan dengan munculnya fenomena-fenomena baru yang menjelaskan kasus-kasus tertentu dan partikular. Fenomena-fenomena ini terkadang muncul dengan bantuan ilmu pengetahuan lain. Filsafat pun tidak terkecuali dalam hal ini. Persoalan dasar filsafat sebenarnya terbatas, namun meluas berkat munculnya fenomena-fenomena baru dalam sains. Fenomena-fenomena ini terkadang merupakan hasil eksplorasi mental dan bersentuhan dengan pemikiran lain, terkadang merujuk pada petunjuk wahyu atau visi mistik (*mukâsyafah irfânî*) dan terkadang juga dengan tema-tema tertentu yang telah dibuktikan dalam ilmu pengetahuan lain. Melalui fenomena-fenomena tersebut diatas timbul kebutuhan untuk meninjaunya melalui prinsip filsafat dan analisis akal.

Misalnya, ketika teori perubahan materi ke energi dan pembentukan atom-atom materi dari energi terungkap, muncul persoalan baru bagi para filosof: apakah mungkin sesuatu mengaktual dialam materi yang sama sekali tidak memiliki sifat-sifat materi, seperti massa? Apakah mungkin sesuatu yang memiliki massa berubah menjadi sesuatu yang tidak memiliki massa? Jika jawabannya negatif, maka kita

akan mendapatkan kesimpulan bahwa energi pasti memiliki massa, sebab jika tidak maka tidak bisa dibuktikan dan diobservasi dengan eksperimentasi indrawi.

Tingkatan Ilmu Pengetahuan

Walaupun ilmu-ilmu saling berhubungan, namun pada saat yang sama tiap ilmu memiliki batasan tertentu. Berdasarkan batasan itu kita dapat membagi tingkatan ilmu. Dahulu para pemikir dan ilmuwan membagi tingkatan ilmu untuk memudahkan mereka dalam tujuan pedagogis. Dengan cara ini akan terlihat dengan jelas manakah ilmu yang aprior dan mana yang posterior serta metode apa yang dipakai untuk masing-masingnya? Salah satu pembagian ilmu pengetahuan adalah teoritis dan praktis. Ilmu teoritis meliputi ilmu alam, matematika dan teologi, sedangkan ilmu praktis meliputi akhlak, politik dan kekeluargaan.

Tolak Ukur Tingkatan Ilmu Pengetahuan

Tingkatan ilmu pengetahuan dapat dibagi dengan tolak ukur yang berbeda-beda. Diantara tolak ukurnya adalah:

a). Berdasarkan metode penelitian. Sebagaimana yang telah kami ungkapkan sebelumnya bahwa kita dapat membagi tiga tahapan ilmu pengetahuan berdasarkan metode penelitian:

1. Ilmu akal seperti matematika, logika, teologi dan filsafat dimana pengetahuan ini hanya dapat dianalisa dengan argumentasi akal.

2. Ilmu eksperimental seperti fisika, kimia, biologi yang hanya dapat dibuktikan dengan metode eksperimentasi.
3. Ilmu penukilan seperti sejarah, ilmu rijal, ilmu fiqih yang hanya bisa dibuktikan berdasarkan dokumentasi, bukti-bukti penukilan dan sejarah.

b). Berdasarkan maksud dan tujuan, seperti tujuan-tujuan material dan spiritual, tujuan- tujuan individual dan sosial. Bagi mereka yang ingin menempuh kesempurnaan spiritual, dia butuh kepada persoalan di luar harta yang diperoleh dengan bertani atau berdagang. Begitu juga seorang pemimpin sosial membutuhkan ilmu pengetahuan yang berbeda dengan kebanyakan awam.

c). Berdasarkan subjek ilmu pengetahuan.Persoalan yang berbeda disekitar suatu subjek bahasan dapat dinaungi oleh satu tema universal yang menjadi bidang ilmu pengetahuan. Dalam naungan tema itu ditentukan batasan-batasan dalam ilmu pengetahuan tersebut. Dengan batasan-batasan itu hubungan internal persoalan, sistem dan urutan dalam satu bidang ilmu dapat terjaga. Oleh karena itu, pembagian ini menjadi perhatian khusus para ilmuwan dan filosof besar.[8]

8 Lihat ;Amuzesy-e Falsafe, daras ; 5,9 / metode penelitian ilmu atau filsafat ilmu.
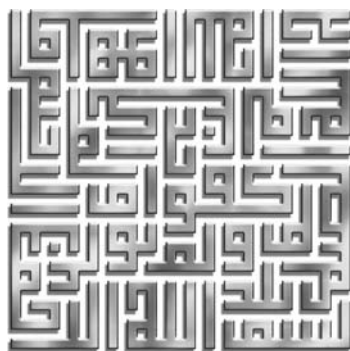
Daras Keenam:

EPISTEMOLOGI (1)

Dari pembahasan yang lalu, kita sampai pada kesimpulan bahwa manusia sebagai eksistensi yang memiliki kesadaran meniscayakan seluruh aktivitasnya berdasarkan pengetahuan dan kesadaran. Ketika manusia lari dari usaha menjawab persoalan yang bersifat substansial, maka pada hakikatnya dia telah keluar dari eksistensi kemanusiaannya. Harga dirinya menjadi lebih rendah dari binatang ternak. Bersifat ragu dan paradoks terhadap pandangan dunia juga akan menimbulkan banyak kerugian. Oleh karena itu keniscayaan usaha-usaha akal dan filsafat dalam menyelesaikan persoalan ini menjadi jelas, dan kita sama sekali tidak mungkin mengingkarinya.

Persoalan yang pertama adalah apakah akal manusia mampu menyelesaikan semua persoalan ini atau tidak? Pertanyaan ini menjadi pokok bahasan epistemologi. Selama pertanyaan ini belum terjawab tuntas maka kita belum bisa beranjak untuk menyelesaikan masalah-masalah ontologi dan masalah-masalah filsafat lainnya. Karena selama nilai pengetahuan akal belum dibuktikan, maka asumsi-asumsi kita bahwa akal mampu menyelesaikan persoalan semacam ini akan menjadi sia-sia. Pertanyaan serupa akan senantiasa muncul: apakah kriteria bahwa akal mampu menyelesaikan persoalan seperti ini ?

Pembahasan epistemologi mendahului pembahasan filsafat lainnya, bahkan mendahului seluruh bidang ilmu pengetahuan lainnya. Pasalnya, setiap ilmu pengetahuan mengklaim bahwa ia menyingkap sebagian realitas yang ada di alam ini. Oleh karena itu, pertama-tama yang seharusnya kita bahas adalah‘ pengetahuan’ itu sendiri, apa saja metodenya dan metode manakah yang dapat memberikan keyakinan hakiki bagi kita?

Apakah mungkin manusia mengetahui sesuatu atau tidak?Persis dalam pembahasan ini banyak filosof Barat yang tergelincir pada positivisme, antara lain David Hume, Immanuel Kant, Auguste Comte dan lain-lain. Pandangan mereka telah mengakibatkan budaya Barat menjadi redup. Bahkan mereka menyeret ilmu pengetahuan lain, khususnya psikologi, dalam kebuntuan.

Sejarah Singkat Epistemologi

Sebagai salah satu bagian filsafat, epistemologi belum terlalu lama diperkenalkan. Namun pembahasan tentang nilai pengetahuan yang merupakan inti persoalan epistemologi sudah sejak dahulu dibahas oleh para filosof. Boleh dikata faktor pertama yang membuat para pemikir memperhatikan hal ini dikarenakan mereka menemukan banyaknya kesalahan pada persepsi indrawi, termasuk ketidaksesuaian pengetahuan dengan realitas-realitas eksternal. Inilah yang menyebabkan terdapat sebagian kelompok aliran filsafat yang disebut dengan rasionalisme yang lebih banyak memberikan peran terhadap persepsi akal ketimbang persepsi indrawi. Disisi lain terdapat juga aliran sophisme yang mengingkari persepsi akal dan persepsi indrawi. Sejak itulah masalah ini menjadi pembahasan yang sangat penting.

Dalam sejarah filsafat diperkirakan yang pertama kali meneliti secara sistematik pembahasan epistemologi ini di benua Eropa adalah Leibnitz dan John Locke. Pada masa merekalah secara resmi epistemologi menjadi salah satu cabang pembahasan filsafat. Immanuel Kant meyakini bahwa penelitian terhadap pengetahuan dan kemampuan akal murni menjadi pembahasan

yang sangat penting dalam filsafat, dan oleh karenanya Kant sangat menekankan pembahasan epistemologi.

Definisi Epistemologi

Sebelum kita membahas lebih jauh, pertama kita akan membahas apa yang dimaksud dengan pengetahuan itu sendiri. Jika ada orang yang bertanya tolong anda definisikan pada saya apakah ‘ pengetahuan, maka kita katakan bahwa sebenarnya orang ini sebelum dia bertanya dia telah mengetahui makna dari pengetahuan itu sendiri. Hanya saja dia lalai akan maknanya, karena pengetahuan adalah tindak mengetahui itu sendiri. Dari hal ini kita mengetahui bahwa ilmu dan pengetahuan adalah sebuah konsepsi yang *badîhî* dan tidak membutuhkan definisi. Jika ada orang yang berusaha mendefinisikannya, dia hanya mencari sinonim kata *pengetahuan*.

Jika kita teliti lebih jauh, kita akan mendapatkan bahwa ilmu bukan saja tidak butuh akan sebuah definisi bahkan kita tidak mungkin mendefinisikannya. Karena tidak ada lagi konsepsi yang lebih jelas dari pengetahuan itu sendiri. Namun, meski konsepsi pengetahuan atau ilmu adalah sesuatu yang *badîhî*, kita tetap dapat mendefinisikan epistemologi sebagai salah satucabang ilmu pengetahuan. Kita dapat mendefinisikan epistmologi sebagai berikut: “ ilmu yang menbahas tentang jenis-jenis pengetahuan manusia dan menentukan tolak ukur benar dan salah dalam pengetahuan.”

Pembagian Ilmu

Kita dapat membagi ilmu dengan beberapa kriteria. Dalam kesempatan ini kita akan menjelaskan tiga pembagian penting ilmu:

1. Ilmu *hushûlî* dan *hudhûrî*: pembagian pertama ilmu dibuat berdasarkan kriteria 'memiliki perantara' atau 'tanpa perantara'. Penjelasannya, ilmu atau pengetahuan terkadang kita berhubungan langsung dengan objek tanpa perantara, realitas wujud itu sendiri yang kita ketahui dan hadir pada jiwa kita. Terkadang realitas wujud eksternal tidak diketahui secara langsung tapi melalui perantara yang menggambarkan realitas eksternal yang secara istilah disebut dengan 'bentuk' atau'konsepsi wujud mental (*dzihn*)'. Yang pertama disebut dengan ilmu *hudhûrî* dan yang kedua disebut dengan ilmu *hushûlî*. Pembagian ini menggunakan kriteria rasional yang menafikan adanya bagian ketiga yang bisa kita asumsikan. Oleh karena itu, pembagian ilmu tidak mungkin keluar dari dua, *hudhûrî* ataukah *hushûlî.* Salah satu *misdâq* (denotasi) ilmu *hudhûrî* adalah pengetahuan manusia tentang wujud dirinya sendiri. Pengetahuan ini tidak mungkin diingkari, bahkan kaum shopis pun meyakini bahwa "ukuran dari segala sesuatu adalah manusia". Jadi, tidak mungkin ada orang yang mengingkari pengetahuan dirinya tentang keberadaan dirinya sendiri.

   Pengetahuan kita ihwal fenomena-fenomena psikis kita, perasaan-perasaan dan instink yang kita miliki juga merupakan pengetahuan yang kita ketahui tanpa perantara dan bersifat *hudhûrî*. Ketika kita takut, perasaan ini kita

ketahui secara langsung dan tanpa perantara bentuk atau konsepsi mental kita. Atau ketika kita mencintai seseorang, maka ketertarikan ini kita dapatkan dalam diri kita secara *hudhûrî*. Atau ketika kita mengambil sebuah keputusan atas sebuah tindakan, kita mengetahui keputusan dan iradah kita ini tanpa melalui perantara. Perasaan takut, cinta atau keputusan dan kehendak melakukan tindakan tertentu tidak akan bermakna jika kita sendiri tidak mengetahuinya.

Kondisi ragu pun diketahui oleh manusia secara *hudhûrî*. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang meragukan terhadap segala sesuatu, keberadaan ragu itu sendiri tidak mungkin dia ragukan karena diketahui dengan ilmu *hudhûrî*. Disinilah Descartes (1596 – 1650) membangun fondasi pengetahuannya yang bersifat pasti dan yakin. Dia menganggap jika saya meragukan segala sesuatu, wujud keraguan itu sendiri tidak mungkin saya ragukan dan dari sinilah dia meyakini akan keberadaan dirinya dengan ungkapan *cogito ergo sum* (aku berfikir maka aku ada). Demikian pula bentuk-bentuk dan konsep-konsep mental kita ketahui dengan ilmu *hudhûrî*; jiwa kita mengetahui bentuk-bentuk dan konsep-konsep mental tersebut tidak lagi melalui perantara bentuk dan konsep mental lain.

Jika pengetahuan kita terhadap segala sesuatu harus didapatkan melalui bentuk dan konsepsi mental, maka pengetahuan kita terhadap bentuk dan alam mental itu sendiri harus diketahui melalui bentuk dan konsep mental lainnya, dan begitulah selanjutnya berlaku secara terus menerus dan akan mengakibatkan adanya bentuk-bentuk

dan konsep- konsep mental yang tak terhingga yang kita miliki, dan pada akhirnya kita tidak akan pernah mengetahui sesuatu.

Sebaliknya, dalam ilmu *hushûlî* – sebagaimana yang kami jelaskan sebelumnya – kita mengetahui sesuatu melalui perantara bentuk atau konsepsi mental dari realitas eksternalnya.Maksudnya, ada perantara yang menjembatani antara pengetahuan kita dan realitas eksternalnya. Ini mirip dengan pengendara sepeda motor yang mengetahui kendaraan dibelakangnya melalui perantara kaca spion.

Untuk memahami pembahasan ini dengan jelas kita dapat mengambil perumpamaan ilmu *hudhûrî* ini dengan memandang wujud sesuatu itu sendiri, sedangkan ilmu *hushûlî* ketika kita memandang wujud sesuatu tersebut melalui perantara cermin. Pengetahuan manusia tentang warna, bentuk dan seluruh karakteristik badan adalah ilmu *hushûlî* yang diperoleh melalui penglihatan, pendengaran dan indra lain yang didapatkan melalui perantara bentuk-bentuk dan konsep- konsep alam mental.

2. Ilmu konsepsi (*tashawwur*) dan afirmasi (*tashdîq*): pembagian ilmu menjadi konsepsi dan afirmasi untuk pertama kali dikemukakan oleh filosof Islam Abu Nasr Al-Farabi (260-339 H.). *Tashawwur* adalah konsepsi sederhana tentang realitas sesuatu. Misalnya, konsep atau bentuk matahari yang ada dalam benak kita adalah tashawwur. Namun, ketika kita memberikan afirmasi soal matahari, seperti ketika kita mengatakan “matahari itu bersinar dan terang”, maka ilmu ini menjadi *tashdîq*. Oleh karena itu, tashawwur

adalah ilmu sederhana yang belum mengandung afirmasi di dalamnya, sedangkan *tashdîq* adalah ilmu yang didalamnya sudah terkandung afirmasi dan penilaian.

Jelas bahwa tiap afirmasi didahului oleh konsepsi, setidaknya dalam bentuk tiga konsep. Dalam contoh sebelumnya ketiga konsep tersebut adalah matahari, sinar dan terangnya sinar matahari. Oleh karena itu, filosof meyakini bahwa mustahil ada tashdiq tanpa ada tashawwur sebelumnya. Selama tidak ada tashawwur maka tashdiq pun tidak akan pernah ada.

3. Pembagian ini secara langsung berhubungan dengan tashawwur dan secara tidak langsung berhubungan tashdiq. Yang dimaksud dengan konsepsi partikular adalah konsepsi yang hanya memiliki satu misdaq (realitas eksternal) diluar, seperti pengetahuan kita tentang kota Teheran, negeri Iran, gunung Damavand, mesjid Guharshad Masyhad dan lain-lain. Semua konsep ini bersifat partikular.

   Konsep universal adalah sebuah konsepsi yang memiliki banyak misdaq diluar seperti konsepsi manusia, api, kota, gunung, mesjid dan lain-lain. Pada umumnya kita lebih banyak menggunakan konsep- konsep partikular dalam aktivitas sehari-hari. Namun, di saat kita masuk pada persoalan-persoalan ilmiah, kita menggunakan kaidah-kaidah dan prinsip- prinsip universal, disanalah kita menggunakan konsep- konsep universal, misalnya tentang definisi segitiga, bujur sangkar, manusia dan lain-lain. Oleh karena

itu, konsepsi universal adalah tanda perkembangan dan kesempurnaan manusia, dan konsepsi inilah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Konsep Primer, Konsep Sekunder Logika dan Sekunder Filsafat

Perhatikanlah ketiga proposisi berikut: 'api merah', 'api adalah sebab timbulnya panas' dan 'api adalah konsep universal'. Dalam hal ini kita menggunakan tiga konsep menyangkut api, yaitu 'merah', 'sebab' dan 'universal'. Apakah perbedaan yang anda lihat dari ketiga konsep yang timbul dari api itu? Pemilahan ketiga konsep ini merupakan salah satu penemuan filsafat Islam. Pemilahan ini memiliki banyak kegunaan dan jika kita abai terhadap pemilahan tersebut akan menimbulkan banyak masalah dan kesalahan dalam pembahasan filsafat. Kami akan mengisyaratkan secara global kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para filosof Barat dikarenakan pencampuradukan diantara ketiga konsep tersebut.

Konsep 'merah' dan semacamnya disebut dengan 'konsep primer'. Konsep seperti ini bersifat universal dan bisa kita predikatkan pada realitas-realitas objektif secara langsung. Karakteristik umum yang ada pada konsep ini adalah bahwa alam mental kita secara otomatis mengabstraksikan konsep tersebut dari realitas-realitas partikular objektif tanpa perlu kerja keras akal. Yang dimaksud dalam hal ini dengan realitas-realitas partikular yang bersifat objektif adalah fenomena-fenomena yang didapatkan dengan persepsi indrawi eksternal dan persepsi

indrawi internal. Misalnya, setelah manusia mempersepsi satu atau beberapa warna putih, akal mengabstraksikan konsepsi' putih' tersebut. Contoh lainnya setelah manusia berkali-kali merasa takut maka dia akan mendapatkan konsep 'takut'. Konsepsi- konsepsi tentang manusia, batu, kayu, kambing, dan lain-lain semuanya masuk dalam kategori'konsep primer'.

Konsepsi 'sebab' dan semacamnya dalam filsafat disebut dengan 'konsep sekunder filsafat'. Dalam mendapatkan dan mengabstraksikan konsepsi-konsepsi ini, benak membutuhkan analisis rasional dan membandingkan antara objek yang satu dengan yang lainnya. Misalnya, ketika kita menganalisis hubungan antara wujud api dengan wujud panas, maka kita akan melihat wujud panas bergantung pada wujud api: tiap kali ada api maka panas juga senantiasa akan ada.Dari fakta ini barulah kemudian kita menyimpulkan bahwa api adalah sebab dan panas adalah akibat. Jika perbandingan seperti ini tidak kita lakukan—walaupun ribuan kali kita melihat api dan ribuan kali juga kita merasakan panas—maka kita tidak akan pernah mendapatkan konsepsi 'sebab' dan 'akibat'. Konsepsi-konsepsi seperti wajib, mungkin, potensial, aktual, unitas, pluralitas dan lain-lain semuanya disebut dengan kategori 'konsep sekunder filsafat', karena konsepsi tersebut dibahas dalam filsafat. Konsepsi-konsepsi seperti ini dapat dipredikatkan pada realitas-realitas objektif sebagaimana kategori 'konsep primer'.

Konsepsi 'universal' dan semacamnya disebut dengan kategori 'konsep sekunder logika'. Konsepsi-konsepsi seperti ini tidak dapat dipredikasikan pada realitas objektif, melainkan hanya digunakan dalam kegiatan mental di dalam benak.

Misalnya, Anda tidak bisa mengatakan bahwa api yang ada diluar adalah universal. Api yang universal adalah konsep api dalam benak. Konsepsi-konsepsi seperti partikular, subjek, predikat, tashawwur, tashdiq dan lain-lain smuanya termasuk dalam kategori 'konsep sekunder logika' karena seluruh konsep tersebut dibahas dalam ilmu logika semata.

Berdasarkan pada apa yang telah kami utarakan sebelumnya, keunggulan kategori konsep primer dan sekunder filsafat dibanding kategori konsep sekunder logika ialah bahwa kategori konsep primer dan sekunder filsafat sama-sama bisa kita predikasikan pada realitas eksternal sedangkan kategori konsep sekunder logika hanya bersifat konsepsi mental. Namun, perbedaan antara kategori konsep primer dan konsep sekunder filsafat adalah bahwa kategori konsep primer didapatkan tanpa upaya berfikir keras dan tanpa melalui perbandingan, sedangkan kategori konsep sekunder filsafat hanya bisa didapatkan dengan analisis rasional dan melalui tindakan perbandingan.[9]

---

9 Lihat:Amuzesy-e Falsafe, daras ; 11,12,13,14,15 / Asynai ba ulume islami, Murtadha Mutahhari, bagian logika, daras ; 4,5

Daras Ketujuh:

EPISTEMOLOGI (2)

Kecenderungan filsafat Eropa pada umumnya mengarah kepada aliran positivisme. Oleh karena itu, perlu kiranya kami menjelaskan sedikit berkenaan dengan aliran positivisme.

Gagasan Positivisme

Diawal abad ke 19 M. lahir seorang pemikir Perancis bernama Auguste Comte yang dijuluki sebagai Bapak Sosiologi. Dia membangun aliran empiris ekstrem yang disebut dengan positivisme. Ia memadankan positivisme dengan sifat empirik, objektif dan realitas. Pemikiran ini hanya mendasarkan dan membatasi pengetahuan manusia pada data yang didapatkan oleh pancaindra belaka. Mereka meyakini bahwa manusia tidak dapat lagi mengetahui lebih dari hal tersebut. Comte meyakini bahwa konsepsi-konsepsi universal dan hal-hal yang tidak didapatkan langsung dari pancaindra. Karena itu, metafisika tidak bisa disebut sebagai sesuatu yang bersifat ilmiah. Pada akhirnya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa proposisi-proposisi metafisik adalah serangkaian pengetahuan yang nihil dan tidak memiliki makna.

Auguste Comte meyakini ada tiga tahapan pemikiran manusia:

a). Tahapan teologis: manusia memaknai penyebab kejadian-kejadian alam pada hal-hal yang bersifat fiktif.

b). Tahapan metafisik: manusia mencari sebab-sebab kejadian alam pada substansi yang tak diindrai yang ada pada sifat sesuatu.

c). Tahapan saintifik: manusia sudah beranjak dari pertanyaan 'mengapa' seputar fenomena kepada 'bagaimana' kemunculannya dan hubungan antara satu fenomena dengan yang fenomena lainnya.

Pada tahapan terakhir, manusia sudah memahami sesuatu secara objektif. Comte menyebutnya sebagai tahapan positif. Menurut sebagian pemikir positivisme,' semakin maju ilmu pengetahuan maka (kepercayaan) pada Tuhan akan semakin mundur'.

Secara mendasar positivisme mengingkari adanya konsepsi-konsepsi universal, bahkan mereka menolak adanya persepsi khusus yang disebut dengan akal yang dikhususkan menangkap hal-hal yang bersifat universal. Mereka membatasi pengalaman manusia hanya kepada pengalaman yang bersifat indrawi dan mengingkari pengalaman-pengalaman internal seperti ilmu *<u>h</u>udhûrî*. Mereka menganggap pengalaman internal sebagai realitas yang tidak objektif, paling banter mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak 'saintifik'. Menurut mereka kata 'saintifik' hanya bisa dilekatkan pada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan observasi indrawi kepada orang lain.

Berdasarkan hal tersebut, mereka yang memiliki kecenderungan kepada positivisme menganggap perkara-perkara kejiwaan–yang hanya didapatkan dengan pengalaman internal–sebagai sebuah pembahasan yang tidak saintifik. Mereka menganggap bahwa hanya perilaku-perilaku eksternal saja yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian psikologi. Konsekuensinya, hanya psikologi behaviorisme yang bersifat saintifik.

Bisa kita simpulkan bahwa pemikiran mereka sangat empiris. Tidak ada lagi ruang untuk membahas hal-hal yang metafisik. Seluruh pembahasan filsafat menjadi tidak bermakna dan tidak memiliki nilai. Pemikiran empiris ini bahkan mencoba untuk membunuh bangunan filsafat, sehingga ada baiknya dalam pembahasan selanjutnya kita mencoba untuk mengkritik pemikiran tersebut.

Kritik atas Positivisme

Sepanjang sejarah pemikiran manusia, boleh jadi tidak ada pemikiran yang serapuh positivisme. Ada banyak kontradiksi dalam pemikiran ini.Pada kesempatan ini kami hanya akan menunjukkan sebagian kecil dari kontradiksi tersebut:

1- Pemikiran ini telah meruntuhkan bangunan pengetahuan yang paling mendasar, yaitu pengetahuan *hudhûrî* dan prinsip- prinsip *badîhî* yang bersandar pada pengetahuan *hudhûrî*. Jika kita meruntuhkan pengetahuan *hudhûrî*, maka tidak ada lagi pembuktian rasional terhadap semua teori ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa suatu teori harus berakhir pada prinsipprinsip *badîhî*, agar kita dapat menerima dan meyakini teori tersebut. Nah, jika kita membuang prinsip- prinsip *badîhî*– seperti prinsip non kontradiksi dan prinsip identitas – maka kita tidak akan bisa meyakini sama sekali satu pun teori. Kita meyakini bahwa pengetahuan hakiki adalah pengetahuan yang bersandar pada prinsip- prinsip *badîhî*. Sebaliknya, positivisme meyakini bahwa pengetahuan hakiki adalah pengetahuan yang dapat dibuktikan secara empiris

kepada orang lain berdasarkan pengalaman indrawi. Pada pembahasan yang mendatang kami akan membuktikan bahwa jika kita mengingkari prinsip-prinsip akal maka kita tidak memiliki cara untuk membuktikan realitas eksternal.

2- Kesalahan-kesalahan indrawi sering kita jumpai. Saking jelasnya sehingga kita tidak membutuhkan pembuktian lagi. Misalnya, kayu yang kita masukkan pada air akan terlihat bengkok. Orang yang dihinggapi penyakit kuning akan melihat banyak benda berwarna kuning. Orang yang terserang radang akan sulit mencicipi rasa dengan benar. Semua yang kita sebutkan diatas adalah akibat dari kesalahan indrawi. Oleh karena itu, jika positivisme hanya menyandarkan pengetahuannya pada pengalaman indrawi, maka keautentikan pengetahuannya akan hilang. Karena pengetahuan indrawi adalah pengetahuan yang paling rapuh diantara segenap pengetahuan lainnya dan sering sekali terjadi kesalahan di dalamnya.

3- Positivime berkeyakinan bahwa konsepsi-konsepsi akal dan filsafat tidak memiliki makna dan nonsens. Anggapan ini tentunya salah, karena jika konsep-konsep rasional dan filsafat bersifat nonsens maka itu berarti konsep rasional tidak ada beda dengan rekaan-rekaan imajinasi seperti naga, hulk, dan lain-lain. Padahal ketika kita mengatakan 'api adalah sebab bagi panas', maka kebalikan proposisi ini pasti memiliki makna yang berbeda, bahkan kaum positivisme pun mengakuinya. Apakah mungkin kita memberikan afirmasi tanpa konsepsi sebelumnya! Oleh karena itu, mereka yang mengingkari prinsip kausalitas, tidak berhak mengatakan

bahwa kata 'sebab ' dan 'akibat ' tidak memiliki makna sama sekali seperti bunyi-bunyian yang tidak bermakna.

4- Jika kita sepakat dengan positivisme maka tidak ada lagi ruang bagi prinsip-prinsip ilmu pengetahuan sebagai proposisi yang bersifat universal, pasti dan niscaya. Sebab pengalaman indrawi tidak akan pernah membuktikan keuniversalan, kepastian dan keniscayaan sesuatu.

5- Jika kita hanya menyandarkan pengetahuan pada pengalaman indrawi, maka kita hanya bisa menghukumi segala sesuatu pada batas pengalaman indrawi semata. Padahal, dalam batasan itu sering terjadi kesalahan sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, positivisme tidak berhak menafikan maupun mengukuhkan hal-hal diluar wilayah eksperimentasi. Satu-satunya yang berhak mereka lakukan adalah berdiam diri dalam persoalan diluar wilayah pengalaman eksperimental. Tetapi, seperti kerap kita saksikan, sebagian ilmuwan positivis mengingkari hal-hal diluar wilayah pengalaman eksperimental, seperti Tuhan, ruh,dan lain-lain. Tentunya tindakan seperti ini tidaklah logis.

6- Kebuntuan paling nyata yang dialami oleh kaum positivis adalah berkenaan dengan pembahasan matematika, di-mana persoalan matematika hanya bisa dijabarkan dan dipecahkan melalui konsepsi- konsepsi rasional—konsepsi yang mereka ingkari sama sekali. Saat ini kami akan bertanya kepada kalangan positivis: Apakah Anda menganggap proposisiproposisi matematika tidak memiliki makna, nonsens dan tidak ilmiah? Apakah menurut Anda proposisi- proposisi matematika sama sekali tidak meng-

gambarkan realitas eksternal? Apakah persoalan matematika seperti 'tak terhingga' tidak memiliki makna sama sekali? Apakah pembahasan tentang 'ruang' bukan pembahasan ilmiah hanya dikarenakan tidak bisa diamati dengan pengindraan?! Sebagian kaum positivis yang menyadari adanya kesalahan mencoba untuk mengembalikan persoalan matematika kepada persoalan logika. Padahal, sebagaimana yang telah kita bahas sebelumnya, wilayah konsepsi logika hanya ada di alam mental belaka, sedangkan konsepsi matematika dapat kita predikatkan pada realitas eksternal.

Rasionalisme atau Empirisme?

Pembahasan tentang ' pengetahuan ' diantara para filosof, dapat kita pisah menjadi dua pembagian besar. *Pertama*, pembahasan tentang konsepsi (*tashawwur*) yang ada dialam mental; dan *kedua*, pembahasan mengenai *tashdîq*. Persoalan penting yang muncul di sini adalah: Apakah indra yang menjadi titik acuan ataukah akal—baik dalam tashawwur maupun tashdiq?

Konsepsi (*Tashawwur*)

Dalam masalah konsepsi, aliran empiris meyakini bahwa aktivitas akal hanyalah berkisar pada abstraksi, generalisasi dan penggabungan persepsi-persepsi indrawi. Akal tidak mungkin mengetahui tanpa didahului oleh persepsi indrawi. Sebaliknya, sebagian filosof lain meyakini bahwa akal mampu melakukan persepsi di luar pancaindra yang sudah inheren dalam wujud

akal. Dengan kata lain, konsepsi-konsepsi tersebut bersifat fitri (*innate*) dan karenanya tidak didahului oleh persepsi indrawi.

Kalangan filosof ini meyakini bahwa kita memiliki konsepsi lain yang tidak bersumber dari pengalaman indrawi melainkan dari ilmu *hudhûrî*. Seperti konsep takut, cinta, lezat, benci,dan lain-lain. Semua ini sama sekali tidak didapatkan melalui pengindraan, karena ia merupakan kondisi psikologis yang dipersepsi melalui ilmu *hudhûrî* dan pengalaman batin. Konsepsi- konsepsi logika seperti ' universal'juga tidak didapatkan dialam eksternal melalui bantuan pengalaman indrawi. Karena sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa objek aktual(*misdâq*) konsepsi tersebut hanya terdapat dialam mental. Demikian halnya dengan konsep- konsep filsafat seperti 'sebab' dan ' akibat'.Walaupun bisa dipredikatkan pada wujud eksternal, namun tidak berarti bahwa konsep- konsep filsafat tersebut bisa diamati secara langsung melalui pancaindra kita.

Oleh karena itu, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa seluruh konsepsi manusia berasal dari pengindraan. Bahkan,perlu kami ingatkan bahwa persepsi yang didapatkan melalui pancaindra tidak akan pernah berubah menjadi universal. Pasalnya, jika perubahan itu mungkin terjadi, maka persepsi indrawi yang sebelumnya akan hilang. Padahal, sebagaimana fakta yang kita saksikan bersama, walaupun kita memiliki konsepsi universal, persepsi indrawi tetap saja ada dan tidak mengalami perubahan. Persepsi indrawi bisa kita nyatakan sebagai persiapan untuk mengabstraksikan konsep universal.Dengan demikian, akal memiliki peran yang paling mendasar dalam mendapatkan konsep universal.

Afirmasi (*Tashdîq*)

Kaum empiris meyakini bahwa dalam kaitan dengan afirmasi (*tashdîq*), akal tidak dapat mengeluarkan hukum tanpa melalui pengalaman indrawi. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa setiap proposisi yang tidak melewati pengalaman indrawi tidak memiliki makna dan tidak ilmiah. Dalam kaitan ini, para pemikir yang meyakini bahwa tashdiq harus melalui pengalaman indrawi disebut dengan empiris.

Berseberangan dengan itu, kaum rasionalis meyakini bahwa dalam soal tashdiq akal memiliki persepsi yang bersifat independen dari pengalaman indrawi yang bersifat fitri. Maksudnya, akal manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga proposisi-proposisi akal dapat dipersepsi secara otomatis. Sebagian lagi mengatakan bahwa tashdiq akal adakalanya melalui ilmu *h̲udhûrî* dan adakalanya melalui proposisi-proposisi analitis yang konsep predikatnya diambil dari subjek subjeknya.

Kant adalah termasuk filosof yang meyakini bahwa bukan hanya proposisi analitis—yang disebut sebagai pengetahuan apriori—yang tidak membutuhkan pengalaman indrawi, melainkan juga banyak proposisi lainnya. Salah satu contohnya adalah proposisi- proposisi matematika.

Kita percaya bahwa hanya dengan mengonsepsi subjek dan predikat prinsip- prinsip *badîhî*, kita langsung bisa mentashdiq atau mengafirmasinya. Tashdiq ini tidak membutuhkan pengalaman indrawi. Walaupun boleh jadi konsepsi subjek dan predikat berkenaan dengan prinsip- prinsip *badîhî* kita membutuhkan pancaindra, tapi dalam *tashdîq*-nya kita tak membutuhkan pada pengalaman indrawi. Jelasnya, setelah kita mengkonsepsi subjek dan predikat sebuah proposisi yang *badîhî* - entah

melalui indra atau tidak—kita men-*tashdîq* hubungan predikat dan subjeknya tanpa perlu pada pengalaman indrawi. Seluruh proposisi analitis pun demikian halnya, karena dalam proposisi analitis, predikat proposisi tersebut diturunkan melalui subjeknya, dan jelas bahwa menganalisis konsepsi adalah perkara alam mental dan tidak membutuhkan pada pengalaman indrawi.

Demikian halnya proposisi- proposisi yang diperoleh melalui ilmu *h̲udhûrî* di alam mental kita, sama sekali tidak memb̲utuhkan pengalaman indrawi. Proposisi- proposisi seperti ini diberi sifat intuitif. Bahkan, tindakan konsepsi juga didapatkan melalui ilmu *h̲udhûrî* seperti 'lawan kata sedih adalah ba̲hagia'.

Sebelumnya kami telah mengisyaratkan bahwa semua prinsip universal dan niscaya dalam keuniversalan dan keniscayaannya membutuhkan pada prinsip- prinsip akal. Jika prinsip akal seperti ' prinsip non kontradiksi' diingkari, maka tidak ada lagi ruang untuk meyakini proposisi- proposisi ilmiah dan akhirnya tidak ada satu pun bidang ilmu pengetahuan yang bisa tegak. Oleh karena itu, prinsip non kontradiksi disebut sebagai 'induk seluruh proposisi'.

Kesimpulannya, di samping prinsip- prinsip rasional tidak membutuhkan pengalaman indrawi, pengalaman indrawi pun pada hakikatnya sulit diyakini jika hanya bersandar pada pancaindra. Demikianlah kita telah membuktikan kerancuan positivisme dan mengukuhkan kesahihan rasionalisme, baik dalam konsepsi maupun *tashdîq*.[10]

---

10 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, Daras ; 3,16,17,18
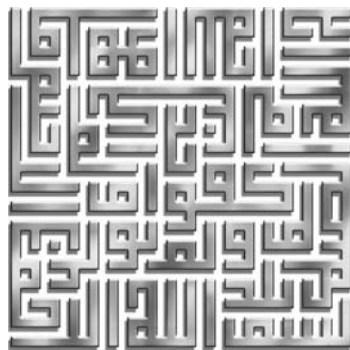
Daras Kedelapan:
ONTOLOGI

Pendahuluan

Dalam bagian pertama, kita telah mengenal sedikit banyak mengenai pembahasan filsafat. Selanjutnya dalam bagian kedua kita telah membahas sejumlah masalah yang berkaitan dengan epistemologi, dimana akal memiliki peranan penting sebagai alat untuk mengungkap realitas. Dalam bagian ketiga ini, kita akan membahas seputar ontologi. Pembahasan ontologi merupakan kunci dalam menyelesaikan persoalan mendasar kehidupan manusia. Dalam pembahasan kali ini kita akan menganalisis realitas, pembagian dan hubungan satu wujud dengan wujud yang lainnya.

Ke-*Badîhî*-an Konsep Wujud

Dalam pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui bahwa sebelum memulai kajian ihwal sebuah bidang ilmu pengetahuan, kita harus mengetahui subjek bahasan dan konsep di balik subjek bahasan tersebut. Selanjutnya kita harus mengetahui pula eksistensi subjek tersebut, dimana jika eksistensi subjek itu tidak *badîhî* maka kita mesti membuktikannya sebagai bagian dari prinsip assertif ilmu pengetahuan. Sekarang kita akan melihat bagaimana subjek filsafat itu sendiri dilihat dari sisi konsep dan *tashdîq*-nya.

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa subjek filsafat adalah 'wujud mutlak' atau 'wujud sebagaimana wujud itu sendiri'. Konsep wujud adalah konsep yang paling *badîhî* yang diabstraksikan benak manusia dari seluruh keberadaan. Konsep wujud ini bukan saja tidak butuh pada definisi bahkan kita

tidak mungkin mendefinisikannya. Setiap orang mengetahuinya dengan ilmu *hudhûrî* dan alam mental kita secara otomatis mengambil konsepsi wujud tersebut. Oleh karena itu, konsep wujud bersifat *badîhî*.

Sebagian orang yang mencoba mendefinisikan wujud sedemikian rupa tentunya akan terjebak pada kesalahan berfikir (*daur*). Misalnya, sebagian orang mendefinisikan wujud dengan 'sesuatu yang nyata secara objektif'. Sekarang kita akan bertanya apa yang dimaksudkan dengan 'nyata' ? Dia katakan: nyata adalah objektif. Kemudian ketika bertanya kembali apa itu objektif ? Dia menjawab bahwa objektif adalah mewujud. Inilah yang kami maksud bahwa definisi wujud hanya akan membuat kita berputar-putar saja pada kata wujud itu sendiri. Jadi, konsep wujud bersifat *badîhî* dan tidak membutuhkan pada definisi.

Kesatuan Konsep Wujud

Dalam logika, kata yang memiliki banyak makna seperti kata *'ayn* dalam bahasa Arab (yang bisa berarti *mata* dan bisa pula berarti sumber air) atau 'bunga' disebut dengan *musytarak lafzhî*. Sedangkan kata yang hanya memiliki satu makna seperti 'manusia', 'kayu' dan lain-lain disebut dengan *musytarak ma'nawî*. *Musytarak ma'nawî* ini boleh jadi memiliki banyak *misdâq*, namun hanya memiliki satu makna. Berbeda dengan *musytarak lafzhî* yang memiliki banyak makna.

Salah satu pertanyaan dalam pembahasan wujud adalah: Apakah 'wujud'*musytarak lafzhî* atau *musytarak ma'nawî* ?

Pembahasan ini muncul karena sebagian kaum teolog meyakini bahwa wujud yang maknanya kita nisbatkan kepada

makhluk berbeda dengan makna wujud yang kita nisbatkan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa wujud memiliki dua makna: makna pertama dikhususkan kepada Allah swt, sedangkan makna kedua untuk seluruh makhluk.

Para filosof menyangkal pandangan sebagian teolog itu. Mereka meyakini bahwa apa yang tidak bisa dibandingkan antara wujud Allah Swt dan wujud makhluk adalah dari sisi *misdâq*-nya, bukan dari sisi konsepnya. Perbedaan *misdâq* tidak akan menyebabkan perbedaan konsep. Lebih dari itu, jika makna wujud yang kita nisbatkan kepada Allah swt berbeda dengan makna wujud yang kita nisbatkan pada makhluk, maka muncul masalah lain. Saat kita katakan bahwa ' Tuhan ada' maka maknanya berbeda dengan saat kita katakan 'langit ada'. Padahal, jelas-jelas predikat *ada* di kedua subjek tadi lawannya adalah *tiada*! Kalau tidak, maka pandangan sebagian teolog itu meniscayakan makna proposisi 'Tuhan *ada*'sama dengan makna ' Tuhan *tiada*', sebab di antara *ada* dan *tiada* tak ada pilihan ketiga.

Salah satu dalil kesatuan konsep wujud adalah bahwa satusatunya lawan *ada* adalah *tiada*, dan *tiada* hanya memiliki satu *misdâq* yaitu lawan *ada*. Sesuai prinsip non- kontradiksi, maka *ada* dan *tiada* mustahil sama-sama terafirmasi (*ijtimâ' an-naqidhayn*[11]) sebagaimana juga mustahil sama-sama ternegasi (*irtifâ' an-naqidhayn*[12]).

11 Biasanya disimbolkan dengan P ∨ ¬P—MK.

12 Biasanya disimbolkan dengan ¬(P ∨ ¬P)—MK.

Keniscayaan Realitas Objektif

Telah kami kemukakan bahwa konsep wujud bersifat *badîhî*. Sekarang kita akan menjelaskan keniscayaan keyakinan kita kepada realitas objektif. Pada hakikatnya bahwa wujud—seperti juga ilmu—baik dari sisi konsep maupun dari sisi realitas eksternal adalah *badîhî*. Dalam melakukan konsepsi dan *tashdîq* manusia tidak membutuhkan definisi dan pembuktian.

Tidak satupun manusia berakal sehat yang beranggapan bahwa dunia ini hanya fatamorgana atau beranggapan bahwa tidak ada manusia dan tidak ada juga wujud lainnya. Bahkan kaum sophis yang beranggapan bahwa 'ukuran segala sesuatu adalah diri manusia' paling tidak menerima akan keberadaan dirinya sendiri.

Jika ada orang yang mengatakan 'saya meragukan segala sesuatu', maka paling tidak ada dua hal yang dia yakini: pertama adalah dirinya dan yang kedua adalah keraguannya sendiri. Bagaimanapun, manusia yang berakal sehat ketika lapar akan mencari makanan atau ketika merasa dingin atau panas akan menggunakan sesuatu untuk bisa bertahan dari dingin dan panas. Ketika berhadapan dengan sesuatu yang berbahaya, maka dia akan berusaha mempertahankan dirinya dan terkadang dia lebih memilih lari untuk menghindari bahaya tersebut. Begitupun dalam persoalan kehidupan lainnya. Saya meyakini bahwa kaum sophis pun dalam kehidupan kesehariannya akan bersikap serupa. Jika tidak maka cepat atau lambat kehidupannya akan binasa. Oleh karena itu, meyakini keberadaan realitas eksternal adalah sesuatu yang *badîhî* dan bersifat fitri. Namun, sebagaimana yang kita temukan dalam sejarah filsafat ada juga orang yang mencoba

mengingkari realitas eksternal. Dalam pembahasan selanjutnya kami akan mengisyaratkan sebagian pengingkaran tersebut.

Bentuk-bentuk Pengingkaran Realitas

Ada dua bentuk pengingkaran terhadap realitas. Pertama pengingkaran secara mutlak dan yang kedua pengingkaran terhadap sebagian realitas eksternal. Secara global bentuk-bentuk pengingkaran tersebut dapat kita bagi menjadi lima:

1- Pengingkaran secara mutlak. Pengingkaran ini mengakibatkan konsep wujud tidak memiliki *misdâq* sama sekali di alam eksternal. Salah satu tokoh sophisme bernama Gorgias mengatakan bahwa "wujud itu sama sekali tidak ada; jika pun ada maka wujud tidak dapat diketahui; jika pun dapat diketahui kita tidak mungkin mengungkapkannya kepada orang lain".

   Jelas bahwa asumsi seperti diatas tidak dapat kita bahas secara ilmiah dan filosofis. Tidak ada lagi jawaban yang dapat menyelesaikan asumsi tersebut. Ibnu Sina menyarankan orang seperti ini diselesaikan dengan tindakan tertentu, misalnya dengan memukulnya atau memasukkannya dalam kandang singa. Kemudian kita tanyakan: Apakah pukulan atau singa itu *ada*?

2- Pengingkaran realitas eksternal selain diri kita sebagai 'subjek yang mempersepsi'. Akhirnya konsep wujud ini hanya memiliki satu *misdâq*, yaitu 'subjek yang mengingkari'. Berdasarkan asumsi ini—walau berbeda dengan asumsi yang pertama—tetap saja tidak ada ruang untuk membahas secara ilmiah dan berdialog dengannya. Sebab, jika dia ingin

mendialogkannya kepada orang lain maka pertama kali yang dia harus terima bahwa ada wujud selain dirinya dan menerima wujud selain dirinya secara otomatis membatalkan asumsi yang dia yakini.

3- Pengingkaran realitas eksternal selain manusia. Sebagian kaum sophis meyakini bahwa *misdâq* konsep wujud hanya pada manusia. Selain manusia adalah ketiadaan. Asumsi ini berbeda dengan asumsi pertama dan kedua. Asumsi ketiga ini memberikan dan membuka ruang kepada kita untuk berdialog. Kita bisa bertanya kepadanya mengenai dalil atau argumentasi tentang bukti keberadaan dirinya dan manusia selain dirinya. Jawaban tersebut akan meniscayakan dirinya untuk menerima prinsip- prinsip *badîhî*. Lalu, jika dia menerima prinsip- prinsip *badîhî*, maka mudahlah bagi kita untuk mengantarkannya membuktikan keberadaan selain manusia.

4- Pengingkaran realitas wujud materi. Sebagaimana yang bisa kita simpulkan dari perkataan George Berkeley bahwa yang bisa dipersepsi adalah Tuhan atau wujud non materi. Apa yang bisa dipersepsi hanyalah gambaran-gambaran yang ada didalam alam mental kita, bukan sesuatu diluar diri kita. Karena itu, asumsi ini meniscayakan pengingkaran terhadap keberadaan wujud materi.

5- Pengingkaran terhadap realitas wujud non materi. Kelompok yang hanya meyakini pengalaman indrawi tentunya akan menyebabkan dirinya mengingkari wujud non-materi. Mereka tidak akan meyakini keberadaan Tuhan, ruh dan seluruh keberadaan non-materi lain.

Dari kelima bentuk pengingkaran realitas eksternal diatas, hanya bentuk pertama yang mengingkari realitas eksternal secara mutlak. Bentuk-bentuk pengingkaran lainnya mengingkari sebagian realitas wujud yang ada.

Bagaimana kita Membuktikan Alam Materi?

Sebagaimana yang telah kami ungkapkan sebelumnya bahwa meyakini akan alam keberadaan merupakan suatu yang *badîhî*. Setiap orang mengakui keberadaan alam ini secara otomatis. Namun, membuktikan alam materi bukanlah sesuatu yang bersifat *badîhî*. Asumsi ini membutuhkan pada dalil. Oleh karena itu, muncul pertanyaan seperti ini: Dari manakah kita meyakini keberadaan realitas materi? Bagaimanakah manusia meyakini keberadaan alam tersebut secara otomatis dimana seluruh perilaku manusia merupakan bukti nyata akan keyakinan tersebut?

Untuk menjawab persoalan ini pertama-tama kita harus mengatakan bahwa terkadang dalam mengargumentasikan sesuatu, proposisi dalam argumentasi tersebut telah diketahui secara sepintas. Artinya separuh pembahasan telah diketahui. Biasanya ini dikarenakan dia belum mengetahui konsep pembahasan itu dalam benaknya secara jelas. Setelah kita menjelaskan proposisi dengan jelas, maka dia akan mengetahuinya secara otomatis. Pada saat inilah terkadang kita mengatakan bahwa kita mengetahui akan pembahasan tersebut secara otomatis dan tidak membutuhkan argumentasi. Padahal tidak demikian adanya. Karena, jika pengetahuan manusia mengalami perkembangan, maka dia akan lebih banyak menyadari aktivitas alam mental didalam dirinya dan ketidaktahuan pun akan

semakin berkurang, sehingga secara perlahan-lahan dia akan mengetahui proposisinya secara sempurna. Bentuk proposisi logikanya terbuka dengan sendirinya.

Pada hakikatnya, pengetahuan kita terhadap alam materi juga demikian halnya. Maksudnya bahwa pengetahuan tersebut didapatkan tanpa membutuhkan argumentasi. Sewaktu kita masih kecil pengetahuan tersebut masih belum sempurna. Setelah pengetahuan kita berkembang maka kita bisa mengargumentasikannya secara sempurna. Bentuk proposisinya sebagai berikut:

"Fenomena yang kita persepsi saat ini—misalnya tangan kita terbakar setelah bersentuhan dengan api—adalah sebuah akibat yang tentunya memiliki sebab. Sebabnya tidak keluar dari dua hal: apakah berasal dari diri kita sendiri ataukah berasal dari luar diri kita? Setelah dipastikan bukan berasal dari dalam diri sendiri karena saya tidak suka tangan saya terbakar, maka disimpulkanlah bahwa fenomena tersebut berasal dari luar diri saya yang memiliki karakteristik ruang, waktu dan lain-lain".

Oleh karena itu, dari hal ini kita mengetahui bahwa realitas alam eksternal adalah sebuah perkara yang *badîhî* (niscaya). Akan tetapi,untuk sampai pada keyakinan yang sempurna tentang alam materi, manusia membutuhkan pada dalil dan argumentasi. Walapun demikian, sebelum persoalan ini kita argumentasikan dengan pendekatan filsafat, hasil proposisi tersebut telah manusia ketahui secara otomatis dalam bentuk belum sempurna melalui apa yang Allah berikan pada kita. Dengan cara itulah manusia dapat memenuhi kebutuhannya.[13]

---

13 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, daras ; 21,22,23
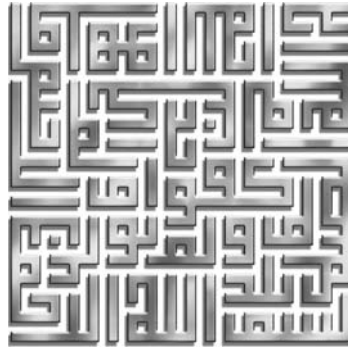
Daras Kesembilan:
WUJUD (EKSISTENSI) DAN *MÂHIYYAH* (ESENSI)

Istilah *Mâhiyyah*

Konsep wujud sedikit banyaknya telah kita ketahui maknanya. Namun, dalam pembahasan ini kami akan menjelaskan lebih jauh mengenai *mâhiyyah*. *Mâhiyyah* berasal dari bahasa Arab bermakna ke-apa-an. Misalya konsep ke-manusia-an, ke-pohon-an, ke-kuda-an, ke-batu-an dan lain-lain adalah serangkai-an *mâhiyyah* atau ke-apa-an yang ada di alam ini. Kesamaan dari serangkaian *mâhiyyah* itu adalah semuanya menjelaskan ke-apa-an benda-benda dialam ini. Kita dapat mengetahui perbedaan satu wujud dari wujud lainnya melalui *mâhiyyah*-nya. Misalnya, perbedaan antara manusia dan kuda adalah bahwa manusia dari sisi *mâhiyyah*-nya adalah hewan yang memiliki potensi berfikir sedangkan kuda adalah hewan yang meringkik.

Kata *mâhiyyah* dalam filsafat memiliki makna umum dan khusus. Namun, *mâhiyyah* dalam pembahasan ini adalah *mâhiyyah* yang memiliki makna khusus. Secara ringkas makna khusus *mâhiyyah* adalah jawaban terhadap pertanyaan 'apa itu'.

Mâhiyyah dalam arti khusus ini tentunya digunakan pada wujud-wujud yang dapat diketahui melalui alam mental kita. Artinya, kita bisa mengetahui sedemikian rupa *mâhiyyah* wujud tersebut dengan bantuan alam mental kita.

Ada beberapa teori yang berkenaan dengan proses bagaimana konsep *mâhiyyah* ini kita dapatkan. Dari beberapa teori tersebut, gagasan yang kami pilih dan kami terima adalah gagasan yang diyakini oleh sebagian besar filosof Muslim. Mereka berpandangan bahwa alam mental manusia memiliki potensi khusus yang disebut dengan akal. Akal inilah yang menangkap *mâhiyyah* suatu objek.

Kekhususan lain akal adalah mempersepsi hal-hal yang bersifat universal. Akal mampu menangkap konsep yang memiliki *misdâq* yang tak terhingga. Misalnya ketika mata kita melihat suatu benda yang berwarna putih, selain mempersepsi bentuk benda tersebut, dia juga mempersepsi konsep universal 'putih', dimana konsep tersebut kita sebut dengan '*mâhiyyah* putih'. Begitu juga dengan persepsi-persepsi indrawi kita lainnya.

Ketika kita menjelaskan sesuatu realitas eksternal, misalnya kita mengatakan 'air ada', maka dalam proposisi ini kita menggunakan konsep 'ada' dan 'air'. Konsep 'air' menjelaskan ke-apa-an realitas tersebut untuk menguraikannya, sementara konsep 'ada' menjelaskan eksistensi objek tersebut.

Sekarang jika kita menggunakan proposisi lainnya, misalnya kita mengatakan 'pohon ada', maka kita akan melihat bahwa perbedaan dari kedua proposisi diatas hanya dalam subjeknya, yang mana subjek pertama adalah 'air' dan yang kedua 'pohon'. Namun, predikat dari kedua proposisi tersebut sama-sama menggunakan konsep 'ada'.

Oleh karena itu, sebagaimana yang telah kami isyaratkan bahwa konsep '*mâhiyyah*' menunjukkan perbedaan, sementara konsep wujud memiliki makna yang sama dalam segala sesuatu. Jadi, dari sisi ke-ada-an, segala sesuatu sama sekali tidak memiliki perbedaan. Apa yang tampak sebagai perbedaan dalam ke-ada-an adalah perbedaan derajat. Insya Allah dalam pembahasan yang akan datang kami akan membahasnya secara lebih terperinci.

Ashâlatul Wujûd versus *Ashâlatul Mâhiyyah*

Pembahasan ini termasuk pembahasan yang masih hangat didiskusikan oleh para filosof, khususnya para filosof Muslim. Diantara para filosof Muslim, Mulla Shadra adalah orang pertama yang membahas *ashâlatul wujûd* dan memasukkannya dalam kajian ontologi.Bahkan, dia menjadikan prinsip ini sebagai fondasi filsafatnya. Beliau sendiri mengatakan bahwa "saya sebelumnya adalah penganut *ashâlatul mâhiyyah* dan membela gagasan tersebut dengan kuat, hingga suatu saat saya diberi taufiq oleh Allah swt untuk sampai pada realitas yang sesungguhnya."[14]

Mulla Shadra memasukkan kalangan Peripatetik (para pengikut Aristoteles) sebagai penganut *ashâlatul wujûd*, sedangkan aliran iluminasionis (para pengikut Plato) sebagai penganut aliran *ashâlatul mâhiyyah*. Tapi, harus kita ketahui bersama bahwa sebelum Mulla Shadra masalah ini tidak dibahas secara khusus. Oleh karena itu, kita tidak bisa menyimpulkan secara pasti kecenderungan pemikiran mereka.

Pokok Masalah dan Penjelasan Terminologi

Untuk menjelaskan permasalahan ini lebih lanjut, kami akan menentukan pokok masalah. Namun, sebelumnya kami akan menjelaskan terlebih dahulu terminologi yang akan kami pakai dalam pembahasan ini, agar pembahasannya menjadi lebih jelas.

Inti pertanyaan dalam pembahasan ini adalah: Apakah '*wujûd*' adalah dasar realitas eksternal (*ashâlah*) dan'*mâhiyyah*'

14 . *al-Asfar al-Arba'ah*, j ; 1, hal ; 49

hanyalah *i'tibârî* (majasi)? Ataukah sebaliknya,'*mâhiyyah*' adalah dasar realitas eksternal dan ' wujud' hanya *i'tibârî* (majasi)? Akan tetapi, Mulla Shadra sendiri membahasnya diatas bab tertentu dengan judul: " Wujud memiliki realitas hakiki yang objektif". Dari judul ini dia ingin menjelaskan bahwa prinsip *ashâlatul wujûd* memandang bahwa pinsip *mâhiyyah* tidak memiliki realitas objektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembahasan ini kita menggunakan kata'wujud', '*mâhiyyah*', objektivitas' (*ashâlah*), *i'tibâri* dan hakikat. Soal wujud dan mahiyyah sedikit banyaknya telah kita bahas. sekarang kita akan membahas mengenai makna *ashalâh, i'tibâri* dan hakikat.

Ashâlah, I'tibârî dan Hakikat

Ashâlah berakar dari kata '*ashl*' dalam bahasa Arab yang bermakna 'dasar dan prinsip'. Lawan dari kata tersebut adalah '*far'* yang bemakna 'cabang'. Berdasarkan makna ini,' *ashâlah*' bermakna kemendasaran yang berlawanan dengan '*far'iyyah*' yang bermakna kebercabangan. Namun, *ashâlah* dalam terminologi filsafat, khususnya dalam pembahasan ini, dilawankan dengan '*i'tibârî*. Istilah *i'tibârî* digunakan untuk maksud yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati dalam menggunakan istilah ini sehingga kita terhindar dari kerancuan semantik.

Dalam pembahasan ini,maksud kedua konsep yang saling berlawanan ini, '*ashâlah*' dan '*i'tibârî*', adalah untuk membedakan manakah dari di antara '*mâhiyyah*' dan 'wujud' (seperti 'air' dan 'wujud') yang menjelma dalam realitas objektif diluar diri kita. Untuk menjelaskannya, kami ambil contoh sebagai berikut:

ketika kita melihat seseorang diluar, kita bisa mengatakan: ‘orang ini adalah manusia’ dan kita juga bisa mengatakan ‘orang ini ada’.

Marilah sekarang kita coba meninjaunya lebih jauh dengan analisis filsafat. Kita tahu bahwa orang yang kita lihat diluar ini hanya satu. Orang ini bukanlah kombinasi ‘wujud’ dan ‘*mâhiyyah*’ yang masing-masing berdiri secara terpisah. Oleh karena itu, pertanyaan yang muncul dalam benak kita adalah: Apakah yang memiliki realitas objektif diluar itu ‘wujud’ dan ‘*mâhiyyah*’?

Jawaban atas pertanyaan diatas akan menentukan aliran mana yang akan kita pilih. Jika kita menjawab bahwa yang memiliki realitas objektif diluar adalah ‘*mâhiyyah*’, maka kita mengakui *ashâlatul mâhiyyah* dan meyakini bahwa wujud hanyalah *i’tibârî*. Sebaliknya jika kita mengakui bahwa yang memiliki realitas objektif diluar sana adalah wujud, maka kita mengakui bahwa *mâhiyyah* hanyalah cetakan mental kita yang menjelaskan batasan wujud diluar itu.

Sedangkan ‘ hakikat ‘ dalam terminologi Mulla Shadra digunakan untuk beberapa makna yang berbeda-beda. Hakikat dalam sastra diperlawankan dengan majas, dalam epistemologi bermakna persepsi yang sesuai dengan realitas, dan dalam istilah irfan lazimnya hakikat dinisbahkan kepada Allah Swt. Dalam diskusi ini, hakikat kami pakai sesuai dengan yang digunakan oleh Mulla Shadra,yaitu realitas objektif. Dengan memperhatikan makna ini, maka kita ketahui bahwa *ashâlah* dan hakikat memiliki makna yang sama.

Sebagian buku filsafat memaknai ‘*ashâlah*’ dan ‘hakikat’ sebagai sesuatu yang memberikan efek (ontologis). Misalnya,

‘api’ memberikan efek panas yang membakar. Jadi, dalam filsafat muncul pertanyaan: manakah yang memberikan efek membakar, *mâhiyyah* (konsep api) ataukah wujudnya?Prinsip *ashâlatul wujûd* meyakini bahwa yang memberikan efek panas dan membakar di alam luar adalah wujud apinya dan bukan *mâhiyyah*-nya, sementara *ashâlatul mâhiyyah* meyakini bahwa yang memberikan efek diluar adalah *mâhiyyah* api.

Faedah Pembahasan

Boleh jadi ada yang menyangka bahwa pembahasan ini—*ashâlatul wujûd* dan *ashâlatul mâhiyyah*—hanya untuk kegairahan intelektual, tapi sebetulnya tidak mampu menyelesaikan persoalan penting dalam filsafat. Oleh karena itu,sebagian ada yang mengira pembahasan ini sebagai sia-sia belaka.
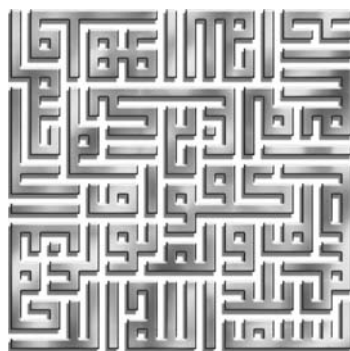
Tentunya anggapan ini tidaklah benar. Dalam pembahasan yang akan datang akan terlihat dengan jelas bahwa sebagian besar persoalan filsafat dapat diselesaikan melalui pendekatan *ashâlatul wujûd*. Tapi untuk saat ini kami belum akan mendalaminya. Salah satu persoalan penting yang dapat diselesaikan dengan indah lewat pendekatan *ashâlatul wujûd* menyangkut kausalitas dan gerak substansi. Oleh karena itu, masalah *ashâlatul wujûd* adalah persoalan yang sangat penting dan serius, dan jangan sampai kita meremehkannya.

Istilah *Ashâlatul Wujûd* dalam Filsafat Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat di Barat. Terkadang eksistensialisme ini disebut juga dengan filsafat wujud atau *ashâlatul wujûd*. Yang harus diperhatikan bahwa antara makna *ashâlatul wujûd* dalam filsafat Islam dan eksistensialisme tidak memiliki hubungan sama sekali. Pembahasan eksistensialisme berkenaan dengan manusia. Filsafat ini membahas bahwa manusia berbeda dengan makhluk lainnya, manusia tidak bisa diramalkan kelak dia akan menjadi apa, esensinya belum ditentukan; manusia sendirilah yang akan menentukan dan menciptakan esensi dirinya. Eksistensialisme dalam filsafat Islam tidak khusus untuk manusia saja tapi berkaitan dengan seluruh keberadaan dan *ashâlah* dalam filsafat Islam bermakna kemendasaran yang diperlawankan dengan kata *i'tibârî*, bukan bermakna 'presedensi' yang dibahas dalam filsafat eksistensialisme Barat.[15]

15 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, daras ; 24,26 / Asynai ba ulume islami, Murtadha Mutahhari, bagian filsafat, daras ; 6

Daras Kesepuluh:
ASHÂLATUL WUJÛD

Argumentasi *Ashâlatul Wujûd*

Sebagian filosof meyakini bahwa persoalan *ashâlatul wujûd* bersifat *badîhî*. Cukup kita konsepsi subjek dan predikatnya, 'wujud adalah realitas objektif diluar', maka kita langsung men-*tashdîq* proposisi tersebut.[16]Bagaimanapun, yang meyakini *ashâlatul wujûd* membuktikan gagasannya dengan beberapa argumentasi. Dalam kesempatan ini kami hanya ingin mengisyaratkan beberapa di antaranya.

* *Dalil pertama*: jika diteliti secara seksama maka konsep *mâhiyyah* seperti 'manusia' bisa kita negasikan wujudnya. Kemudian jika kita negasikan wujudnya, maka kita tidak serta merta menghadapi kontradiksi.Dengan demikian, konsep 'manusia' dan konsep 'ketiadaan' tidak berkontradiksi, sebagaimana konsep 'manusia' tidak selalu meniscayakan konsep 'wujud'. Oleh karena itu, konsep 'manusia' memiliki hubungan setara dengan 'wujud' dan 'ketiadaan'. Inilah yang diyakini oleh sebagian besar filosof Muslim bahwa setiap *mâhiyyah* dari sisi ke-*mâhiyyah*-annya tidak meniscayakan 'wujud' dan juga tidak meniscayakan 'ketiadaan'. Berdasarkan hal ini, *mâhiyyah* bisa kita nisbatkan ' wujud ' padanya dan bisa juga kita nisbatkan ' ketiadaan '.

  Berdasarkan dengan apa yang telah kami uraikan sebelumnya, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa *mâhiyyah* dengan sendirinya tidak bisa mewakili realitas luar dan *misdâq* realitas objektif diluar. Sebaliknya, wujud adalah satu-satunya *misdâq* objektif dari realitas eksternal

---

16 Lihat: Manthiq, A. Muhammad Reza Muzaffar, shena'h al-khams, pembahasan awwaliyyat

dan *mâhiyyah* hanya sekedar konsepsi *i'tibârî*.

* *Dalil kedua*: untuk menjelaskan realitas eksternal, kita harus menggunakan proposisi yang memiliki konsep wujud. Jika konsep wujud tersebut tidak kita predikatkan pada *mâhiyyah*—seperti manusia—maka pada hakikatnya kita tidak berbicara tentang realitas eksternal. Hal ini merupakan bukti lain bahwa wujudlah yang menjelaskan realitas objektif diluar. Bahkan, realitas eksternal merupakan *misdâq* substansial dari wujud. Filosof besar Bahmaniyar dalam kitabnya 'al-Tahshîl' menjelaskan bahwa: "Bagaimana mungkin wujud tidak memiliki realitas objektif sedangkan kandungan ' realitas objektif' adalah wujud itu sendiri."[17]
* *Dalil ketiga*: tidak diragukan bahwa tidak ada satupun realitas eksternal yang dapat diidentikkan dengan berbagai objek. Dengan kata lain, tidak satupun realitas objektif yang ada diluar yang dapat menunjukkan banyak *misdâq*, sebabrealitas eksternal tidak bersifat universal. Akan tetapi,di sisi lain, *mâhiyyah* senantiasa dapat menunjukkan *misdâq* yang tak terhingga karena *mâhiyyah* bersifat universal, dan secara substansi *mâhiyyah* tidak memiliki individualitas (*tasyakhkhus*). Fakta ini membuktikan bahwa yang menunjukkan realitas eksternal secara objektif tidak mungkin *mâhiyyah*, karena yang bisa menunjukkan realitas eksternal adalah sesuatu yang memiliki individualitas dan tidak bersifat universal, sedangkan *mâhiyyah* dapat menunjukkan realitas eksternal diluar sampai tak terhingga karena bersifat universal. Kesimpulannya, karakteristik ke-

17 Lihat: at-tahshil, hal ; 286

mâhiyyah-an adalah karakteristik konsepsi mental yang dapat menunjukkan *misdâq* yang tak terhingga karena *mâhiyyah* bersifat universal. Selama *mâhiyyah* hanya berada dalam posisi ke-*mâhiyyah*-annya maka ia tidak akan pernah memiliki individualitas (*tasyahkhus*) kecuali jika ia memiliki wujud. Oleh karena itu, wujud adalah satu-satunya realitas objektif di alam eksternal yang bersifat individual.

* *Dalil keempat*: para filosof meyakini bahwa Tuhan tidak memiliki *mâhiyyah*, karena Dia adalah Wujud murni. Dia-lah yang memberikan wujud terhadap semua selain-Nya. Oleh karena itu, jika *mâhiyyah* yang memiliki realitas eksternal secara objektif, maka akan melazimkan Tuhan pun memiliki *mâhiyyah*. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa tidak mungkin Tuhan memiliki *mâhiyyah* karena akan meniscayakan keterbatasan.

Jawaban Terhadap beberapa Kritik

Sebagian pendukung aliran *ashâlatul mâhiyyah* membangun beberapa argumentasi untuk menguatkan pandangannya. Berikut ini kami akan menukil beberapa argumentasi lalu kami akan berusaha membantahnya:

* *Kritik pertama*: jika wujud adalah realitas objektif diluar dan bukan *mâhiyyah*, maka meniscayakan kita tidak dapat mempredikasikan *mâhiyyah* terhadap entitas-entitas yang ada diluar.Dan jika pun diasumsikan kita bisa mempredikasikan, maka sifat predikasi itu majazi semata. Misalnya, ketika kita menyatakan: "Ini manusia", maka predikat 'manusia' di sini tentunya hanya bersifat majazi

dan tidak hakiki. Hal ini berarti bahwa kita menafikan kebenaran konsepsi manusia (yang bersifat universal) terhadap individu-individu manusia yang ada di realitas eksternal. Bukankah hal ini berarti kita telah terperangkap dengan pemikiran Sophisme?!

Jawab: pertama-tama kita harus memperhatikan hal ini: prinsip-prinsip filsafat tidak senantiasa mengikuti kaidah-kaidah bahasa dan pemahaman umum masyarakat. Karena, boleh jadi penggunaan sesuatu bersifat hakiki menurut pemahaman umum masyarakat namun bersifat majazi menurut filosof. Begitupun sebaliknya. Berdasarkan hal ini kami ingin menjelaskan bahwa predikasi *mâhiyyah* pada entitas-entitas eksternal menurut sastra dan konsep umum masyarakat adalah hakiki, tapi menurut filosof predikasi itu bersifat majazi dan *i'tibârî*.

Untuk mendekatkan pemahaman kita tentang masalah diatas, kami ajak Anda untuk memperhatikan contoh berikut ini:"Jika selembar kertas kita potong dalam bentuk yang berbeda-beda, seperti segitiga, segiempat, bulat,dan lain-lain,maka kita akan memiliki beberapa potongan kertas yang mana tiap potongan kertas itu memiliki sifat segitiga, segiempat, bulat,dan sebagainya di samping sifat ke-kertas-an. Padahal, sebelum kertas kita potong, sifat segitiga, segiempat, bulat, dan sebagainya tidak ada.
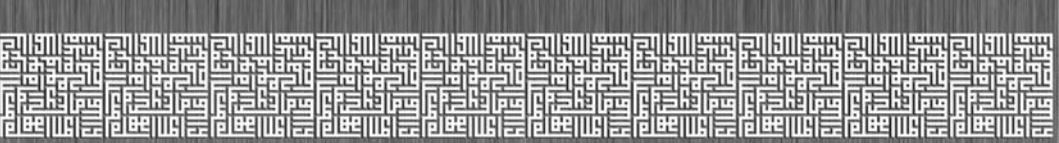
Menurut pemahaman umum masyarakat, ada sifat khusus dan bentuk yang muncul pada kertas, artinya ada hal lain yang bertambah pada wujud kertas. Padahal,jika kita teliti secara seksama maka kertas selembar tersebut tidak ada

sesuatupun yang bertambah kecuali kertas itu sendiri yang terpotong-potong. Tidak sesuatu apa pun yang bertambah pada wujudnya. Menurut pemahaman umum masyarakat, bentuk dan sifat tersebut adalah hakiki, tapi menurut filosof penggunaan di atas hanyalah majazi.

Contoh sebaliknya, sewaktu kita katakan: mata melihat, telinga mendengar, tangan meraba dan lain-lain, maka seluruh aktivitas itu menurut pemahaman umum masyarakat adalah hakiki tetapi menurut filosof bersifat majazi. Karena, persepsi secara mutlak dilakukan oleh jiwa dan predikat yang kita berikan kepada anggota badan hanyalah majazi.

* *Kritik kedua*: jika wujud memiliki realitas eksternal objektif maka konsekuensinya adalah konsepsi tentang 'wujud' dipredikasikan pada wujud itu sendiri. Proposisinya bakal berbentuk seperti ini: 'wujud ada', dalam kata lain wujud memiliki wujud karena 'wujud' adalah 'sesuatu yang memiliki wujud'. Implikasinya, kita dapat mengasumsikan wujud lain bagi wujud tertentu, dimana wujud yang kita asumsikan tersebut bisa kita predikasikan wujud lain padanya dan hal ini berlanjut sedemikian rupa sampai tak berhingga. Hal ini akan meniscayakan tiap wujud memiliki wujud lain secara tak terhingga, yang tentunya meniscayakan tasalsul. Kesimpulannya, wujud adalah sesuatu yang bersifat *i'tibârî* dan tidak objektif.

Jawab: harus diketahui bahwa penyelesaian masalah filsafat berbeda dengan penyelesaian masalah yang berpijak pada kaidah-kaidah bahasa Arab seperti nahwu, sharf dan lain-lain. Kata *'mawjûd'* dalam bahasa Arab adalah turunan dari akar kata 'wujud'. Hal ini bisa seakan meniscayakan

banyaknya akar wujud. Tapi pelacakan kata ini tentunya benar jika kita bersandar pada kaidah bahasa. Sebaliknya, menurut filsafat, maksud predikat maujud terhadap wujud adalah bahwa wujud itu sendiri yang menjelma secara objektif,dan wujud merupakan sumber abstraksi konsep maujud. Dan ini tidak berarti meniscayakan bahwa suatu maujud akan mewujud dengan wujud lainnya dan akhirnya mengakibatkan tasalsul.

Dengan kata lain, predikasi derivat pada akar tidak menunjukkan kemajemukan dan perubahan akar. Contohnya, dalam proposisi 'materi ada', kita sedang menunjukkan kemajemukan; tapi dalam proposisi '*mawjûd* ini *wujûd*', kita sedang menunjukkan kesatuan. Dengan menafikan kemajemukan dalam proposisi di atas maka tasalsul pun otomatis ternafikan.

Gradasi Wujud

Salah satu hukum wujud adalah gradasi wujud yang didasarkan pada kesatuan konsep wujud dan '*ashâlatul wujûd*'. Sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa konsep wujud adalah sebuah konsep unitas yang hanya memiliki makna yang sama dan satu. Biasanya dalam istilah filsafat kesatuan makna ini disebut dengan *musytarak ma'nawî* (univokal). Tapi harus diperhatikan pula bahwa kesatuan makna wujud ini tidak berarti bahwa secara *misdâq* seluruh maujud adalah satu dan sama. Predikasi wujud kepada *misdâq* tentu berbeda-beda. Untuk menjelaskan lebih jauh mengenai hal ini, kami akan menjelaskan perbedaan dua istilah berikut ini.

Univokal dan Gradasi

Konsep-konsep universal dari sisi kualitas korespondensi dengan *misdâq-misdâq*-nya akan terbagi menjadi dua bagian: ‘gradasi’ dan ‘univokal’.Konsep-konsep seperti manusia, kayu, batu, dan lain-lain adalah konsep-konsep univokal. Univokal maksudnya bahwa konsep ini berlaku sama pada semua *misdâq*-nya. Tidak satupun dari beragam *misdâq* itu yang mengungguli lainnya, begitupun juga tidak ada sama sekali perbedaan lain dari sisi *misdâq*-nya.

Konsep ‘ kayu ‘ berlaku sama untuk seluruh *misdâq* (individu) kayu tanpa satupun kayu yang berbeda dari sisi kekayuannya dibanding dengan individu-individu kayu lain, sehinga kita tidak bisa mengatakan bahwa kayu ini lebih kayu daripada kayu lainnya. Demikian halnya dengan konsep manusia,[18] batu dan lain-lain.

Sebaliknya, konsep-konsep seperti hitam, putih, panjang, dan seterusnya adalah konsep-konsep gradasi. Ketika konsep-konsep seperti ini digunakan maka kita tidak akan bisa memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan kata tersebut tanpa adanya ukuran tertentu. Misalnya, ketika kita terapkan konsep ‘hitam‘ pada objek tertentu, maka konsep ini menimbulkan ambiguitas dalam diri kita ihwal level hitam seperti apakah yang dimaksud. Berdasarkan ini, kita mendefinisikan konsep-konsep gradasi

18 Terkadang yang dimaksud dengan manusia dan kemanusiaan berkaitan dengan dimensi akhlak, misalnya ketika kita mengatakan si fulan sama sekali bukan manusia, namun bukan makna tersebut yang dimaksud dalam pembahasan ini, yang dimaksud manusia dalam pembahasan ini kaitannya dengan makna filsafat yang biasa didefinisikan dengan hewan yang berakal.

sebagai ' konsep- konsep dimana ketika dikorespondenkan pada *misdâq-misdâq*-nya terjadi perbedaan kualitas'. Maksudnya bahwa sebagian darinya dari sisi kualitas memiliki keunggulan dibanding yang lainnya. Misalnya, korespondensi *misdâq* garis satu meter terhadap konsep panjang lebih unggul daripada garis satu senti. Karena itu, dalam konteks ini, konsep 'lebih panjang' dapat digunakan. Begitu juga dengan konsep hitam, putih, dan seterusnya.

Konsep wujud juga adalah sebuah konsep gradasi. Maksudnya, penyifatan sesuatu terhadap wujud adalah berbeda-beda.Di antara wujud-wujud yang ada dari sisi kewujudannya ada yang lebih awal, lebih akhir, dan keunggulan-keunggulan lainnya. Misalnya 'wujud' yang dinisbahkan pada Allah Swt – yang tidak memiliki keterbatasan sama sekali – lebih awal dan lebih azali jika dibandingkan dengan seluruh wujud lain.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan gradasi wujud adalah sebuah konsep wujud yang walaupun wujud bersifat tunggal dan univokal, akan tetapi korespondensinya dengan *misdâq-misdâq*-nya berbeda-beda. *Misdâq* wujud satu dengan yang *misdâq* wujud lainnya berbeda-beda; ada yang lebih awal, lebih akhir, lebih kuat, lebih lemah, dan seterusnya.[19]

19 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, daras ; 27,28
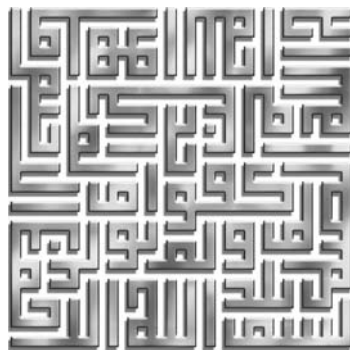
Daras Kesebelas: KAUSALITAS

Konsep Sebab dan Akibat

Bisa dikatakan bahwa kita semua mengetahui konsep sebab dan akibat. Oleh sebab itu bisa kita simpulkan juga bahwa makna dari kedua konsep tersebut adalah *badîhî* atau hampir serupa dengan konsep *badîhî*. Namun, secara sederhana bisa dikatakan bahwa wujud yang bergantung pada wujud lain dan tanpanya dia tidak akan mewujud atau mendapatkan realitas disebut dengan 'akibat', sedangkan tempat bergantungnya atau yang memberikan wujud disebut dengan 'sebab'. Konsep sebab dan akibat sama-sama termasuk konsep universal sekunder filsafat yang menunjukkan keadaan sebuah wujud. Maksudnya bahwa sebab dan akibat bukan *mâhiyyah* dari wujud akan tetapi merepresentasikan keadaan dari wujud.

Urgensi Prinsip Kausalitas

Sebagaimana yang telah kami isyaratkan sebelumnya bahwa seluruh penelitian ilmiah berusaha menemukan hubungan kausalitas dari fenomena-fenomena yang ada. Setiap ilmuwan di berbagai bidang ilmu pengetahuan berusaha mengetahui akibat-akibat dari sebuah sebab atau sebab-sebab dari sebuah akibat. Misalnya, seorang dokter berusaha untuk mengetahui apakah penyebab dari sebuah penyakit tertentu? Atau apakah efek dari zat tertentu jika dimasukkan dalam tubuh manusia? Oleh karena itu, prinsip kausalitas adalah prinsip universal dan general yang dipakai dalam seluruh bidang ilmu pengetahuan yang digunakan dalam membahas objek-objek dan hal-hal yang bersifat hakiki.

Disisi lain sebagaimana yang telah kami utarakan sebelumnya bahwa keuniversalan dan kepastian setiap prinsip ilmiah bergantung pada prinsip akal dan filosofis kausalitas.Tanpa kausalitas tidak akan ada satupun prinsip ilmiah yang universal dan pasti yang dapat dibuktikan. Dan hal ini merupakan bukti penting kebutuhan ilmu pengetahuan kepada filsafat. Walaupun pengalaman indrawi diulang berkali-kali, namun ia tidak akan pernah menafikan kemungkinan akibat akan berlawanan dengan sebabnya. Oleh karena itu, pengalaman indrawi tidak akan mungkin membuktikan hubungan universal dan niscaya diantara fenomena-fenomena yang ada. Hubungan itu hanya bisa dibuktikan dengan prinsip rasional kausalitas.

Dalam menjelaskan pentingnya prinsip kausalitas ini, cukup kita katakan bahwa penjelasan apapun tentang keberadaan alam diluar diri kita sangat bergantung pada prinsip kausalitas.Tanpanya kita tidak memiliki jalan untuk membuktikan realitas eksternal. Bukan hanya itu. Bahkan, tanpa kausalitas, sebagian pertanyaan dalam benak kita tidak mungkin terselesaikan. Misalnya, dari mana kita mengetahui bahwa konsepsi dialam mental kita ini memiliki realitas objektif ? Jika kita tidak meyakini suatu objek di alam eksternal, bagaimana mungkin kita bisa melangkah untuk melakukan eksperimentasi? Kita bisa melakukan eksperimentasi hanya jika kita telah membuktikan objek keberadaan yang akan kita eksperimentasi. Tentunya, membuktikan semua itu sangat bergantung pada prinsip kausalitas. Jika ada seseorang yang menolak prinsip kausalitas sebelum melakukan eksperimentasi tentunya dia tidak dapat meyakini wujud hakiki yang akan dia eksperimentasikan, kemudian menganalisanya, karena hanya

dengan menerima prinsip kausalitaslah kita dapat melacak dari akibat menuju sebabnya.

Proses Benak Kita Mengetahui Konsep Kausalitas

Sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa konsep sebab dan akibat bukan kategori universal primer. Artinya bahwa dalam realitas eksternal tidak ada wujud yang disebut dengan sebab dan akibat yang berdiri sendiri yang bisa kita saksikan secara indrawi.Demikian juga bahwa konsep sebab dan akibat ini bukan termasuk kategori universal sekunder logika yang hanya berada dialam mental kita, lantaran konsep sebab dan akibat ini bisa dinisbahkan pada wujud objektif diluar. Oleh karena itu, konsep sebab dan akibat adalah kategori universal sekunder filsafat.

Dalil yang paling baik dalam membuktikan hal ini bahwa konsep sebab dan akibat ini tidak mungkin kita dapatkan jika kita tidak membandingkan atau mengabstraksikan dua wujud yang ada diluar, bahwa wujud yang satu bergantung pada wujud lainnya. Jika kita tidak mendapatkan hubungan ini diantara wujud yang ada maka konsep sebab dan akibat pun tidak mungkin kita dapatkan. Demikian halnya jika ada orang yang menyaksikan api ribuan kali, namun dia tidak bisa mengambil perbandingan panas yang timbul dari api tersebut, maka dia tidak akan pernah mendapatkan konsep sebab yang dinisbahkan kepada api dan konsep akibat yang dinisbahkan kepada panas.

Sekarang timbul pertanyaan mendasar bahwa dari manakah alam mental kita mengenal konsep kausalitas tersebut yang

kemudian konsep tersebut dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang ada diluar?

Sebagian filosof Barat seperti David Hume meyakini bahwa konsep sebab dan akibat didapatkan melalui dua fenomena yang saling berurutan antara satu dengan yang lainnya. Maksudnya, ketika kita melihat api dan kemudian panas yang beriringan atau berurutan maka dari fenomena tersebut kita bisa mengabstraksikan konsep sebab dan akibat. Pada intinya dua konsep tersebut hanya menjelaskan proses keberiringan atau keberurutan dua fenomena.

Tentunya anggapan ini salah, karena kita dapatkan ada banyak hal yang senantiasa beriringan secara teratur namun kita tidak menisbahkan kedua hal tersebut kepada prinsip kausalitas. Kita bisa saksikan cahaya dan lampu yang senantiasa beriringan, begitupun dengan siang dan malam. Namun tak satupun yang kita nisbahkan kepadanya bahwa yang satu adalah sebab dan lainnya adalah akibat.

Boleh jadi ada yang mengatakan bahwa ketika kita menyaksikan fenomena yang dieksperimentasikan secara berulang-ulang maka kita akan melihat bahwa tanpa wujud tertentu maka wujud yang lainnya tidak akan menjelma secara objektif. Oleh karena itu, maka dari hal inilah kita bisa mengabstraksikan konsep sebab dan akibat.

Namun, sebagaimana yang kita ketahui bahwa seorang ilmuwan sebelum melangkah melakukan eksperimentasi meyakini bahwa diantara fenomena-fenomena yang ada terdapat hubungan kausalitas. Tujuan seorang ilmuwan dalam eksperimentasi adalah berusaha menemukan akibat- akibat

dan sebab-sebab yang ada serta berusaha memahami apakah yang menjadi sebab sehingga memunculkan sesuatu yang lain. Oleh karena itu, sangat beralasan jika kita mempertanyakan kepadanya bahwa sebelum Anda melakukan eksperimentasi dari manakah anda mengetahui konsep sebab dan akibat? Dan dari mana Anda mengetahui bahwa diantara objek-objek yang mewujud terdapat hubungan kausalitas sehingga Anda berusaha untuk menemukan hubungan tersebut?

Dalam persoalan ini – menurut hemat kami – pertama kali manusia menemukan hubungan ini dalam dirinya sendiri melalui ilmu *hudhûrî*. Misalnya, jika kita memperhatikan aktivitas internal jiwa kita dan keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh alam mental kita, maka kita akan melihat bahwa anggota tubuh kita digerakkan oleh diri kita sendiri.Aktivitas anggota badan kita –ketika kita menggerakkan tangan umpamanya– bergantung kepada jiwa kita dan pada saat yang sama jiwa kita tidak bergantung kepada tangan. Dengan memperhatikan hal ini kita mengabstraksikan konsep sebab dan akibat kemudian selanjutnya kita mengeneralisasinya kepada seluruh fenomena objektif.

Meski prinsip kausalitas dan hubungannya dengan realitas eksternal diperoleh melalui ilmu *hudhûrî* yang pasti dan nyata, namun untuk membuktikan hubungan kausalitas diantara fenomena-fenomena yang ada diluar kita membutuhkan pada dalil dan metode lain.

Klasifikasi Sebab

Kausalitas dalam artian umum adalah kebergantungan satu wujud kepada wujud lainnya. Kebergantungan ini bisa dideskripsikan dalam berbagai bentuk. Misalnya, sebuah kursi kayu dari satu sisi bergantung kepada bahan untuk dijadikan kursi dan disisi lain bergantung kepada tukang kayu yang mendesain kayu tersebut menjadi kursi, juga disisi lain bergantung kepada pengetahuan artistik dari tukang kayu tersebut dan bahkan berhubungan dengan motivasi dari tukang kayu tersebut sehingga dia merelakan waktunya untuk membuat kursi. Oleh karena itu,'sebab' bisa dibagi menjadi beberapa bagian.

Tapi perlu kami sampaikan dalam kesempatan ini bahwa lantaran prinsip seluruh 'sebab' tidak berlaku setara, maka kami akan mengingatkan kembali istilah-istilah yang digunakan berkenaan dengan 'sebab' termasuk pembagiannya sehingga kita tidak terjebak dalam kesalahan (*fallacy*).

Sebab dalam peristilahan secara umum bisa dibagi menjadi beberapa bagian. Diantara pembagian tersebut adalah:

Sebab Sempurna dan Sebab Tidak Sempurna

Yang dimaksud dengan sebab sempurna adalah sebab yang dirinya sendiri sudah cukup dalam mewujudkan akibat dimana wujud akibat tersebut hanya bergantung kepada sebab sempurna tersebut dan bukan pada yang lain. Dengan kata lain, dengan mengasumsikan adanya sebab sempurna itu, maka dengan sendirinya keberadaan akibat menjadi sebuah keniscayaan. Sebaliknya, jika sebab tersebut dengan sendirinya tidak bisa

mewujudkan akibat dan membutuhkan sebab-sebab lainnya sehingga suatu akibat mewujud, maka sebab ini disebut dengan sebab tidak sempurna.

Perbedaan mendasar antara sebab sempurna dan sebab tidak sempurna adalah niscayanya wujud akibat dengan adanya sebab sempurna, sementara sebab tidak sempurna sebaliknya membutuhkan pada adanya hal-hal lain untuk meniscayakan wujud akibat. Kesamaan kedua sebab ini terletak pada ketiadaan fakta tiadanya sebab meniscayakan tiadanya akibat sama sekali.

Sebab Rangkapan dan Sebab Sederhana

Sederhana (*simple*) adalah sebab yang tidak tersusun dari beragam unsur, sedangkan sebab rangkapan tersusun dari beragam unsur.Misalnya, Tuhan adalah sebab sederhana karena Dia tidak memiliki susunan. Sebaliknya, sebab-sebab materi seperti matahari, api, dan seterusnya disebut sebagai sebab rangkapan karena materi tersusun dari berbagai unsur.

Sebab tanpa Perantara dan Sebab dengan Perantara

Kita bisa membagi sebab menjadi sebab dengan perantara dan sebab tanpa perantara. Misalnya, gerak tangan disebabkan oleh jiwa kita tanpa melalui perantara sama sekali, karena antara jiwa dan tangan kita tidak ada yang mengantarai. Sedangkan gerak pena ketika kita menulis diantarai oleh tangan kita, artinya bahwa sebab yang menginginkan pena tersebut bergerak adalah jiwa melalui perantara tangan kita.

Sebab Pengganti dan Sebab Tertutup

Jika ada orang yang bertanya: Apakah untuk menghasilkan panas hanya ada satu cara? Maka kita akan menjawabnya dengan 'tidak'. Panas terkadang dihasilkan lewat arus listrik, gerak, reaksi kimiawi, sinar matahari, bara api, dan sebagainya. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa sebab panas adalah 'sebab pengganti '.

Namun, terkadang akibat hanya dihasilkan oleh satu sebab dan tidak bisa digantikan dengan sebab lain. Sebab seperti ini disebut dengan 'sebab tertutup'. Boleh jadi sebab bagi fenomena tertentu dalam waktu yang lama menjadi ' sebab tertutup', namun setelah ditemukannya sebab yang lain maka ia menjadi ' sebab pengganti '. Misalnya, sebelum manusia menemukan api, manusia menganggap bahwa satu-satunya yang bisa menghasilkan panas adalah matahari. Namun, setelah manusia menemukan api, maka matahari yang sebelumnya dianggap sebagai 'sebab tertutup' menjadi 'sebab pengganti '.

Sebab Internal dan Sebab Eksternal

Kayu dan tukang kayu kedua-duanya adalah sebab bagi kursi kayu. Akan tetapi, perbedaan kedua sebab tersebut adalah bahwa kayu senantiasa bersama kursi selama kursi masih ada, sedangkan tukang kayu tidak demikian karena ia bisa berpisah dari kursi. Oleh karena itu, jika sebab senantiasa bersama dengan akibatnya seperti kayu dengan kursi maka sebab ini disebut dengan 'sebab internal '; sebaliknya jika sebab diluar dari wujud akibatnya maka disebut dengan 'sebab eksternal '.

Sebab Hakiki dan Sebab Penyiapan

Pada umumnya sebagian besar dari kita untuk menunjukkan hubungan kausalitas mengambil perumpamaan dari hubungan ' ayah ' dan ' anak '. Kita mengatakan bahwa ' ayah ' adalah sebab bagi ' anak '. Yang dimaksud dengan kausalitas dalam contoh diatas adalah bahwa ' ayah ' dalam hal ini mempersiapkan munculnya seorang ' anak '. Akan tetapi kebergantungan ' anak 'tersebut terhadap ' ayahnya ' bukan sebagai sebuah kebergantungan yang tidak mungkin terpisahkan. Oleh karena itu mungkin saja ' ayahnya ' meninggal dunia akan tetapi ' anaknya ' masih hidup. Sebab hubungan seperti ini disebut dengan ' sebab penyiapan '.

Akan tetapi jika sebab tidak mungkin dipisahkan dari akibatnya dan keberadaan akibat bergantung secara hakiki pada sebabnya, seperti hubungan ' jiwa ' dengan 'kehendak' dan 'konsep-konsep mental' dimana kehendak dan konsep-konsep mental itu sama sekali tidak mungkin dipisahkan dari jiwa maka sebab tersebut disebut dengan sebab hakiki.

Sebab Material, Aktual, Efisien dan Final

Pembagian lainnya dalam kausalitas adalah pembagian sebab menjadi sebab material, sebab aktual, sebab efisien dan sebab final. Yang dimaksud dengan sebab material adalah sebab yang mempersiapkan munculnya akibat dan senantiasa bersama dengan akibatnya (sebab internal), misalnya unsur-unsur pembentuk tumbuhan. Sebab aktual adalah sebab yang memberikan aktualitas tertentu pada materi, misalnya aktualitas yang ada pada tumbuhan. Sebab efisien adalah sebab yang memunculkan akibat seperti faktor-faktor yang menciptakan bentuk pada

materi. Yang dimaksud dengan sebab final adalah tujuan dari sebab dalam melakukan sebuah perbuatan, seperti tujuan-tujuan yang dinginkan manusia dalam melakukan perbuatan-perbuatan bebasnya kemudian mereka berusaha dalam merealisasikannya.

Perlu kami tekankan bahwa sebab materi dan sebab aktual hanya berkaitan dengan akibat-akibat yang ada di alam materi. Pembagian seperti ini tidak berlaku pada alam non materi. Sebab materi dan sebab aktual biasanya disebut juga dengan sebab-sebab internal atau sebab-sebab pembentuk (*qiwâm*), sedangkan sebab efisien dan sebab final disebut juga dengan sebab eksternal dan sebab teleologis.

Dua Peristilahan dari Sebab Efisien

Harus diketahui bahwa sebab efisien memiliki dua istilah. Pertama, sebab efisien yang berkaitan dengan materi, maksudnya bahwa sebab efisien adalah sebagai sumber gerak dan perubahan yang terjadi pada materi. Kedua, sebab efisien kaitannya dengan Perbuatan Tuhan yang biasanya dibahas dalam persoalan teologi. Maksud dari sebab efesien dalam istilah kedua ini adalah bahwa sebab efisien adalah sebab yang memberikan wujud pada akibat. *Misdâq* dari sebab efisien ini hanya bisa ditemukan pada wujud-wujud non materi. Hal ini dikarenakan bahwa faktor-faktor materi hanya sebagai sumber berbagai gerak dan perubahan sesuatu. Tidak ada materi yang bisa memberikan wujud pada sesuatu yang sebelumnya tiada.[20]

20 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, daras ; 31,32

Daras Kedua Belas: KAUSALITAS (2)

Kriteria Kebutuhan Akibat kepada Sebab

Salah satu pembahasan penting dalam tema filsafat yang senantiasa diperdebatkan antara kaum filosof dan teolog adalah pembahasan tentang ‘ tolak ukur atau kriteria butuhnya akibat pada sebab ‘. Pertanyaannya: Apakah subjek utama dalam prinsip kausalitas? Apakah prinsip kausalitas mengatakan bahwa ‘seluruh wujud membutuhkan sebab’? Jika subjek proposisi ‘ wujud’di atas bersifat mutlak, maka seluruh wujud butuh pada sebab. Namun, asumsi ini salah dikarenakan kita tidak meragukan bahwa Tuhan tidak butuh pada sebab apa pun. Ada banyak argumen yang membuktikan bahwa *Wâjibul Wujûd* (Tuhan) tidak butuh pada sebab apa pun. Oleh karena itu, subjek dalam proposisi prinsip kausalitas di atas tidak mungkin bersifat mutlak, tapi wujud tersebut harus dibatasi pada batasan tertentu. Nah, pertanyaannya : apakah batasan tersebut?

Dalam pembahasan ini kaum teolog mengatakan bahwa predikat tersebut adalah ‘*hudûts*’ (baru). dalam artian bahwa yang butuh kepada sebab adalah *hudûts.* Wujud yang huduts adalah wujud yang sebelumnya didahului dengan ketiadaan, artinyabahwa pernah suatu masa dimana wujud tersebut tidak ada kemudian menjadi ada. Oleh karena itu, *wujûd qadîm* (lama) hanyalah wujud Allah swt semata. Sebagian kaum teolog meyakini bahwa jika ada *wujûd azâli* yang sebelumnya tidak pernah didahului oleh ketiadaan, maka tentunya wujud tersebut tidak butuh pada sebab yang mewujudkannya. kesimpulan mereka bahwa batas-an subjek yang ada dalam prinsip kausalitas adalah *hudûts*’.

Kaum filosof memiliki pendapat yang berbeda dengan kaum teolog. Filosof meyakini bahwa batasan tersebut adalah *'wujûd faqîr* 'atau ' wujud lemah '. Dalam artian bahwa setiap wujud yang secara esensial memang lemah dimana kewujudannya adalah kefakiran dan kebergantungan itu sendiri maka tentunya wujud tersebut senantiasa butuh pada sebab. Argumen ini diungkapkan dengan indah oleh Mulla Shadra lewat dasar pemikirannya yang bernama *ashâlatul wujûd* dan gradasi wujud. Mulla Shadra meyakini bahwa dasar kebutuhan akibat kepada sebab adalah pola wujud itu sendiri. Dengan kata lain, kefakiran wujud dan kebergantungan secara esensial sebagian dari maujud adalah dasar kebutuhan mereka terhadap 'wujud yang kaya'. Oleh karena itu, subjek dalam prinsip kausalitas adalah '*wujûd faqîr*' atau 'wujud bergantung '. Setiap wujud dimana esensinya adalah kefaqiran dan kebergantungan itu sendiri pasti butuh pada sebab, terlepas apakah wujud itu memiliki umur yang panjang dan tanpa permulaan waktu ataukah wujud itu memiliki umur yang pendek dan baru. *'Alâ kulli hâl*, *wujûd faqîr*senantiasa butuh pada sebab, dan kebutuhan kepada sebab tidak ada sama sekali kaitannya dengan umur panjang atau umur pendek.

Sebagai contoh: akal mengatakan bahwa gerak jarum jam butuh pada penggerak, pakah gerak ini dimulai dari sejam sebelumnya, ataukah 100 tahun sebelumnya atau sama sekali kita tidak dapat memprediksi kapan dimulainya gerakan ini. Kita bahkan bisa mengatakan bahwa gerak jarum jam itu azali (abdai). Bagaimanapun, kebutuhan jarum jam kepada sebab tidak akan pernah berubah. Umur panjang yang dimiliknya tidak menafikan kebutuhannya kpada sebab. Bahkan sebaliknya, semakin panjkang umurnya maka kebutuhannya kepada sebab

pun akan semakin besar dan mendalam. Jika gerak jarum jam tidak terbatas, maka kebutuhan gerak jarum jam kepada sebab penggerak pun menjadi tidak terbatas.

Berdasarkan apa yang telah kami uraikan sebelumnya, para filosof meyakini bahwa secara akal tidak mustahil terdapat wujud akibat yang bersifat qadim (lama). Dengan kata lain bahwa selain Tuhan terdapat wujud akibat atau makhluk yang juga bersifat qadim. Namun harus diperhatikan bahwa hal ini tidak berarti meniscayakan adanya dua atau beberapa *Wâjibul Wujûd*, karena secara filosofis mustahil terdapat dua keberadaan *Wâjibul Wujûd*. Yang dimaksud di sini hanyalah kemungkinan adanya dua *wujûd qadîm* karena yang pertama adalah Sang Khalik sedangkan yang kedua adalah makhluk.

Konsepsi sederhana kita tentang Pencipta dan makhluk meniscayakan adanya jarak dan pemisahan antara Khalik dan makhluk dari dimensi waktu, dimana berdasarkan hal ini kita mengkonsepsikan keberadaan Tuhan tanpa adanya makhluk. Sebagian besar filosof meyakini bahwa jarak seperti ini bukan saja tidak perlu, bahkan secara akal adalah mustahil. Karena adanya jarak ini mengasumsikan terputusnya manifestasi Tuhan dan ketidakmampuan Tuhan akan penciptaan dan tentunya kedua asumsi tersebut mustahil. Oleh karena itu, antara Khalik dan makhluk tidak ada perantara dan jarak. Karena itu pula perbedaan diantara keduanya bisa dicari pada modus wujudnya bukan pada dimensi waktu perwujudan.

Kesimpulannya bahwa setiap *wujûd faqîr* dan wujud lemah – apakah wujud tersebut *h̲udûts* atau *qadîm* – pasti butuh kepada sebab. Oleh karena itu, dasar kebutuhan kepada sebab adalah

pada ke-*faqîr*-an dan kebergantungan dan bukan pada *hudûst* sebagaimana yang diyakini oleh para teolog.

Hakikat Hubungan Kausalitas dan Analisa Terhadap Gagasan Hume

Di alam mental, kita memahami hubungan sebab-akibat sebagai pemberi wujud oleh sebab kepada akibat dan penerimaan wujud sebab oleh akibat. Pertama-tama mungkin kita bisa mengatakan bahwa dalam konsep ini ada lima hal yang sedang berinteraksi:(1) esensi 'sebab' yang memberikan wujud; (2) esensi 'akibat' yang menerima wujud; (3) 'wujud' yang datang dari sebab kepada akibat; (4) aktivitas 'pemberian' yang kita nisbahkan kepada sebab; (5) aktivitas 'penerimaan' yang kita nisbahkan kepada akibat.

Akan tetapi, pada hakikatnya, dialam eksternal hanya ada esensi 'sebab' dan esensi 'akibat'. Bahkan,dalam analisa yang lebih jauh lagi kita tidak bisa mengatakan bahwa sebab memberikan wujud kepada esensi akibat. Berdasarkan prinsip *ashâlatul wujûd*, esensi hanyalah bersifat *i'tibârî*, karena sebelum esensi menjelma sebagai realitas di alam eksternal, esensi tidak memiliki wujud sama sekali, sekalipun hanya wujud majazi atau wujud aksidental.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah hakikat hubungan kausal antara sebab dan akibat ? Apakah setelah akibat menjelma muncul realitas lain yang disebut dengan 'hubungan kausal'? Ataukah 'hubungan kausal ' ini ada sebelum akibat tersebut menjelma sebagai realitas? Ataukah konsep kausalitas tersebut hanya sebuah konsep mental yang sama sekali tidak memiliki *misdâq* dialam eksternal?

Sebagaimana yang telah kami isyaratkan sebelumnya bahwa orang-orang seperti Hume meyakini—berdasarkan pondasi pemikiran empirisnya—bahwa kausalitas adalah murni konsep mental semata. Oleh karena itu, Hume meyakini bahwa kausalitas adalah 'keseiringan dua fenomena yang diasosiasikan'. Hume mengatakan bahwa indra kita hanya mempersepsi hal tersebut. Kritik yang paling sering kita layangkan kepada Hume adalah bahwa kita sering menyaksikan dua fenomena yang senantiasa beriringan, tapi kita tidak pernah meyakini bahwa terdapat hubungan kausalitas dalam dua fenomena tersebut. Misalnya, kita senantiasa menyaksikan keseiringan siang dan malam namun kita tidak pernah menisbahkan hubungan kausalitas terhadap dua fenomena tersebut.

Kritik selanjutnya yang bisa kita layangkan kepada Hume bahwa jika konsep kausalitas hanya sebagai asosiasi dua fenomena yang senantiasa beriringan, lalu bagaimana kita mengkonsepsi fenomena seperti hubungan antara gerak tangan dengan gerak pena? Apakah gerak tangan sebagai akibat ataukah pena? Mengapa kita tidak mengatakan bahwa pena sebagai sebab gerak tangan?! Hal ini menunjukkan bahwa persepsi kita mengenai sebab dan akibat adalah persepsi rasional dan sama sekali tidak berasal dari indra dan eksperimen.

Pada hakikatnya, wujud akibat adalah luapan cahaya wujud sebab atau kebergantungan kepada wujud sebab itu sendiri. Konsep 'kebergantungan' dan 'keterikatan' didapatkan dari esensi wujud akibat, atau dalam istilah lain wujud akibat adalah ' relasi iluminatif (*idhâfah isyrâqiyyah*)' wujud sebab. Contoh yang paling mudah untuk memahami konsep ini adalah seperti

bentuk-bentuk imaginatif yang kita ciptakan di alam mental kita dan sifat kebergantungannya pada diri kita.[21]

Berdasarkan dengan apa yang telah kami sampaikan bahwa sebagian filosof membagi wujud pada wujud independen (*mustaqîl*) dan wujud bergantung (*râbith*). Setiap akibat bergantung kepada sebabnya dan setiap sebab independen terhadap akibatnya. Tuhan disebut sebagai *Wujûd Mustaqîl Muthlaq* lantaran Dia adalah sebab yang tidak diwujudkan oleh sebab lainnya.

Metode untuk Mengetahui Sebab

Ketika kita menjelaskan dan mendefinisikan sesuatu,tentunya kita tidak akan pernah bisa membuktikan *misdâq-misdâq*-nya di alam eksternal, dengan hanya bersandar pada definisi itu sendiri. Misalnya setelah kita mengetahui esensi manusia, kita mendefinisikan manusia sebagai 'hewan yang berfikir'. Dari definisi tersebut kita tidak bisa membuktikan apakah ada manusia dialam eksternal atau tidak? Oleh karena itu, untuk membuktikan *misdâq*-nya kita membutuhkan dalil atau argumentasi.

Berkenaan dengan prinsip kausalitas, kita harus mengetahui bahwa dengan sekedar mengetahui maknanya kita tidak akan bisa menjawab soal berikut ini: Apakah prinsip kausalitas memiliki realitas faktual atau tidak? Lantas, dari manakah kita dapat membuktikan *misdâq-misdâq* prinsip kausalitas?

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebagian *misdâq* sebab dan akibat bisa didapatkan melalui ilmu *hudhûrî* didalam diri

21 lihat ; Imam Ali as wa Falsafeh-e Ilahi, Allamah Thabataba'i.

manusia. Ketika manusia membandingkan antara kehendaknya dengan jiwanya maka ia akan menemukankan bahwa kehendaknya bergantung pada jiwanya. Dari sinilah konsep sebab dia dapatkan dengan menisbahkan konsep tersebut kepada jiwanya dan menisbahkan konsep akibat kepada iradah. *Misdâq* sebab dan akibat yang kita dapatkan melalui ilmu *hudhûrî* ini merupakan dalil yang cukup untuk membuktikan prinsip kausalitas.

Namun, pertanyaan selanjutnya yang muncul dalam benak kita adalah apakah tidak ada metode lain dalam membuktikan *misdâq* sebab dan akibat selain melalui ilmu *hudhûrî* tersebut? Jawabnya tentu ada. Jika kita mampu membuktikan dengan argumentasi rasional bahwa seluruh alam ini bergantung dan bahkan ia adalah kebergantungan itu sendiri kepada *Wâjibul Wujûd* (sebagaimana kebergantungan konsep-konsep mental kepada jiwa) maka dengan sendirinya kita mampu membuktikan *misdâq* dari prinsip kausalitas. Oleh karena itu, metode kedua untuk membuktikan keberadaan *misdâq* kausalitas di alam eksternal adalah dengan argumentasi rasional.

Akan tetapi, berkenaan dengan sebab dan akibat di alam material tidak bisa dibuktikan dengan argumentasi rasional murni apalagi melalui perantara ilmu *hudhûrî* karena ilmu *hudhûrî* manusia tidak berkaitan dengan objek-objek eksternal, dan begitu juga argumentasi rasional semata tidak bersentuhan langsung dengan objek-objek material. Oleh karena itu, jalan untuk mengetahui sebab dan akibat dialam material memerlukan dalil empiris. Dengan kata lain, dibutuhkan dalil yang premisnya didapatkan melalui eksperimentasi.

Metode Kontrol

Metode melalui eksperimentasi dalam membuktikan hubungan kausalitas diantara dua fenomena tertentu disebut metode 'kontrol dan eliminasi'. Maksud metode ini ialah mengontrol secara teliti kondisi-kondisi yang terjadi pada sebuah fenomena. Objek yang dieksperimentasikan diperhatikan secara teliti sehingga kita bisa mengetahui bahwa dengan mengubah faktor tertentu maka kondisinya pun akan berubah, dan mengetahui juga pada faktor apa saja yang membuat kondisi dari objek tersebut tidak berubah. Misalnya jika kita mengontrol secara sempurna sebuah penelitian pada laboratorium dan menguji seluruh faktor yang dimungkinkan untuk mengubah warna cairan yang ada pada pipa percobaan, dimana kita saksikan bahwa hanya dengan mengalirkan aliran listriklah sehingga warna cairan tersebut bisa berubah, maka kita akan menemukan hubungan kausalitas antara aliran listrik dan cairan yang berubah.

Akan tetapi dengan hal tersebut, sangat sulit untuk membuktikan bahwa hanya faktor itulah satu-satunya sebab yang memberikan efek terhadap fenomena. Karena masih saja ada peluang faktor lain yang tidak diketahui dan tidak terlihat yang boleh jadi memberikan efek terhadap fenomena tersebut. Walaupun dunia sains saat ini telah mengalami kemajuan yang luar biasa akan tetapi masih banyak yang kita ketahui hal-hal yang belum bisa dipecahkan oleh dunia sains.

Oleh karena itu, tidak satupun saintis yang meyakini 100 persen akan penemuan data-data indrawi sama seperti keyakinan dia terhadap proposisi 4 x 4 = 8. Dari sini kita bisa katakan bahwa hasil-hasil eksperimentasi tidak akan mungkin memberikan

keyakinan yang bersifat *badîhî*, yaitu sebuah keyakinan yang absolut. Namun harus dipahami bahwa walaupun demikian halnya tidak akan meruntuhkan keyakinan kita terhadap hubungan kausalitas diantara sebagian wujud material. Misalnya kita meyakini bahwa api adalah sebab munculnya panas, terbenamnya matahari membuat udara menjadi gelap, tidak adanya air akan membuat tumbuhan menjadi kering dan ribuan fenomena lain yang kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kesimpulannya bahwa ada tiga metode untuk mengetahui hubungan kausalitas secara universal:

1. Ilmu hudhûrî: yaitu dengan menghubungkan apa-apa yang ada diseputar fenomena- fenomena jiwa.
2. Argumentasi rasional murni khususnya pada sebab-sebab non-material.
3. Argumentasi rasional yang bersandar pada premis-premis eksperimentasi khususnya dalam konteks sebab dan akibat alam materi.[22]

22 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, daras ; 32,33,34

Daras Ketiga Belas:
KAUSALITAS (3)

Keniscayaan antara Sebab dan Akibat

Kata *talâzum* dalam bahasa Arab bermakna keniscayaan hubungan di antara dua hal. Misalnya antara terbitnya matahari dengan munculnya siang dimana kelaziman dari terbitnya matahari adalah munculnya siang dan keniscayaan munculnya siang adalah terbitnya matahari. Dalam bahasa Arab selain kata *talâzum* digunakan juga kata *mulâzamah* yang memiliki makna yang sama, yaitu keniscayaan hubungan diantara dua hal.

Selain kata diatas terdapat juga kata lain yang memiliki akar yang sama yaitu kata *istilzâm* yang digunakan dalam hubungan antara dua hal yang searah. Misalnya ketika pemanas ruangan (di musim dingin) dinyalakan meniscayakan timbulnya hawa hangat. Akan tetapi hangatnya ruangan tidak meniscayakan nyalanya pemanas ruangan, karena boleh jadi hangatnya ruangan tersebut berasal dari cahaya matahari yang menembus ruangan.

Sekarang pertanyaannya adalah bagaimanakah hubungan antara sebab dan akibat?

Tidak diragukan lagi bahwa jika wujud sebab sempurna telah ada, maka ia pasti meniscayakan wujud akibat. Misalnya, kapan saja ada api maka panas pun akan muncul. Oleh karena itu, adanya akibat meniscayakan adanya sebab sempurna. Dalam hal ini ada dua hal penting yang harus diperhatikan:

1) Perbedaan antara sebab sempurna dengan sebab tidak sempurna. Wujud 'akibat ' akan menjadi niscaya bila sebab sempurna telah ada. Oleh karena itu,keniscayaan dari adanya akibat akan melazimkan adanya sebab sempurna. Akan tetapi, jika yang ada hanya sebab tak sempurna maka akibatnya pun tidak niscaya mewujud. Para filosof

mengistilahkan pembahasan ini dengan 'keniscayaan dalam hubungan dengan yang lain' (*dharûrah bilqiyâs*).Yang dimaksud dengan *dharûrah bil qiyâs* adalah bahwa adanya sebab sempurna akan meniscayakan adanya akibat. Akan tetapi keberadaan 'akibat ' jika dikaitkan dengan keberadaan 'sebab tak sempurna' tidak meniscayakan hal seperti ini. Yang dimaksud dengan *dharûrah* (keniscayaan) dalam hal ini adalah '*dharûrah bil qiyâs*'.

Letak perbedaan yang kita lihat diatas antara sebab sempurna dengan sebab tak sempurna adalah dilihat dari sisi wujudnya. Akan tetapi keduanya memiliki kesamaan dari sisi 'negatif' , maksudnya bahwa jika keduanya tidak ada maka akibat pun akan ternafikan dengan sendirinya. Dengan kata lain, jika 'sebab sempurna ' dan' sebab tak sempurna ' tidak ada, tentunya akibat pun akan menjadi tiada.

2) Perbedaan antara ' sebab tertutup' dan ' sebab pengganti'. Sebelumnya kita telah membahas soal ini. Sebagai contoh: terbitnya matahari adalah satu-satunya sebab munculnya siang. Akan tetapi api terhadap panas adalah sebab pengganti. Artinya munculnya hari hanya disebabkan oleh matahari dan bukan lainnya, sedangkan panas bisa disebabkan oleh sesuatu selain api, contohnya panas tersebut bisa dimunculkan dari gesekan dua benda. Jika sebuah fenomena hanya dimunculkan satu sebab maka hubungan antara sebab dengan akibatnya adalah hubungan keniscayaan. Maksudnya bahwa kapan saja akibat ada maka tentunya sebabnya pun niscaya ada sebelumnya. Begitupun sebaliknya bahwa setiap ada sebab maka akibat pun niscaya ada.

Berkenaan dengan sebab pengganti, jika sebuah akibat muncul kita tidak bisa menentukan secara pasti yang manakah sebabnya. Kita hanya bisa meyakini secara pasti akan keberadaan sebab. Namun, manakah sebab tersebut? Kita belum mengetahuinya secara pasti. Dengan kata lain, wujud sebab tersebut bisa dibuktikan, namun kita belum mengetahui *mâhiyyah*-nya. Misalnya jika kita mengetahui bahwa suhu didalam sebuah ruangan panas, tentunya kita mengetahui bahwa ada sebabnya, namun apakah sebab tersebut pemanas ruangan, cahaya matahari atau sebab lainnya, kita sama sekali tidak mengetahuinya. Oleh karena itu, terdapat hubungan keniscayaan antara sebab dan akibat secara mutlak, sehingga tiap ada akibat pasti ada sebab sempurnanya dan tiap ada sebab sempurna pasti ada akibatnya. Tetapi, dalam sebab pengganti– seperti api terhadap panas – antara sebab dan akibatnya terdapat hubungan keniscayaan, maksudnya bahwa dari setiap wujud sebab meniscayakan akibat, tetapi adanya akibat tidak melazimkan kita mengetahui sebabnya secara pasti dan kita hanya mengetahuinya bahwa tentu ada sebab sempurna yang sedang berjalan.

Keseiringan antara Sebab Sempurna dan Akibat

Yang dimaksud dengan keseiringan adalah kesezamanan.[23] Ketika Anda memutar gagang pintu, apakah ada jarak waktu antara gerak tangan anda dengan gerak berputarnya gagang pintu? Tidak. Kita menemukan bahwa kedua gerak tersebut sezaman atau beriringan.Tapi tentunya pada saat yang sama Anda mengetahuinya dengan baik bahwa gerak tangan Anda mendahului gerak gagang pintu atau kunci. Tapi perlu diperhatikan bahwa 'mendahului' atau 'lebih dahulu' dalam hal ini bukan dalam artian urutan waktu, tapi ' mendahului ' dalam pembahasan diatas dalam istilah filsafatnya adalah ' lebih dahulu secara tingkatan'.

Harus dipahami bahwa istilah ' sezaman 'hanya digunakan pada sebab dan akibat yang berkaitan dengan waktu. Istilah ini tidak bisa digunakan pada hal-hal yang bersifat non-materi. Bahkan jika diasumsikan akibat tergolong dari wujud yang terikat dengan waktu sedangkan sebabnya dari wujud non-materi yang tidak terikat dengan waktu, istilah tersebut tetap saja tidak bisa digunakan. Karena terminologi 'sezaman' itu sendiri meniscayakan kedua sisinya terikat dengan waktu. Istilah yang tepat digunakan untuk sebab dan akibat yang tidak berkaitan dengan waktu adalah 'kehadiran'. Misalnya dikatakan bahwa sebab dan akibat non-materi hadir untuk satu sama lain.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa wujud sebab tak sempurna tidak meniscayakan wujud akibat. Oleh

23 Lihat: Falsaftuna, A. Sayyid Muhammad Baqir, pembahasan kausalitas

karena itu secara alamiah antara sebab tak sempurna dengan akibatnya tidak memiliki sisi kebersamaan, dikarenakan selama belum menjadi sebab sempurna maka akibat pun tidak mungkin wujud.

Hal lain yang cukup penting dijelaskan bahwa akibat tidak mungkin mendahului secara waktu dari sebabnya, baik itu sebab sempurna maupun sebab tidak sempurna. Karena hal tersebut mengasumsikan bahwa kemunculan akibat tidak membutuhkan sebab dan hal ini bertentangan dengan prinsip kausalitas. Misalnya, jika kita asumsikan munculnya siang hari lebih dahulu dari pada terbitnya matahari, maka hal ini akan mengindikasikan bahwa munculnya siang hari sama sekali tidak disebabkan oleh terbitnya matahari. Tentunya hal ini bertentangan dengan apa yang telah kita rumuskan sebelumnya. Pembahasan ini berlaku pada sebab sempurna begitu juga pada sebab tak sempurna.

Poin Penting

Dengan memperhatikan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya akan terlihat bahwa penafsiran Hume tentang hubungan kausalitas dengan ‘kebersamaan‘ dan ‘ keseiringan ‘ adalah penafsiran yang salah. Alasannya, pertama: dalam pemahaman ‘ keseiringan ‘ dan “ keberurutan “ telah termasuk didalamnya pemahaman sebab mendahului akibatnya dari sisi waktu, padahal sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya antara sebab sempurna dengan akibatnya tidak ada sama sekali jarak waktu walaupun sangat kecil, Kedua: alangkah banyaknya fenomena keseiringan seperti siang dan malam tetapi kita tidak menisbahkan padanya hubungan kausalitas.

Begitu juga dengan kebersamaan.Banyak kita saksikan dua fenomena yang bersamaan tetapi kita tidak menisbahkan padanya hubungan kausalitas. Seperti cahaya dan panas dalam lampu yang senantiasa muncul secara bersamaan, tetapi tak satupun menjadi sebab bagi yang lainnya, bahkan kedua-duanya merupakan akibat dari aliran listrik. Oleh karena itu, kausalitas tidak bisa diidentikkan dengan kebersamaan dua fenomena atau keberiringan dua fenomena.

Kebutuhan Akibat pada Sebab dalam Ke-*hudûts*-an dan Ke-*baqâ*-an

Salah satu pembahasan yang sering diperbincangkan antara filosof dan teolog adalah apakah akibat hanya dalam posisi ke-*ẖudûts*-annya butuh kepada sebab ataukah baik dalam *ẖudûts* atau *baqâ* sama-sama butuh kepada sebab? Pada umumnya sebagian besar teolog memilih bahwa dasar kebutuhan akibat terhadap sebab adalah *ẖudûts* sedangkan dalam ke-*baqâ*-an, akibat tidak membutuhkan sebab. Bahkan, ada sebagian dari mereka yang berpendapat bahwa jika diasumsikan Tuhan tiada, tidak akan membuat alam ini menjadi tiada.

Untuk membuktikan pandangan tersebut, para teolog menunjukkan dalil-dalil ke-*baqâ*-an akibat setelah sebabnya telah tiada. Misalnya mereka mengatakan bahwa seorang anak tetap saja hidup walaupun kedua orang tuanya telah meninggal. Begitu juga dengan gedung yang masih saja kokoh walaupun arsitekturnya telah meninggal. Kedua hal diatas membuktikan bahwa akibat dalam ke-*baqâ*-annya tidak membutuhkan sebab.

Berbeda dengan teolog, para filosof meyakini bahwa arti dari keniscayaan hubungan sebab dan akibat adalah meniscayakan akibat akan senantiasa ada jika sebabnya ada. Baik dalam *hudûts* maupun dalam *baqâ*' akibat ' senantiasa butuh pada sebab. Karena ' kebutuhan ' dan ' kafakiran ' itu sendiri menjadi substansi akibat dimana hal tersebut tidak mungkin dinafikan darinya.

Menurut Mulla Shadra, dasar kebutuhan akibat terhadap sebab adalah ke-*faqîr*-an dan kebergantungan itu sendiri.Dengan kata lain derajat kerendahan wujud yang mana hal tersebut tak akan pernah terpisah darinya. Oleh karena itu, baik dalam *hudûts* maupun dalam *baqâ*, kebergantungan dan kerendahan itu sendiri senantiasa ada dalam diri akibat, maka kebutuhan kepada sebab akan senantiasa ada.

Adapun dengan pandangan kaum teolog yang membuktikan argumentasinya dengan bukti-bukti yang ditunjukkan diatas, harus dikatakan bahwa tukang bangunan dalam hal ini bukanlah sebab hakiki bagi gedung, akan tetapi hanya sebagai sebab penyiapan. Yang dikerjakan tukang batu hanya menempelkan atau menyusun bagian-bagian bangunan, sedangkan syarat wujud dan ke–*baqâ*-an gedung bergantung pada kondisi bagian-bagiannya, bukan kepada seseorang yang dengan gerakan tangannya menyebabkan berpindahnya bagian-bagian dari bahan bangunan. Oleh karena itu, aktualitas hakiki tukang bangunan adalah pada gerakan tangannya sendiri, dimana gerakan tangannya sangat bergantung kepada dirinya dan disaat dirinya meninggal secara otomatis gerakan tangannya pun akan terhenti. Sedangkan penyebab sehingga gedung tersebut tetap saja eksis adalah kondisi dari bangunan itu sendiri.

Begitu juga dengan anak tersebut dimana dia masih saja tetap eksis walaupun orang tuanya sudah meninggal, dikarenakan sel-selnya yang masih berfungsi dan syarat-syarat lainnya yang menyebabkan anak tersebut masih tetap eksis. Namun pada saat yang sama kedua orang tuanya sama sekali tidak memiliki peran dalam sebab-sebab dan syarat-syarat tersebut. Kedua orang tuanya hanya sebagai salah satu dari sebab-sebab penyiapan. Hal yang mirip dengan hal ini ketika kita menyentuh bola dengan kaki atau tangan sehingga bola tersebut bergerak. Disini kita menyaksikan bahwa penggerak hakiki sehingga bola tersebut bergerak adalah energi potensial yang berkumpul pada bola dan oleh karena itu tangan dan kaki terhadap keberlangsungan geraknya bola bukanlah sebagai sebab hakiki.[24]

24 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, daras ; 35
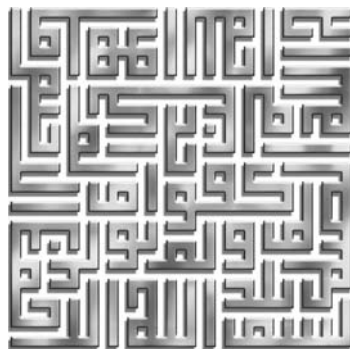
DARAS KEEMPAT BELAS: KAUSALITAS (4)

Keidentikan Sebab dan Akibat

Salah satu hukum kausalitas adalah keidentikan antara sebab dan akibat. Teori ini menjelaskan bahwa akibat tidak bisa dimunculkan oleh sembarang sebab yang mana saja, begitupun sebaliknya bahwa sebab tidak mungkin keluar darinya sembarang akibat apa saja. Secara sederhana dikatakan bahwa dari biji gandum tidak mungkin keluar darinya kecuali gandum itu sendiri. Teori ini sebenarnya bersifat fitri dan mendekati *badîhî*. Bisa dibuktikan dengan pengalaman internal maupun eksternal yang sangat sederhana. Apakah seorang fakir bisa memberi kekayaan? Apakah orang bodoh bisa memberi pengetahuan? Apakah orang yang lalai bisa membangkitkan kesadaran pada orang lain? Jelas bahwa sebab yang memberikan suatu sifat pada akibat mustahil tidak dimiliki oleh sebab itu terlebih dahulu. Dalam kaidah sangat sederhana dikatakan bahwa 'yang tak memiliki sesuatu tak mungkin memberi'.

Hal penting yang harus kita perhatikan disini bahwa dalam persoalan keidentikan terdapat perbedaan penting antara sebab pemberi wujud dengan sebab penyiapan (materi). Hukum keidentikan dalam sebab pemberi wujud karakteristiknya adalah dapat dibuktikan dengan argumentasi rasional. Karena sebab pemberi wujud memberikan wujud kepada akibatnya, maka dia sendiri harus memiliki wujud untuk diberikan kepada akibatnya. Pembahasan ini akan terlihat dengan jelas dengan memperhatikan hubungan akibat dengan sebab pemberi wujudnya.

Akan tetapi keidentikan seperti ini tidak terdapat diantara sebab material dan sebab penyiapan bagi akibatnya.

Hal ini dikarenakan sebab- sebab material tersebut bukan sebab pemberi wujud. Walaupun demikian, secara global kita mengetahui bahwa pada sebab itu juga terdapat sejenis keidentikan dengan akibatnya. Untuk menentukan hubungan keidentikan ini memang hanya bisa diperoleh dengan metode eksperimental. Misalnya, kita mengetahui bahwa munculnya air tidak disebabkan oleh unsur asam melainkan disebabkan oleh persenyawaan dua unsur yaitu oksigen dan hidrogen 'H_2O'. Tentu saja, dalam menemukan hubungan keidentikan kedua unsur tersebut diperlukan eksperimentasi.

Solusi sebuah Persoalan

Boleh jadi ada persoalan yang muncul dalam benak kita berkenaan dengan teori keidentikan tersebut. Jika dipahami bahwa antara sebab dan akibat memiliki keidentikan bukankah akan mengakibatkan Tuhan sebagai sebab pemberi wujud akan memiliki karakteristik materi seperti warna, rasa, panjang, lebar, tinggi dan sebagainya. Karena materi adalah makhluk-Nya dan apa saja yang ada pada makhluk pasti dimiliki oleh Tuhan Sang Maha Pencipta?!

Jawabannya berdasarkan prinsip '*ashâlatul wujûd*' bahwa apa saja yang ada dialam ini merupakan tingkatan dan gradasi dari wujud yang memiliki hakikat yang sama yaitu wujud itu sendiri. Esensi yang kita lihat berbeda-beda tersebut pada hakikatnya hanyalah nama-nama yang berbeda untuk kita letakkan pada wujud yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hakikat segala sesuatu adalah wujud itu sendiri. Yang Tuhan berikan kepada makhluk tidak ada yang lain kecuali wujud itu sendiri.

Teori keidentikan ini pun tidak keluar dari prinsip tersebut bahwa yang menciptakan wujud pasti memiliki wujud dan kita tidak meragukan bahwa Tuhan adalah *Wâjibul Wujûd* dan Wujud Murni.

Prinsip Emanasi atau *al-Wâhid*

Salah satu dari prinsip wujud adalah bahwa jika sebabnya satu maka akibatnya pun hanya satu. Begitupun sebaliknya jika akibatnya satu maka sebabnya pun pasti satu. Kedua hal diatas berasal dari prinsip emanasi yang berbunyi: *"al-Wâhid la yashduru 'anhu illa al-wâhid* (dari yang Satu tidak akan keluar darinya kecuali yang satu pula)".

Prinsip diatas dibuktikan dengan prinsip keidentikan antara sebab dan akibat. Dalam prinsip keidentikan dijelaskan bahwa sesuatu yang diberikan oleh sebab kepada akibatnya pastilah sesuatu yang dimiliki oleh sebab. Misalnya jika kita asumsikan bahwa sebab hanya memiliki akibat A maka jelas hanya itu saja yang bisa diberikan dan tidak mungkin akibat lain akan keluar darinya. Jika kita asumsikan dari sebab tersebut mengeluarkan akibat A dan B dimana sebab hanya memiliki akibat A maka asumsi ini tentu bertentangan dengan prinsip keidentikan antara sebab dan akibat.

Prinsip *al-Wâhid* ini menjadi pembahasan dan perdebatan dikalangan para filosof. Namun semuanya sepakat bahwa satu akibat tidak mungkin dikeluarkan oleh beberapa sebab sempurna. Dalam istilah lain adalah mustahilnya berkumpul beberapa sebab sempurna untuk mewujudkan satu akibat tertentu. Sebab jika seluruh sebab sempurna memberikan efek terhadap akibat

tentunya akan memberikan efek yang berbeda-beda pula dan pasti akibatnya pun tidak mungkin hanya satu. Jika sebagian memberikan efek dan sebagiannya lagi tidak memberikan efek maka pada hakikatnya tidak ada sama sekali efek yang keluar darinya bahkan tidak ada hukum kausalitas yang berlaku dan tentunya hal ini bertentangan dengan asumsi yang telah kami buktikan sebelumnya.

Kami akan mengisyaratkan satu hal dalam kesempatan ini bahwa sebagian kita menganggap bahwa beberapa sebab sempurna yang berbeda-beda bisa mewujudkan satu akibat. Namun harus diperhatikan bahwa contoh-contoh seperti mengangkat beban yang dilakukan oleh beberapa orang atau menulis dengan pena yang dilakukan oleh beberapa orang atau contoh lain semacamnya, maka contoh-contoh diatas tidak membuktikan sama sekali bahwa satu akibat tersebut diwujudkan oleh beberapa sebab sempurna.Karena harus dipahami bahwa sebab sempurna hanya satu saja, yang banyak itu hanya merupakan bagian-bagian sebab atau disebut dengan sebab-sebab tak sempurna.Jadi, contoh-contoh diatas bukan misdaq dari beberapa sebab sempurna yang mewujudkan satu akibat.

Daur dan *Tasalsul*

Masalah lain yang penting dalam pembahasan kausalitas adalah kemustahilan daur dan tasalsul dalam kausalitas. Maksud dari *daur* adalah sesuatu menjadi sebab untuk keberadaan dirinya sendiri sebelum sesuatu tersebut ada. Dengan kata lain, pada sesuatu yang satu berlaku dua hal sekaligus yaitu sesuatu

tersebut menjadi sebab bagi dirinya sekaligus menjadi akibat bagi dirinya.

Yang dimaksud dengan *tasalsul* dalam hubungannya dengan pembahasan kausalitas adalah wujud sesuatu sebagai akibat dari wujud yang kedua, dan kedua dari yang ketiga, dan ketiga dari yang empat dan begitu seterusnya sampai tak terhingga.

Para Filosof menganggap daur dan tasalsul sebagai perkara yang bersifat mustahil. Bahkan kemustahilannya diyakini sebagai perkara yang mendekati *badîhî*. Akan tetapi walaupun demikian para filosof tetap membangun argumentasi untuk membuktikan kemustahilan daur dan tasalsul dalam kausalitas.

Kemustahilan *Daur* dan *Tasalsul*

Jika kita bisa mempersepsi dengan baik konsep *daur,* maka akan jelas dengan sendirinya kemustahilannya. Jika 'A' sebab bagi ' B ' dan ' B ' sebab bagi ' A ', maka hubungan 'A' dan 'B ' adalah sebab sekaligus akibat. Dengan kata lain, hubungan ' A ' dengan ' B ' pada saat yang bersamaan 'butuh pada B' sekaligus 'tidak butuh pada B' dan tentunya hal tersebut adalah kontradiksi. Selain itu, ' A ' lebih dahulu daripada ' B ' (karena menjadi sebab bagi B) dan juga lebih belakangan (karena sekaligus diakibatkan oleh B) dan hal ini tentunya mustahil.

Walaupun kemustahilan daur terbilang *badîhî* atau dekat dengan *badîhî*, tapi boleh jadi ada ketidakjelasan yang timbul sebagaimana proposisi-proposisi *badîhî* lainnya yang senantiasa dipertanyakan. Ketidakjelasan ini timbul dari ketidakmampuan mengkonsepsi dengan baik subjek dan predikat proposisi tersebut. Misalnya, boleh jadi ada yang mengatakan bahwa daur

terjadi pada hubungan seorang petani dengan hasil bertaninya; seorang petani menjadi sebab bagi hasil taninya dan hasil taninya pun menjadi sebab bagi petani.

Dalam menyelesaikan persoalan ini harus dikatakan bahwa pertama: petani bukanlah sebab hakiki bagi produksi pertanian akan tetapi sebagai sebab penyiapan sementara pembahasan kita di sini berkenaan dengan sebab hakiki. Kedua: hasil tani bukanlah sebab bagi keberadaan petani tetapi hasil pertanian tersebut hanya menyambung keberlangsungan petani tersebut untuk hidup dan bukan pada dasar wujudnya. Ketiga: keberadaan petani sebagai sebab dan sekaligus sebagai akibat bukan dalam waktu yang bersamaan.

Dengan kata lain, petani berposisi sebagai akibat di saat menggunakan hasil pertaniannya dan menjadi sebab di saat dia menanamnya. Oleh karena itu, sebab dan akibat terjadi pada dua waktu dan dari dua sudut pandang yang berbeda dan tentunya hal tersebut tidak termasuk dalam kategori daur. Karena yang dimaksud dengan *daur* adalah posisi sebab sekaligus akibat di waktu yang bersamaan.

Selain hal di atas ada juga kasus serupa yang seolah-olah membenarkan kemungkinan terjadinya *daur*. Misalnya mereka beranggapan bahwa api adalah akibat dari panas sekaligus sebab bagi panas. Untuk menjawab kasus diatas bisa kita katakan bahwa panas yang ditimbulkan dari korek A bukanlah panas yang menyebabkan timbulnya api pada korek A tersebut, walaupun keduanya bisa kita nisbahkan pada konsep universal panas. Oleh karena itu, di alam eksternal setiap api memiliki panasnya sendiri dan setiap panas memiliki apinya sendiri dan tentunya hal tersebut bukanlah daur.

Beberapa kasus seperti di atas bisa kita temukan pada pernyataan sebagian kaum Marxis, materialis dan empiris. Menurut hemat kami klaim-klaim tersebut muncul karena mereka tidak menganalisis persoalan secara mendalam.

Ketidakmungkinan Tasalsul

Ibnu Sina dalam bukunya *al-Syifâ'* membuktikan kemustahilan tasalsul dalam mata rantai kausalitas. Argumen Ibnu Sina tersebut dikenal dengan sebutan *'burhân awshat wa tharaf'*,yang terdedah sebagai berikut: Jika kita asumsikan 1 diakibatkan oleh 2 dan 2 diakibatkan oleh 3, dalam mata rantai ini kita melihat 3 komponen. Komponen 1 posisinya hanya sebagai akibat, komponen 2 menjadi sebab bagi 1 dan menjadi akibat bagi 3 sedangkan komponen 3 hanya menjadi sebab. Komponen 1 dan 3 adalah dua ujung dari mata rantai yang mengapit komponen 2 sedangkan komponen 2 adalah bagian tengah dari mata rantai tersebut. Jika kita tambahkan satu komponen lagi, yaitu komponen 4 maka dua ujung 1 dan 4 memiliki satu karakteristik sedangkan komponen 2 dan 3 masing-masing memiliki dua karakteristik yaitu sebagai sebab dan akibat. Jika kita tambahkan satu komponen lagi maka akan tetap berlaku hukum seperti sebelumnya. Oleh karena itu, dari sini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa komponen yang memiliki dua karakteristik sebagai sebab dan akibat kita sebut sebagai 'tengah' (*wasath*) sedangkan yang hanya memiliki satu karakteristik saja kita sebut sebagai ' ujung' (*tharaf*). Sekarang jika kita menganggap bahwa mata rantai kausalitas di alam ini tidak memiliki ujung, maka hal ini berarti bahwa kita memiliki mata rantai yang diawali dari

akibat yang memiliki level yang paling bawah sebagai satu ujung dan selainnya semuanya adalah sebab dan juga akibat. Dengan kata lain, semunya memiliki posisi ' tengah ' tanpa adanya dua ujung tersebut, padahal ' tengah ' tanpa memiliki dua ujung tidak punya makna dan tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, jika bagian 'tengah ' ada maka pasti kedua ujungnya pun akan ada. Dari penjelasan diatas tidak mungkin ada mata rantai kausalitas yang tidak memiliki akhir.

Selanjutnya ada argumen lain yang dikemukakan oleh al-Farabi yang disebut dengan argumen *'asaddu wa akhsar'*. Argumentasinya sebagai berikut: Jika kita asumsikan terdapat beberapa mata rantai wujud dimana tiap-tiap mata rantai tersebut bergantung pada lainnya seperti biji-biji rantai yang tiap-tiap biji rantainya terikat pada biji rantai lainnya, maka hal tersebut akan meniscayakan bahwa seluruh mata rantai bergantung kepada wujud lainnya yang menempati posisi paling puncak pada mata rantai tersebut, dimana wujud tersebut tidak bergantung pada sesuatu apapun sehingga jika wujud tersebut tidak ada maka tidak satupun anggota komponen dari mata rantai tersebut mewujud. Tentunya jelas bahwa mata rantai seperti ini pasti berakhir pada satu titik.

Gagasan Mulla Shadra

Mulla Shadra memiliki gagasan tertentu mengenai kemustahilan tasalsul yang dibangun dari pondasi pemikirannya, yaitu *ashâlatul wujûd*. Menurutnya, setiap akibat jika dikaitkan dengan sebab yang menciptakannya memiliki kebergantungan bahkan akibat itu tak lain daripada kebergantungan dengan

sebabnya itu sendiri. Jika sebab itu sendiri ternyata diakibatkan oleh sebab lain, maka ia memiliki hukum yang sama terhadap sebab yang mengadakannya, yaitu sifat kebergantungan mutlak terhadap sebabnya. Jika kita asumsikan terdapat rangkaian sebab dan akibat dimana tiap-tiap sebab tersebut diakibatkan oleh sebab lain, maka pada hakikatnya kita memiliki rangkaian kebergantungan mutlak.

Nah, jika kita asumsikan rangkaian kebergantungan mutlak ini tidak memiliki ujung, mungkinkah seluruh rangkaian kebergantungan mutlak ini mewujud tanpa tempat bergantungnya?! Apakah seluruh rangkaian 'kefakiran' dan 'kebergantungan' tersebut sama saja dengan 'kekayaan' dan 'kemandirian'?! Apakah sekumpulan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan sama saja dengan kalangan ilmuwan?! Oleh karena itu,tidak ada pilihan lain kecuali bahwa dibalik rangkaian kebergantungan ini terdapat wujud yang mandiri dan kaya yang menjadi tempat bergantungnya rangkaian kebergantungan mutlak tersebut. Sebab dari seluruh mata rantai sebab dan akibat tersebut harus berhenti pada satu titik.

Dua Hal yang Mesti Diperhatikan

1. Mungkinkah sebuah keberadaan menciptakan dirinya sendiri? Tentu tidak. Alasannya, jika dirinya adalah sebab maka tentunya dirinya pasti mendahului dirinya sendiri; begitu juga jika dirinya adalah akibat maka tentunya dirinya setelah dirinya sendiri. Kedua hal di atas adalah kontradiksi. Kemudian, apakah mungkin sesuatu terhadap dirinya sendiri lebih dahulu atau lebih belakangan?! Apakah Anda mampu

berjalan mendahului diri anda sendiri atau membelakangi diri anda sendiri?! Oleh karena itu, tidak ada satupun keberadaan yang dapat menjadi sebab bagi keberadaan dirinya sendiri.
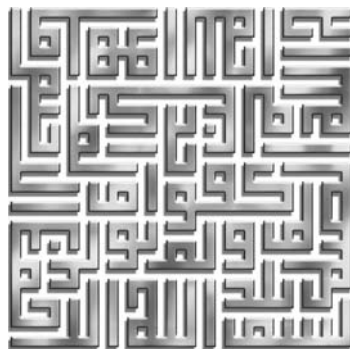
Sekarang pertanyaan selanjutnya adalah mengapa kita sering mengatakan bahwa sebab dari segala sesuatu adalah Tuhan dan sebab dari keberadaan Tuhan adalah dirinya sendiri? Pada hakikatnya anggapan seperti ini adalah anggapan spontan. Pernyataan di atas sama sekali tidak bermaksud untuk membuktikan hubungan kausalitas antara Zat Tuhan dengan keberadaan dirinya sendiri. Tapi maksud dari pernyataan di atas adalah penafian sebab bagi keberadaan Tuhan. Misalnya, ketika kita bertanya pada seseorang siapa yang mengizinkan Anda melakukan perbuatan tertentu? Kemudian orang tersebut menjawab: "Atas izin saya sendiri"! Apa sebenarnya maksud dari jawaban tersebut? Maksudnya bahwa dalam melakukan pekerjaan dia tidak mendapatkan izin dari siapa pun. Bukan berarti bahwa dia mengeluarkan surat izin untuk dirinya sendiri dalam melakukan perbuatan tadi. Oleh karena itu, ketika dikatakan bahwa 'sebab keberadaan Tuhan adalah dirinya sendiri' maksudnya adalah bahwa Tuhan tidak memiliki sebab di luar diriNya sendiri. Itu saja.

2. Hubungan kausal tidak hanya berlaku untuk alam eksternal, melainkan juga berlaku untuk hal-hal yang bersifat internal dan konsep-konsep alam mental. Misalnya, ketika Anda mengatakan bahwa api ini mengakibatkan panas. Anda juga bisa mengatakan bahwa iri hati mengakibatkan dengki,

prasangka buruk mengakibatkan iri hati, cinta kekuasaan mengakibatkan kerusakan akhlak, dan sebagainya. Jika kita perhatikan maka kita sadar bahwa proposisi-proposisi itu memiliki kesamaan, yaitu bahwa subjek dan predikat masing-masingnya tidak berkenaan dengan materi yang dapat diindrai namun pada saat yang sama memiliki hubungan kausal. Oleh karena itu, konsep kausalitas ini berlaku pada seluruh kategori universal, baik itu konsep universal primer maupun konsep universal sekunder logika dan filsafat.[25]

25 Lihat: Amuzesy-e Falsafe, daras ; 36 / *Bidâyah al-Hikmah*: tahap 7, fasl 5

Daras Kelima Belas: KAUSALITAS (V)

Dalam pembahasan kausalitas kali ini, kami ingin lebih banyak membahas mengenai dua pembagian penting dalam kausalitas yaitu sebab efisien dan sebab final.Kedua pembagian kausalitas tersebut memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pembahasan teologi.

Sebab Efisien dan Bagian-bagiannya

Sedikit banyaknya Anda telah mengenal arti sebab efisien pada pelajaran ke 11. Sebab efisien adalah sebab yang melaksanakan perbuatan tertentu. Efisien dalam makna khususnya adalah subjek yang memberikan wujud kepada akibatnya. Tuhan adalah Sebab efisien alam ini. Sebab efisien dalam makna umumnya meliputi subjek-subjek dan faktor-faktor material yang menyebabkan terjadinya sebagian perubahan dan gerak, seperti matahari yang menjadi sebab efisien pada cahaya dan panas bumi.

Para filosof membagi sebab efisien menjadi delapan pembagian. Kami akan mengisyaratkan secara ringkas delapan pembagian dari sebab efisien tersebut sebagai berikut:

1. Pelaku alami (*fâ'il bi al-tab'*): yang dimaksud dengan pelaku alami (*natural agent*) ialah pelaku yang tidak memiliki kesadaran atas tindakannya sendiri dimana tindakannya sesuai dengan karakteristik tabiatnya seperti matahari yang mengakibatkan panas dan cahaya, atau energi potensial yang tersimpan pada batu dimana ketika kita lemparkan ke atas akan bergerak ke arah bumi secara alamiah. Kesimpulannya bahwa tindakan yang dikerjakannya sesuai dengan karakteristik alamiahnya akan tetapi dia tidak memiliki ilmu terhadap tindakannya.

2. Pelaku akibat kompulsi (*fâ'il bi al-qasr*): yang dimaksud dengan pelaku dengan paksaan (*agent by compulsion*) ialah pelaku yang tidak memiliki pengetahuan terhadap apa yang dikerjakannya dan pekerjaannya tidak sesuai dengan karakteristik alamiahnya. Seperti sebuah batu yang dilemparkan ke atas dimana geraknya tidak sesuai dengan karakteristiknya. Contoh lainnya seperti aktivitas kelenjar keringat yang keluar dari badan manusia ketika sakit. Kelenjar tersebut disebut dengan pelaku akibat kompulsi sedangkan keringat itu sendiri disebut dengan perbuatan hasil kompulsi.
3. Pelaku yang terpaksa (*fâ'il bi al-jabr*): yang dimaksud dengan pelaku yang terpaksa (*compelled agent*) ialah pelaku yang memiliki kesadaran terhadap tindakannya tetapi tindakan itu dilakukan bukan atas dasar kehendaknya. Seperti orang yang dipaksa membakar rumahnya sendiri.
4. Pelaku sukarela (*fâ'il bi al-ridhā*): ketika Anda membayangkan sebatang pohon dalam benak anda. Bentuk yang ada dalam benak Anda adalah perbuatan Anda sekaligus pengetahuan Anda. Artinya jika Anda ditanya apa yang telah Anda kerjakan? Anda akan menjawabnya: saya menciptakan sebatang pohon dalam benak saya. Jika kemudian Anda ditanya lagi apa objek pengetahuan Anda saat ini? Anda tentunya akan menjawabnya sebatang pohon. Oleh karena itu, pohon tersebut adalah pengetahuan sekaligus perbuatan Anda. Para filosof menyebut tindakan Anda seperti di atas sebagai "pelaku sukarela (*agent by agreement*)". Oleh karena itu, pelaku sukarela adalah pelaku yang memiliki kesadaran

terhadap tindakannya dan tindakan tersebut dilakukan dengan kehendaknya. Pengetahuannya adalah tindakannya sendiri. Aliran iluminasi meyakini bahwa perbuatan Tuhan terhadap alam termasuk dalam tipe pelaku sukarela.

5. Pelaku dengan tujuan (*fâ'il bi al-qashd*): sebagian besar tindakan sehari-hari manusia adalah tindakan yang memiliki tujuan, seperti berangkat ke sekolah, makan, memakai baju, dan seterusnya. Yang dimaksud dengan pelaku dengan tujuan (*intentional agent*) adalah pelaku yang mengerjakan tindakannya dengan iradah dan pengetahuan dan pekerjaan ini dilakukan untuk sampai pada tujuan dan maksud tertentu dimana tujuan tersebut di luar dari substansi dirinya.
6. Pelaku dengan dorongan (*fâ'il bi al-'inâyah*): misalnya seseorang tengah berdiri di tempat yang tinggi dan hanya dengan membayangkan dirinya terjatuh maka orang tersebut akan jatuh. Jika kita perhatikan contoh di atas maka kita akan mengatakan bahwa yang menyebabkan orang itu jatuh adalah ilmu terhadap jatuh itu sendiri dan tidak ada faktor yang selain ilmu tersebut. Pelaku seperti ini disebut dengan pelaku dengan dorongan (*providential agent*). Oleh karena itu, maksud *providential agent* adalah bahwa pelaku tersebut memiliki iradah dan ilmu terhadap tindakannya dimana ilmu dan iradah tersebut di luar dari substansi atau zat dirinya, dan dia dengan sendirinya merupakan sumber keluarnya perbuatan dari pelaku. Aliran peripatetik meyakini bahwa perbuatan Tuhan terhadap alam ini disebut dengan *providential agent*.

7. Pelaku dengan pengungkapan-diri (*fâ'il bi al-tajallî*): yang dimaksud dengan pelaku dengan pengungkapan-diri (*agent by self-disclosure*) adalah perbuatan yang dilakukan atas ilmu terperinci sebelumnya yang merupakan bagian dari ilmu menyeluruh terhadap dirinya sendiri. Sebagian filosof seperti Mulla Shadra meyakini bahwa perbuatan Tuhan terhadap alam ini disebut dengan *agent by self-disclosure*. Secara istilah ilmu seperti ini disebut dengan "*'al-'ilm al-ijmâlî fî 'aini al-kasyfî al-tafshîlî* ".
8. Pelaku dengan arahan (*fâ'il bi al-taskhîr*): ketika sebuah pena ada di tangan Anda dan dengan pena tersebut Anda menulis, anda bisa mengatakan pena menulis, Anda juga bisa mengatakan tangan saya yang menulis dan Anda pun bisa mengatakan saya menulis. Di antara proposisi yang ada di atas, proposisi yang manakah yang lebih benar? Seluruh proposisi di atas benar dikarenakan semuanya menunjukkan hubungan kausalitas yang bergradasi dan satu sama lain tidak bertabrakan. Begitu juga ketika kita mengatakan Tuhan mengirimkan hujan, juga ketika kita mengatakan awan yang menyebabkan hujan, maka keduanya tidak berbenturan. Dari proposisi ini kita akan melihat bahwa penciptaan keberadaan itu sendiri dinisbatkan kepada Tuhan. Pelaku-pelaku ini disebut sebagai *musakhkhar*. Seluruh pelaku di alam mumkin ini, baik dirinya maupun tindakannya, adalah makhluk Tuhan yang disebut dengan pelaku-pelaku dengan arahan atau *musakhkhar* (*subordinate agents*). Oleh karena itu, definisi pelaku-pelaku dengan arahan adalah pelaku yang dibawah arahan dan naungan pelaku yang lebih di atasnya.

Komentar Allamah Thabathaba'i

Dalam pembagian di atas dipisahkan antara pelaku dengan paksaan (*fâ'il bi al- jabr*), pelaku dengan dorongan (*fâ'il bi al-'inâyah*) dan pelaku dengan tujuan (*fâ'il bi al-qashd*). Dalam pembagian pertama dijelaskan bahwa pelaku dengan paksaan tidak memiliki kehendak. Dalam kaitan ini Allamah Thabathaba'i memiliki amatan yang sangat pelik. Beliau mengatakan bahwa sekiranya seseorang memaksa kita untuk membakar rumah kita sendiri dan jika tidak dia akan membunuh kita, maka manakah yang kita pilih? Dalam hal ini kita berada dalam dua posisi, apakah kita akan membakar rumah kita ataukah kita akan membahayakan hidup kita? Dengan menganalisis berbagai kemungkinan yang ada, maka kita lebih memilih mengorbankan rumah kita daripada membahayakan jiwa kita. Oleh karena itu, pilihan kita untuk membakar rumah didasarkan pada pilihan dan kehendak kita sendiri dan bukan tindakan tanpa kehendak. Kita tidak bisa menggabungkan antara pelaku dengan paksaan (*fâ'il bi al- jabr*) dan pelaku dengan tujuan (*fâ'il bi al-qashd*).

Berkenaan dengan pelaku dengan dorongan (*fâ'il bi al-'ināyah*) yang mengatakan bahwa dalam melakukan tindakan dia sama sekali tidak memiliki motivasi didalamnya—menurut Allamah Thabataba'i—sulit untuk diterima.[26]

---

26 *Bidâyatul-hikmah*,marhalah 7, fashl 6, / *Nihâyatul-hikmah*, marhalah 8, fashl 7.

Tujuan dan Sebab Final

Pada pelajaran kesebelas kami telah mengemukakan bahwa dorongan subjek melakukan sesuatu adalah tujuannya. Kami akan menjelaskannya lebih terperinci lagi. Tujuan dalam hal ini maknanya adalah hasil akhir. Ketika Anda berangkat dari kota Qum ke kota Teheran, tujuan gerak Anda adalah pada akhirnya atau sampainya Anda ke kota Teheran. Jelas bahwa tujuan dalam makna ini menjelma di akhir kerja dan bukan pada sebelumnya. Namun, tujuan itu mendahului seluruh gerak dan merupakan sebab baginya.

Sebagian mengatakan bahwa sebab final dalam setiap tindakan adalah konsep yang kita miliki tentang hasil atau kesimpulan dimana kita berusaha untuk sampai padanya. Konsep ini tentunya mendahului tindakan dan dengan konsep tersebut memotivasi subjek untuk melakukan tindakan. Karena itu, dari sisi ini ia disebut juga dengan ' motivasi '. Misalnya seorang mahasiswa sebelum masuk ke kelas berusaha untuk menkonsepsikan terlebih dahulu manfaat kehadiran dia dalam kelas, setelah itu men-*tashdîq* manfaatnya, kemudian menimbulkan motivasi di dalam dirinya dan barulah timbul kehendak untuk beranjak ke kampus. Dari hal ini kita akan melihat bahwa gambaran tentang manfaat belajar adalah motivasi dan sebab final dari geraknya.

Sekarang kami akan mengemukakan beberapa hal tentang ' tujuan ' dan ' sebab final ':

a) Tindakan iradah dan ikhtiar tidak akan muncul dari subjek-subjek yang memiliki iradah terkecuali subjek tersebut memiliki ilmu dan kesadaran terhadapnya. Misalnya, manusia

sebagai maujud yang memiliki ikhtiar sebagian tindakannya dilakukan dengan ikhtiar yang dia miliki,sedang perbuatan ikhtiar memiliki tahapan-tahapan pendahuluan sebagai berikut: menkonsepsi tindakan, menkonsepsi manfaatnya, men-*tashdîq* akan keharusan mendapatkan manfaatnya, memiliki keinginan untuk melakukan tindakan tersebut, munculnya keinginan yang besar (*syawq*) dalam melakukan tindakan tersebut, timbulnya iradah dalam melakukan tindakan tersebut dan akhirnya mengambil tindakan. Yang dimaksud dengan kesadaran dalam perbuatan ikhtiar adalah pendahuluan-pendahuluan mental dari tindakan (konsepsi dan *tashdîq*) itu sendiri.

b) Dalam setiap perbuatan ikhtiar terdapat keinginan dan *syawq* (keinginan besar). Namun, mungkin saja ada yang menganggap bahwa sebagian dari tindakan ikhtiar yang kita lakukan tidak terdapat *syawq* di dalamnya. Misalnya ketika kita secara terpaksa memberikan kerelaan kepada seorang dokter untuk mengamputasi kaki atau ketika kita sakit kita minum obat yang pahit, kita seolah-olah menganggapnya bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan keinginan dan *syawq* kita. Akan tetapi, jika kita perhatikan lebih teliti sebagaimana dalam pembahasan pelaku dengan paksaan (*fâ'il bi al-jabr*), kita akan mengetahui lebih jelas bahwa pada hakikatnya hanya ikhtiar dan *syawq* kitalah yang mengarahkan kita memilih kehilangan kaki kita daripada kehilangan nyawa kita. Oleh karena itu, ' amputasi kaki ' merupakan sesuatu yang kita inginkan dan sebab final pada kasus ini adalah menjaga kesehatan dan nyawa.

c) Motivasi manusia dalam setiap perbuatan ikhtiarnya pada hakikatnya sampainya dia pada keuntungan individualnya dimana cinta terhadap diri berakar dari ' cinta terhadap ego' (*hubb al-dzât*). Anggapan ini boleh jadi ada yang secara lahiriah menimbulkan pertanyaan bahkan diingkari karena kita melihat ada manusia seperti para syahid yang memberikan jiwanya demi terwujudnya manfaat di luar egonya dan tidak egoistis.

   Jawabannya bahwa para syahid pun pada hakikatnya melihat adanya manfaat dan kesempurnaan pada kesyahidan tersebut sehingga dia rela mengorbankan dirinya. Dengan mengorbankan jiwanya akan mengakibatkan dirinya dekat kepada kesempurnaan mutlak dan maqam kedekatan Ilahi. Oleh karena itu, kecintaan terhadap ego merupakan motivasi dalam melakukan hal tersebut.

d) Perbuatan-perbuatan yang dilakukan menjadi kebiasaan seperti mengusap-usap jenggot, memutar-mutar tasbih atau bermain-main dengan jari, dan serupanya, jika kita perhatikan seolah-olah pelaku perbuatan tersebut tidak memiliki pengetahuan terhadap perbuatannya. Namun, para filosof mengatakan bahwa ada dua jenis ilmu: yaitu ilmu secara global dan ilmu secara terperinci atau ilmu yang kita sadari dan ilmu yang tidak kita sadari. Berkenaan dengan perbuatan-perbuatan yang menjadi kebiasaan seperti di atas tergolong sebagai ilmu yang tidak kita sadari.

e) Terkadang untuk membeli obat kita pergi ke apotik dan secara kebetulan kita bertemu dengan teman kita yang sejak bertahun-tahun kita tidak pernah melihatnya. Dalam hal

ini tujuan kita berangkat dari rumah ke apotik adalah untuk sampai kepada tempat dimana apotik tersebut berada, dan sebab finalnya adalah motivasi kita membeli obat agar yang sakit bisa sembuh. Akan tetapi, pertemuan dengan seseorang teman adalah sebuah kejadian yang terjadi bertepatan dengan kehadiran kita di apotik. Oleh karena itu, kita tidak bisa menganggap bahwa tujuan hakiki kita adalah pertemuan kita dengan kawan lama tersebut.

f) Satu perbuatan boleh jadi memiliki beberapa tujuan yang bergradasi atau bertingkat-tingkat. Tiap tujuan jika dinisbatkan pada tujuan setelahnya adalah sebagai pendahuluan dan perantara. Misalnya, seorang pekerja yang sedang bekerja tujuannya adalah untuk mendapatkan upah dan dengan upah bisa membeli makanan, setelah makan bisa kenyang dan dengan kenyang bisa sehat. Dari contoh ini kita bisa melihat adanya tujuan yang bertingkat-tingkat, meski tujuan intinya adalah tujuan akhir. Hal yang perlu diperhatikan bahwa nilai moral suatu perbuatan dan pelaku bisa diukur dari tujuan akhirnya. Dengan kata lain, kita harus melihat apakah tujuan akhir dari perbuatan tersebut. Mungkin saja perkataan salam diucapkan oleh setiap orang, tetapi maksud dari salam tersebut bisa berbeda-beda. Hal ini akan menyebabkan nilai moral perbuatan mereka berbeda-beda.

g) Suatu perbuatan memungkinkan adanya tujuan yang bergradasi dan memiliki beberapa tujuan yang muncul darinya. Misalnya ada banyak tujuan di balik tindakan seseorang menolong orang faqir dari kelaparan. Selain

memberikan contoh kepada orang lain agar melakukan perlakuan yang sama, juga agar perasaan kasih sayangnya terpenuhi dan agar sifat kebakhilannya mampu ditundukkan dengan sifat kedermawanan.

Konsep Kebetulan dan Beberapa Maknanya

Terkadang kita mengatakan bahwa kejadian tertentu terjadi tanpa adanya tujuan dan secara kebetulan. Atau terkadang juga ada yang mengatakan bahwa terjadinya alam ini secara kebetulan. Oleh karena itu, kiranya harus kita jelaskan makna ‘ kebetulan ‘ pada kesempatan ini agar kita tidak terjebak dalam kerancuan makna. Di bawah ini beberapa makna berkenaan dengan makna ‘ kebetulan ‘:

1. Salah satu makna dari ‘ kebetulan ‘ yaitu sebuah kejadian yang terjadi tanpa adanya hukum kausalitas yang berlaku di dalamnya. Maksudnya bahwa sebuah perbuatan terjadi tanpa adanya pelaku. Makna ‘ kebetulan ‘ dalam konsep di atas secara rasional tidak mungkin terjadi dan bertentangan dengan prinsip kemestian kausalitas. Jika yang dimaksudkan dengan ‘ terjadinya alam secara kebetulan ‘ dalam makna di atas, maka alam tercipta tanpa adanya hukum kausalitas dan asumsi ini secara *badîhî* salah.
2. Terkadang yang dimaksudkan dengan ‘ kebetulan ‘ adalah perbuatan yang bertentangan dengan harapan sang pelaku. Misalnya, seorang pekerja yang terkenal dengan keimanan dan ketakwaannya melakukan tindakan korupsi. Makna ‘ kebetulan ‘ dalam konsep di atas tentunya bisa saja terjadi. Dalam hal-hal seperti ini biasanya kita menggunakan kata

‘kemungkinan yang jauh ‘. Misalnya ketika mengatakan ; “’sangat jauh’ jika si fulan melakukan perbuatan tersebut“. Dalam hal ini ada dua kata yang memiliki makna yang sangat berbeda yaitu kata ‘ jauh ‘ dan kata ‘ mustahil ‘ dan jangan sampai kita menggabungkan kedua makna tersebut.

3. Terkadang juga kata ‘ kebetulan ‘ digunakan dalam makna sebagai berikut. Misalnya seseorang ingin membeli sebuah buku ke toko buku tapi dia tidak menemukan buku tersebut, sebaliknya dia mendapatkan buku tersebut pada teman lamanya yang secara ‘ kebetulan ‘ berada di toko buku tadi. Makna ‘ kebetulan ‘ dalam konsep diatas mungkin saja terjadi dan juga tidak meniscayakan perbuatan terjadi tanpa sebab final. Oleh karena itu, sebab final dalam kasus di atas adalah harapan dan keinginan yang besar untuk membeli buku dimana hal tersebut pada hakikatnya berada dalam jiwa sang pelaku dan menjadi faktor pendorong yang membuat sang pelaku bergerak menuju toko dan sebagainya.

Dengan memperhatikan penjelasan sebelumnya kami akan menjelaskan lebih jauh mengenai kata ‘ kebetulan ‘ secara terperinci sehingga kita tidak terjebak pada kesalahan berfikir.

Di akhir pembahasan ini kami mencoba mengingatkan bahwa terkadang terjadi kesimpangsiuran dalam penggunaan kata ‘kebetulan ‘ dan ‘insiden‘. Ada yang menganggap terjadinya ‘kebetulan‘ pada kejadian-kejadian tertentu bersumber dari ketidaktahuan dan ketidaksempurnaan pengetahuan kita. Ketika dua mobil berjalan dalam kondisi berdampingan maka ada kemungkinan satu sama

lain saling bertabrakan. Kedua supir menganggap bahwa kejadian tersebut terjadi secara kebetulan. Akan tetapi, seseorang yang berada di atas menara yang tinggi dan memegang *remote controlle*, misalnya, dapat mengontrol kecepatan kedua mobil tersebut agar satu sama lain tidak bertabrakan. Oleh karena itu, kejadian tersebut bagi orang yang memegang *remote* tadi tidak dianggap sebagai kejadian kebetulan. Begitu pula dengan kejadian-kejadian lainnya yang terkadang kita anggap sebagai kebetulan. Padahal, sebenarnya ‘ kebetulan ‘ tersebut adalah ungkapan atas ketidaktahuan kita akan hubungan kausalitas satu sama lain. Sebab, jika kita memiliki pengetahuan akan kejadian tersebut, maka kita tidak akan pernah mengatakan bahwa kejadian tersebut berlangsung secara kebetulan. Dalam konteks ini, kita bisa saksikan pada bayi yang memiliki kelebihan jari menjadi enam jari, seperti bayi kembar atau seperti turunnya salju pada tempat yang sama sekali tidak pernah turun salju.[27]

27 Lihat:Amuzesy-e Falsafe, daras ; 38,39,40/Bidâyatul-hikmah , tahap 7, fashl 6
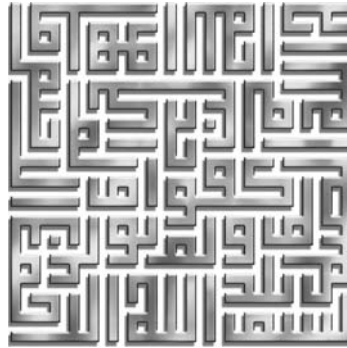
Daras Keenam Belas:
MATERI DAN NON-MATERI

Pembahasan yang ada dalam filsafat berkenaan dengan ' *wujud* 'dapat dibagi kedalam dua jenis pembahasan. Pertama adalah pembahasan yang dibahas secara global berkenaan dengan ' wujud mutlak ', seperti pembahasan *ashâlatul wujûd*, gradasi wujud, ke-*badîhî*-an wujud dan *isytirâk ma'nawî*. Pembahasan lainnya berkenaan dengan pembagian-pembagian filsafat seperti pembahasan sebab dan akibat, wajib dan mumkin, *wujûd dzihnî* (pahaman) dan wujud luar (objektif), *wa<u>h</u>dah* (unitas), dan *katsrah* (pluralitas), dan sebagainya. Pada umumnya sebelum masuk pada objek-objek pembahasan filsafat, terlebih dahulu para penulis membagi wujud tersebut pada dua bagian universal, kemudian pada setiap bagiannya akan dijelaskan lebih jauh karakteristik-karakteristik tertentu yang ada padanya.

Salah satu pembagian wujud yang dikemukakan oleh para filosof yaitu pembagian wujud menjadi materi dan non-materi.

Arti Materi dan Non-materi dalam Filsafat

Para filosof melawankan non-materi dengan materi dalam peristilahan mereka. Untuk memahaminya lebih jelas, pertama-tama kita akan menjelaskan terlebih dahulu makna dari materi.

Materi – dalam bahasa arab disebut dengan *maddah*– memiliki makna beragam yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam filsafat, kata tersebut memiliki makna yang sangat dekat dengan kata 'jasmani'. Oleh karena itu, kata ' non-materi ' adalah sesuatu yang bukan ' jasmani ', dan tidak memiliki karakteristik-karakteristik jasmani. Seperti Tuhan yang diri-Nya bukan materi dan bukan jasmani dan oleh karena itu Tuhan dianggap sebagai non-materi.

Karakteristik-karakteristik Materi dan Non-materi

Sekarang kita akan melihat sebenarnya apa yang dimaksudkan dengan materi serta apa saja karakteristiknya, sehingga kita akan mengetahui bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan wujud non-materi. Ada beberapa definisi yang diberikan pada materi. Dalam kesempatan ini kami hanya ingin menyampaikan beberapa definisi dari materi tersebut:

1. Materi adalah sesuatu yang memiliki tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi), dengan kata lain adalah sesuatu yang bisa kita asumsikan sebagai tiga garis melintang padanya dimana masing-masing sudut persimpangan garis-garis tersebut bertemu. Ungkapan 'asumsi' dimaksudkan agar definisi tersebut juga meliputi materi-materi yang berbentuk bola. Walaupun dalam bentuk bola secara aktual tidak memiliki bentuk seperti kubus, tetapi bentuk tersebut bisa kita asumsikan di dalam bola, sebagaimana jika kita memotong bola tersebut maka kita akan mendapatkan bentuk kubus.
2. Para teolog mendefinisikan materi sebagai berikut: sesuatu yang mengisi ruang atau dalam istilah lain sesuatu yang memenuhi tempat.
3. *Syaikh Isyrâq* Suhrawardi mendefinisikan materi sebagai berikut: sesuatu yang bisa ditunjuk dengan penanda indrawi.

Karakteristik materi yang paling jelas adalah perpanjangan dan perluasan dalam tiga dimensi. Karakteristik yang lain adalah memiliki tempat dan dengan karakteristik tersebut tentunya

dapat diisyaratkan dengan persepsi indrawi, karena isyarat indrawi dilakukan dengan memperhatikan ruang. Semakin memiliki ruang dia maka tentunya semakin dapat diisyaratkan dengan persepsi indrawi. Salah satu karakteristik lainnya dari materi adalah waktu. Kata yang kita gunakan seperti ‘ disini ‘ dan ‘ disitu ‘ mengisyaratkan akan sisi ruang dari materi dan kata seperti kemarin, hari ini, tahun kemarin, tahun ini mengisyaratkan dimensi waktu dari materi.

Sifat seperti warna, bentuk, rasa, berat, dan seterusnya adalah hal-hal yang dapat dibagi dengan mengikuti materi. Setiap materi pasti memiliki karakteristik ruang dan waktu.

Sekarang kita dapat mengetahui karakteristik non-materi dengan memperhatikan karakteristik materi yang telah kita sebutkan di atas. Dengan artian lain, karakteristik non-materi adalah karakteristik yang tidak memiliki sifat-sifat materi. Oleh karena itu, karakteristik wujud non-materi sebagai berikut: tidak dapat dibagi dan juga tidak memiliki ruang dan waktu dan tentunya juga tidak dapat diisyaratkan dengan pancaindra. Misalnya ‘ ilmu ‘ sebagai perkara yang bersifat non-materi, tentunya Anda tidak bisa menempatkannya di sebuah ruangan, juga tidak dapat dibagi dua, tidak memiliki massa dan volume dan seterusnya. Jika kita asumsikan bahwa ilmu sebagai perkara yang bersifat materi, maka setiap manusia yang mendapatkan pengetahuan pasti akan bertambah massa dan volumenya, tetapi nyatanya kita sendiri tidak menyaksikan demikian. Contoh yang kami sebutkan di atas adalah contoh yang jelas untuk mematahkan asumsi kaum materialis.

Beberapa Hal berkaitan dengan Ruang dan Waktu

Sebelumnya kita telah menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan ruang dan waktu sebagai karakteristik materi. Pembahasan ini termasuk salah satu pembahasan yang sangat menuai perhatian para ilmuwan dan filosof. Hingga sekarang pembahasan ini masih hangat. Walaupun para filosof Timur dan Barat telah membahasnya dengan luas, tapi pembahasan tersebut masih tetap terbuka untuk dianalisa dan diteliti. Pembahasan ini adalah salah satu pembahasan yang bisa dikaji oleh seluruh sarjana, baik itu dari kalangan filosof maupun dari kalangan ilmuwan, klasik maupun modern dan masing-masing membahasnya dari sudut pandang mereka sendiri-sendiri. Contohnya Ibnu Sina yang membahasnya secara panjang lebar dalam kitabnya *al-Syifâ*.

Gagasan-gagasan para filosof dan ilmuwan berkenaan dengan ruang dan waktu sangat bervariasi, terkadang sampai berbenturan secara diametris. Jarang sekali kita saksikan pembahasan filsafat yang memiliki kehangatan fenomenal seperti ini. Sebagian dari mereka meyakini bahwa ruang dan waktu termasuk wujud non-materi. Sebagian lagi menganggapnya sebagai hal yang bersifat imaginatif semata. Filosof Jerman, Immanuel Kant, menganggap ruang dan waktu sebagai perkara yang bersifat mental semata. Namun, pada umumnya para filosof menganggap ruang dan waktu sebagai keadaan dari wujud eksternal. Di antara pandangan yang ada, gagasan Mulla Shadra dianggap sebagai gagasan yang paling penting berkenaan dengan persoalan ruang dan waktu. Bahkan dianggap sebagai pandangan paling maju dalam persoalan ini.

Kami tidak bermaksud menjelaskannya secara panjang lebar mengenai hal ini sekarang. Kami hanya ingin menyinggung beberapa hal secara ringkas sehingga bisa menumbuhkan minat yang dan keingintahuan yang lebih besar pada para peneliti dan sidang pembaca.

Pokok Masalah

Seluruh bahasa di dunia memiliki kata tersendiri yang sepadan dengan makna ruang dan waktu. Setiap orang beranggapan bahwa materi memiliki ruang dan waktu yang dituangkan dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda. Misalnya: matahari di langit, lautan adalah tempat ikan-ikan, buku di atas meja dan sebagainya. Kalimat-kalimat seperti ini menunjukkan dimensi 'ruang'. Contoh kalimat-kalimat lainnya: kemarin sekolah libur, besok saya pergi, Rasulullah saw lahir pada abad keenam Masehi dan sebagainya. Kalimat-kalimat seperti ini menunjukkan dimensi 'waktu'.

Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa tiap materi memiliki ruang dan waktu, bahkan men-generalisasi bahwa tidak ada sama sekali maujud yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, berkenaan dengan Tuhan pun biasanya mereka menggunakan proposisi sebagai berikut: Di saat Tuhan ada atau pada masa Tuhan ada tidak ada satu makhlukpun bersamanya. Tentunya seorang filosof yang bertanggungjawab harus menjelaskan hakikat persoalan: Apa sebenarnya hakikat ruang dan waktu? Khususnya dengan memperhatikan bahwa pada umumnya kita berhadapan dengan persoalan filsafat seperti di atas. Sebagaimana dalam pelajaran ini kita menjelaskan bahwa

ruang dan waktu sebagai karakteristik-karakteristik materi, demikian pula dalam pembahasan teologi kita menafikan ruang dan waktu dari Zat Tuhan.

Persoalan pertama dalam menjelaskan hakikat ruang dan waktu adalah tak satupun dari dua hal tersebut yang dapat dipersepsi dengan pancaindra. Mata tak mampu melihatnya, tangan tak bisa menyentuhnya, indra perasa tak dapat merasanya, indra pencium tak dapat menciumnya dan pendengaran tak dapat mendengarnya. Namun, pada saat yang sama, ruang dan waktu masih dianggap sebagai dua karakteristik materi. Hal inilah yang mendasari adanya perbedaan paradigma di antara para pemikir.

Di antara pandangan yang paling masyhur berkenaan dengan ‘ ruang ‘ adalah pandangan yang dijelaskan oleh Aristoteles. Menurutnya, ruang adalah permukaan internal materi yang bersentuhan dengan permukaan eksternal materi lainnya, seperti permukaan internal gelas yang bersentuhan dengan permukaan eksternal air yang ditumpahkan pada gelas tersebut. Namun, ada kritik pada anggapan di atas bahwa jika kita asumsikan misalnya seekor burung di angkasa berhenti bergerak di antara angin yang senantiasa berhembus, atau seekor ikan yang berhenti bergerak pada sungai yang mengalir, maka tanpa ragu kita akan melihat bahwa permukaan air atau udara yang bersentuhan dengan permukaan badan burung dan ikan secara terus menerus berubah-rubah. Jika kita menerima anggapan Aristoteles maka kita akan beranggapan bahwa ruang dari burung dan ikan senantiasa berubah terus menerus padahal kita telah asumsikan bahwa burung dan ikan tersebut berhenti bergerak dan tidak berubah.

Definisi yang lebih tepat tentang ruang adalah “tempat hakiki bagi tiap benda pada permukaan alam materi yang ekuivalen dengan permukaan benda itu sendiri “. Kesimpulan yang bisa kita ambil dari definisi diatas adalah: pertama, sebelum alam materi tercipta dan setelah alam materi sirna, maka ‘ruang‘pun tidak ada; kedua, ruang hanya dikhususkan pada materi dan merupakan karakteristik materi karena sumbernya dari permukaan materi.

Berkenaan dengan hakikat ‘waktu‘, dalam filsafat Islam persoalannya lebih mudah daripada persoalan ‘ruang‘, karena hampir semua filosof meyakini bahwa waktu adalah perkara yang bersifat terus menerus, perlahan-lahan dan tak terbagi-bagi. Dengan kata lain, waktu tidak berada di antara dua bagian, melainkan tiap bagian senantiasa berada dalam bagian sebelum dan sesudahnya.

Lalu apa sebenarnya arti tahun, bulan, jam dan seterusnya? Terkadang untuk menjelaskan laju aktivitas kita mengatakan: pekerjaan ini dilakukan dalam ‘sesaat‘. Kebanyakan orang menganggap bahwa ‘sesaat‘ adalah bagian terkecil dari waktu. Akan tetapi dalam istilah filsafat ‘sesaat‘ berarti ujung atau titik berhentinya bagian dari waktu, seperti titik jika dinisbahkan pada garis. Sebagaimana jika kita membagi garis maka kita tidak akan pernah berhenti pada titik, artinya bahwa ‘garis‘ secara rasional bisa dibagi hingga tak terhingga dan tiap bagian darinya memiliki dua sisi kanan dan kiri. Begitu juga dengan setiap bagian dari waktu walaupun diasumsikan sangat pendek namun tentunya memiliki perpanjangan, sehingga memiliki ‘ awal ‘ dan ‘ akhir ‘. Oleh karena itu, kita tidak akan pernah sampai pada ‘ sesaat ‘ jika kita mencoba membedah waktu.

Jika diasumsikan bahwa waktu adalah rangkaian potongan sesaat-sesaat, maka asumsi ini hanya khayalan semata. Sebagaimana jika diasumsikan bahwa garis adalah rangkapan titik-titik hanyalah sebuah khayalan semata. Jika kita membagi waktu pada detik, menit, jam, siang dan malam, bulan, tahun, abad, dan seterusnya, pembagian tersebut adalah pembagian yang bersifat *i'tibârî*. Manusia dapat membagi perputaran bumi mengelilingi matahari menjadi 12 bagian, dan setiap bagiannya disebut dengan bulan, dan perputaran bulan mengelilingi dirinya dibagi menjadi 24 bagian dan setiap bagiannya disebut dengan jam. Rahasia di balik upaya manusia mengatur kebutuhan dirinya pada gerakan-gerakan bumi, bulan, dan matahari, kemudian menjadikan hal tersebut sebagai tolak ukur untuk memilah kejadian-kejadian atau gerakan-gerakan yang dialaminya, dikarenakan hal tersebut dapat disaksikan oleh siapa saja yang ada dimuka bumi ini.

Dengan memperhatikan apa yang telah kami ungkapkan sebelumnya, ketika seseorang mengatakan; ' umur orang itu sudah 50 tahun ' menunjukkan bahwa sejak dia lahir hingga saat ini, bumi telah mengelilingi matahari sebanyak 50 kali.

Daras Ketujuh Belas :
SUBSTANSI DAN AKSIDEN

Pengantar

Ketika Anda ingin mengecek satu per satu barang-barang Anda yang ada di rumah, langkah pertama yang Anda lakukan adalah menghitung barang-barang Anda secara keseluruhan. Misalnya kursi, karpet, mangkok, meja, piring, dan seterusnya. Langkah selanjutnya yang akan Anda lakukan adalah menghitung satu persatu barang-barang Anda secara detail. Misalnya, ada berapa kursi yang Anda miliki, berapa jumlah karpet yang Anda miliki, dan seterusnya. Tentunya alasan mengapa Anda mengambil kedua langkah di atas karena Anda ingin mengetahui keseluruhan jumlah barang yang Anda miliki sebelum rinciannya.

Kategori-Kategori

Salah satu tugas para filosof adalah menentukan secara keseluruhan hukum-hukum universal dan menjelaskan jenis-jenisnya. Melalui amatan terhadap keberadaan yang ada, para filosof kemudian mengkategorikan beberapa bagian dan menyebutnya sebagai jenis universal. Itulah mengapa kategori-kategori universal itu disebut dengan ‘ jenis-jenis tertinggi ‘ atau kategori-kategori” (*maqûlât* مقولات)

Kategori- kategori itu disebut juga sebagai pembagian universal esensi- esensi yang berbeda-beda dan atau *mâhiyyah* yang berbeda-beda terhadap objek alam ini. Mungkin Anda pernah menggambarkan seseorang dengan sifat-sifatnya yang beraneka ragam. Misalnya Anda mengatakan: si A adalah saudaranya Hasan, kulitnya putih, orangnya tinggi, berasal dari Isfahan, seorang guru, dan seterusnya. Apakah semua sifat ini

sama dan memiliki esensi yang sama? Tidak. Para filosof melalui pengamatan tertentu meyakini bahwa sifat-sifat ini memiliki perbedaan esensial. Oleh karena itu, sifat-sifat tersebut diletakkan di bawah jenis-jenis yang berbeda. Misalnya, 'hitam' termasuk dari kategori 'kualitas', 'mengajar' termasuk kategori perbuatan (aktif), 'belajar ' dari kategori penerimaan (pasif). Selanjutnya kita akan mengetahui secara garis besar beberapa pembagian kategori terhadap hakikat-hakikat dan esensi-esensi alam.

Jumlah Kategori-Kategori

Para filosof berbeda pendapat dalam menentukan jumlah kategori. Namun pada umumnya mereka meyakini bahwa jumlah kategori ada sepuluh. Satu kategori substansi dan 9 kategori aksiden

1. Kategori kualitas (*kaif*)
2. Kategori kuantitas (*kam*)
3. Kategori tempat ('*ayn*)
4. Kategori waktu (*matâ*)
5. Kategori posisi (*wadh'*)
6. Kategori kepemilikan (*jidah*)
7. Kategori relasi (*idhâfah*)
8. Kategoriaktif (*fâ'il*)
9. Kategori pasif (*infi'âl*)

Dalam sejarah filsafat Barat dijelaskan bahwa Aristotelas meyakini jumlah kategori ada sepuluh. Satu kategori substansi dan sembilan lainnya kategori aksiden.

Sebagian filosof seperti ‘Umar Ibn Sahlan Lahiji, penulis buku *al-Bashâir*, dalam pembahasan logika menyebutkan bahwa jumlah kategori ada 4: substansi, kualitas, kuantitas dan nisbat (relasi). Menurut pandangan ini, ketujuh kategori lainnya—tempat, waktu, posisi, posesi, relasi, perbuatan, penerimaan—menyiratkan makna perbandingan dan relasi. Karenanya semua itu dapat dianggap sebagai satu kategori. *Syaikh Isyrâqî* juga meyakini empat kategori tersebut, tetapi *Syaikh Isyrâqî* menambahkan satu kategori lagi yaitu kategori gerak. Karena itu, dalam pandangan *Syaikh Isyrâqî* ada lima kategori.

Sebagian juga meyakini bahwa jumlah kategori ada empat belas. Mereka menganggap bahwa pada hakikatnya substansi ada 5 bagian: benda, materi, bentuk, akal dan jiwa. Oleh karena itu, jika dijumlahkan dengan aksiden yang berjumlah 9 maka jumlah keseluruhan jenis-jenis tertinggi esensi alam adalah 14.

Pembahasan tentang kategori-kategori dan pembagiannya secara spesifik membutuhkan sesi khusus dan sebaiknya dibahas dalam buku filsafat lainnya. Di sini kami akan membahas secara ringkas pembagian substansi dan aksiden berdasarkan pendapat para filosof pada umumnya.

Pembagian Substansi dan Aksiden

Sebagian filosof membagi esensi-esensi *wujûd mumkîn* pada substansi dan aksiden. Esensi-esensi yang dalam wujudnya tidak butuh pada objek disebut dengan substansi, sedangkan yang butuh pada objek disebut dengan aksiden. Dengan kata lain, aksiden adalah kondisi atau sifat bagi wujud lain. Contohnya esensi ‘manusia‘ adalah substansi, sedangkan esensi ‘sedih‘ adalah

aksiden. Hal ini dikarenakan 'sedih' mewujud dalam substansi manusia, tetapi manusia tidak butuh pada 'sedih'. Contoh lain substansi adalah benda dan contoh aksiden adalah warna benda. Sebagaimana kita ketahui bahwa warna senantiasa mewujud pada benda. Dan karena itu warna adalah aksiden dan benda adalah objeknya.

Lima Substansi

Berdasarkan analisis, substansi alam terbagi pada 5 bagian:

1. Substansi akal yang bersifat non-materi murni. Substansi akal ini selain tidak terikat pada dimensi ruang dan waktu, juga tidak berkaitan dengan materi. Dalam filsafat malaikat-malaikat disebut dengan akal yang non-materi. Tapi hal ini perlu diperhatikan bahwa istilah akal pada pembahasan ini tidak berkaitan dengan istilah akal yang bermakna sebagai bidang yang khusus mempersepsi hal-hal universal. Oleh karena itu, akal termasuk *musytarak lafzhî*. Dalam bahasa Latin, substansi disebut dengan *ausia* dan substansi non-materi atau akal disebut dengan *logos* atau *nous*.
2, Substansi jiwa yang secara sejatinya non-materi, tapi memiliki ikatan dengan badan, bahkan tanpa badan jiwa tidak akan ada. Walaupun dimungkinkan setelah jiwa muncul, keterkaitannya dengan badan akan terputus dan setelah matipun jiwa akan kekal.

   Sebagaimana diketahui bahwa jiwa terbagi menjadi 3 bagian: jiwa nabati, jiwa hewani dan jiwa manusia atau yang biasa disebut dengan jiwa *nâthiqah*(rasional).

3, Substansi jasmani (benda) adalah substansi yang memiliki dimensi ruang dan bisa disaksikan fenomena-fenomenan-ya melalui aksidennya, seperti warna-warna dan bentuk-bentuknya. Substansi benda hanya bisa dibuktikan melalui argumentasi akal. Kaum Paripatetik meyakini bahwa substansi benda tersusun dari dua substansi lainnya, yaitu materi (*matter*) dan bentuk (*form*).

4, Substansi materi dalam pandangan mereka adalah sebuah substansi yang 'buram', tanpa aktualitas dan hadir di selur-uh benda alam ini.Karena di alam materi ini adalah alam yang dipenuhi dengan bentuk-bentuk, maka tugas materi adalah menerima bentuk-bentuk tersebut. Perumpamaannya seperti lilin mainan yang bisa menerima bentuk-bentuk yang beragam. Paripatetik berpandangan bahwa ketika tanah berubah menjadi tumbuhan, terdapat unsur yang tetap dan tidak berubah dan unsur tersebut adalah materi, sedangkan yang berubah adalah bentuknya. Kesatuan yang ada pada materi inilah yang menandakan adanya 'keidentikan' antara tanah dan tumbuhan, sehingga terkadang kita mengatakan bahwa tumbuhan ini berasal dari tanah.

5, Substansi bentuk bisa juga dikatakan sebagai aspek aktual dari tiap benda dan sebagai sumber munculnya efek-efek tertentu pada tiap materi. Bentuk memiliki jenis-jenis yang berbeda dan salah satunya adalah bentuk benda yang hadir pada seluruh substansi benda dimana tidak bisa sama sekali dipisahkan dari materi. Bentuk-bentuk lainnya juga ada yang secara terus menerus keberadaannya bersama dengan keberadaan bentuk benda. Bentuk-bentuk lainnya tersebut

senantiasa bisa berubah seperti bentuk unsur pada oksigen, besi, air raksa, dan seterusnya. Juga seperti bentuk anorganik pada garam, minyak, dan seterusnya. Atau bentuk tumbuhan seperti apel, buah pir, dan seterusnya. Juga bentuk hewani seperti manusia, kambing, dan seterusnya.

Sembilan Aksiden

Sebagian filosof meyakini bahwa jumlah esensi aksiden adalah sembilan. Sekarang kita akan menjelaskan definisi masing-masing aksiden tersebut dan menjelaskan bagian-bagiannya:

1. Kuantitas (kontinu dan diskontinu): seperti garis, permukaan, volume dan angka. Menurut para filosof, istilah garis, permukaan, dan volume disebut dengan tiga dimensi dan dikategorikan sebagai kuantitas kontinu. Yang dimaksud dengan kuantitas kontinu yaitu antara bagian-bagian yang diasumsikan bisa diambil batasan yang sama. Misalnya pada sebuah garis bisa kita asumsikan sebuah titik sebagai batasan yang sama yang berlaku sepanjang garis tersebut. Jika kita asumsikan pada pertengahan garis terdapat titik, maka kita dapat mengasumsikan hal tersebut sebagai 'titik awal' pada garis yang satu dan 'titik akhir' pada garis lainnya. Demikian juga sebaliknya pada garis lainnya. Pada garis juga bisa berlaku hal yang sama jika dinisbahkan kepada permukaan. Begitu pula hukum di atas berlaku pada permukaan jika dinisbahkan kepada volume. Dalam persoalan ' waktu ' juga bisa kita asumsikan 'saat' sebagai titik persamannya.

Pada kuantitas diskontinu kita tidak bisa mengasumsikan batasan yang sama, contohnya angka. Angka didapatkan dari pengulangan satu dan ' satu ' itu sendiri menurut Filosof tidak termasuk angka.

Kuantitas Kontinu Statis dan Non-Statis

Kuantitas kontinu statis adalah bagian-bagian yang diasumsikan padanya, mewujud secara bersamaan, seperti garis, permukaan dan volume. Misalnya pada sebuah garis seluruh bagian-bagiannya hadir secara bersamaan, begitu juga dengan permukaan dan volume.

Kuantitas kontinu non-statis yaitu bahwa bagian-bagian yang diasumsikan padanya, satu persatu mewujud, dalam artian tidak hadir secara bersamaan. Seperti ' waktu ' bagian-bagiannya muncul secara perlahan-lahan antara satu dengan lainnya.

Kata kuantitas dalam bahasa Latinnya disebut dengan *pozon* dan mereka mendefinisikan bahwa kuantitas adalah aksiden yang secara esensi bisa dibagi.

2. Kualitas adalah aksiden yang secara esensi tidak bisa dibagi-bagi dan dalam dirinya tidak terdapat makna 'relasi atau nisbat'. Kualitas terbagi menjadi 4 bagian:
   A. Kualitas jiwa seperti ilmu, iradah, takut, berani, putus asa, harapan, dan seterusnya.
   B. Kualitas tertentu untuk kuantitas-kuantitas seperti positif dan negatif dalam bilangan, bengkok pada garis dan lembar, bentuk pada permukaan dan dimensi.
   C. Kualitas potensial biasa juga disebut dengan potensi dan non-potensi seperti berpotensi secara penuh dalam

menerima bentuk seperti lilin mainan atau berpotensi secara penuh menolak bentuk seperti kekerasan dan kekakuan batu.

D. Kualitas indrawi seperti warna, rasa, tebal, keras, dan seterusnya, yang dapat diketahui melalui persepsi pancaindra.

Kategori Relasi

Selain kuantitas dan kualitas, ada tujuh aksiden lagi yang akan kami jelaskan pada kesempatan ini yang disebut dengan kategori relasi. Di antaranya:

1. Kategori tempat, yaitu ketegori yang didapatkan melalui penisbatan wujud materi dengan tempat dimana ia berada, seperti penyifatan kita pada Teheran dengan Tehrani, Masyhad menjadi Masyhadi dan seterusnya.
2. Kategori waktu, yaitu ketegori yang didapatkan melalui penisbatan suatu wujud materi pada waktunya, seperti kata tahun sebelumnya, tahun ini, hari ini, dan seterusnya.
3. Kategori posisi, yaitu ketegori yang didaptakan melalui penisbatan bagian-bagian sesuatu pada lainnya dengan melihat sisi yang ada padanya. Seperti posisi 'berdiri', dimana posisi bagian-bagian badan tersusun dari atas hingga kebawah dan kepala terletak paling atas.
6. Kategori kepemilikan, yaitu ketegori yang didapatkan melalui penisbatan sesuatu pada sesuatu lainnya dimana sesuatu tersebut melingkupi sesuatu lainnya, seperti memakai pakaian, memakai topi, dan seterusnya.

7. Kategori aktif menjelaskan pengaruh gradual pelaku material pada materi yang dipengaruhi. Seperti pemindahan panas oleh matahari kepada segala objek yang berhadapan dengan matahari.
8. Kategori pasif menjelaskan tentang pengaruh gradual materi yang dipengaruhi dari agen materi yang mempengaruhi, seperti panasnya air yang disebabkan oleh panasnya matahari.
9. Kategori relasi merupakan nisbat yang dihasilkan secara berulang-ulang antara dua wujud. Relasi ini dibagi menjadi dua bagian; relasi simetri dan relasi asimetri. Relasi simetris seperti relasi persaudaraan diantara dua orang yang bersaudara. Relasi asimetris seperti relasi ayah-anak di antara ayah dan anak atau relasi lebih awal dan lebih akhir di antara dua hal.[28]

28 Lihat:Amuzesy-e Falsafe, daras ; 44,45,46,47,48
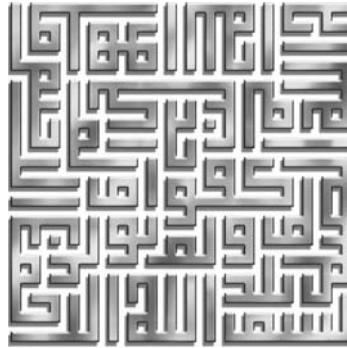
Daras Kedelapan Belas:
ILMU DAN PERSEPSI

Pendahuluan

Pada pembahasan ontologi kami telah membahas sedikit tentang ilmu dan persepsi. Para filosof membahas ilmu dan persepsi dalam perspektif ontologi dalam sub-sub tema yang berbeda. Misalnya, berkenaan dengan immaterialitas ilmu dan jiwa (yang mengetahui), substansi ilmu, penyatuan ilmu dengan objek yang diketahui dan jiwa yang mengetahui, dan seterusnya.

Sebagian filosof meletakkan ilmu di bawah kategori 'kualitas' dan tepatnya pada kualitas jiwa. Dalam pembahasan sebelumnya, kami menempatkan ilmu sebagai salah satu contoh dari kualitas jiwa. Dalam kesempatan ini, kami akan menjelaskan sedikit tentang 'ilmu' dari perspektif ontologi.

Salah satu tema yang dianggap penting untuk dibahas adalah apakah ilmu itu material atau non-material? Setelah kita mampu membuktikan bahwa ilmu itu non-material, maka dengan sendirinya kita telah membantah gagasan materialisme dan membuka jalan untuk membuktikan adanya keberadaan yang bersifat non-material.

Kaum materialis kelihatannya sangat mudah dalam meragukan keberadaan Tuhan dan malaikat dan bahkan sampai menafikannya. Namun, mereka tidak begitu mudah mengingkari fenomena ilmu dan persepsi. Jika kita bisa membuktikan immaterialitas ilmu maka konsekuensinya kaum materialis pun seharusnya mengakui kemungkinan adanya keberadaan non-material seperti Tuhan.

Pembagian Ilmu

Dalam pembahasan ontologi kami telah menyebutkan pembagian tentang ilmu. Seperti pembagian ilmu kepada *hushûlî* dan *hudhûrî*, *tashawwur* dan *tashdîq*, partikular dan universal. Ilmu *hushûlî* adalah ilmu yang didapatkan melalui perantara sedangkan ilmu *hudhûrî* adalah ilmu yang didapatkan tanpa adanya perantara. Perantara yang dimaksud dalam hal ini adalah bentuk dan konsep.

Harus dipahami bahwa ilmu *hushûlî* hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat materi. Sedangkan dalam wujud non-materi tidak ada ilmu *hushûlî*. Dalam ilmu *hushûlî*, ilmu kita yang substansial adalah konsep yang ada dalam benak kita sedangkan entitas yang ada di luar adalah ilmu kita yang hanya bersifat aksidental. Ilmu yang bersifat substansial hanya bisa ditangkap dengan ilmu *hudhûrî*. Ilmu *hushûlî* bisa dikaji dalam berbagai aspek, tapi pembahasan yang sangat urgen untuk dibahas adalah berkenaan dengan immaterialitas ilmu tersebut.

Dalam ilmu *hudhûrî* dikatakan bahwa ilmu itu sendiri yang hadir dalam diri kita. Diri kita menemukan wujud konkret tersebut. Namun ‘penemuan‘ ini tidak keluar dari wilayah eksistensi diri, bahkan menjadi bagian dari wujudnya. Oleh karena itu, sebagaimana ‘ekstensitas‘ tidak pernah terpisah dari keberadaan materi, ilmu *hudhûrî* juga tidak terpisah dari wujud diri. Bisa dikatakan bahwa sebagaimana keberadaan diri merupakan *misdâq* dari jiwa (yang mengetahui) namun juga merupakan *misdâq* dari ilmu.

Sepintas tentang Ilmu *hudhûrî*

Berkenaan dengan ilmu *hudhûrî*, ada beberapa butir yang disepakati oleh seluruh filosof Muslim dan ada juga beberapa yang yang masih diperdebatkan.

1. Ilmu eksistensi non-metarial tentang dirinya: dalam hal ini objek yang diketahui adalah diri itu sendiri (subjek yang mengetahui). Tidak ada keterpisahan antara diri (subjek yang mengetahui) dan ilmu (objek yang diketahui) di sini. Jika ada perbedaan, maka ia hanya dari sisi kata saja. Bagian dari ilmu *hudhûrî* ini disepakati oleh seluruh filosof Muslim baik itu dari kalangan filsafat iluminasionis maupun paripatetik. Ilmu kita terhadap diri kita sendiri termasuk dalam pembagian ini.
2. Ilmu sebab yang memberikan wujud terhadap akibatnya: dalam hal ini antara subjek dan objek terdapat pemilahan, melainkan bukan dalam artian bahwa akibat benar-benar terpisah dari sebab dan bersifat independen. Akibat bergantung pada sebab bahkan dirinya adalah kebergantungan itu sendiri.
3. Ilmu akibat terhadap sebab yang memberikan wujudnya: dalam hal ini akibat juga memiliki ilmu atau pengetahuan terhadap sebabnya, dikarenakan bahwa akibat adalah kebergantungan itu sendiri terhadap sebabnya. Oleh karena itu, akibat memiliki pengetahuan terhadap sebabnya tetapi bergantung kepada keluasan wujud dirinya.

   Dua bagian akhir disepakati oleh para filosof iluminasi dan filosof *hikmah muta'âliyyah*. Mereka juga menyepakati bahwa ilmu *hudhûrî* akibat akan sebabnya hanya berlaku

pada maujud non-material, sedangkan maujud material tidak memiliki ilmu seperti ini. Hal ini dikarenakan maujud material tercerai-berai dalam ruang dan waktu sehingga materi tidak memiliki kehadiran sehingga materi tidak bisa menangkap substansi sebabnya.

Berkenaan dengan ilmu *hudhûrî* sebab tentang akibat (bagian kedua), Mulla Shadra dan para pengikutnya meyakini bahwa pada pengetahuan ini akibat harus berwujud nonmaterial. Alasannya bahwa secara mendasar ilmu terhadap materi sebagai materi tidak memiliki relevansi sama sekali dikarenakan bagian-bagian materi tercerai berai dalam ruang dan waktu. Materi sama sekali tidak memiliki kehadiran yang dengannya materi dapat menemukan dirinya. Akan tetapi, sebagian filosof seperti Mulla Hadi Zabzavari meyakini bahwa ilmu pada bagian ini tidak perlu disyaratkan pada wujud nonmaterial. Beliau meyakini bahwa dikarenakan materi adalah akibat dari *wajîb al-wujûd* oleh karena itu Tuhan meliputi keberadaan material dan oleh karena itu ilmu Tuhan terhadap materi adalah bersifat *hudhûrî*.

4. Bagian keempat adalah ilmu *hudhûrî* tentang dua keberadaan pada level yang sama dan tidak memiliki ikatan hubungan kausalitas seperti antara Malaikat Mikail dan Malaikat Jibril. Namun sangat sulit untuk membuktikan bagian ilmu *hudhûrî* ini melalui pendekatan argumentasi.

Immaterialitas Ilmu

Kita tidak pernah meragukan sebelumnya bahwa ada sesuatu yang belum kita ketahui lalu kemudian kita mencarinya sehingga kita mengetahuinya dan memilikinya dan menyebutnya dengan ' ilmu '. Apakah kepemilikan ini seperti kepemilikan kita terhadap uang, baik itu koin atau kertas? Apakah ilmu itu berada dalam tubuh kita? Apakah ia memiliki volume dan permukaan? Kesimpulannya, apakah ilmu itu materi atau nonmateri ?

Walaupun manusia secara intuitif dan *hudhûrî* mengetahui bahwa ilmu bukan materi, namun para filosof berusaha untuk membuktikan ke-non-materian ilmu dengan membangun beberapa argumentasi. Pada kesempatan ini kami akan menjelaskan beberapa argumen tersebut.

- Bukti pertama: ketidakmungkinan tertampungnya 'benda besar' pada ' benda kecil'. Ilmu indrawi adalah tingkatan paling rendah dan karenanya sangat mudah diasumsikan bahwa persepsi indrawi adalah bersifat material. Materialisme menganggap persepsi indrawi sebagai aktivitas aksi reaksi kimiawi dan fisiologis. Namun jika kita menelitinya lebih jauh kita akan mengetahui lebih jelas bahwa ilmu tersebut tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang bersifat materi. Aksi reaksi materi hanya bisa diterima sebagai kondisi atau syarat-syarat penyiapan. Sebab bagaimana bisa bentuk-bentuk material yang besar menempati diri yang ratusan kali lipat lebih kecil apalagi jika dibandingkan dengan otak kita! Jika gambaran-gambaran persepsi ini material dan terekam dalam organ-organ penglihatan atau organ lainnya dalam tubuh kita, tentunya hal tersebut tidak bisa lebih besar dari

tempatnya, lantaran tidak mungkin sesuatu yang lebih besar bernaung pada sesuatu yang lebih kecil. Padahal, faktanya gambaran-gambaran seperti gunung, langit, gedung, dan seterusnya, dapat dipersepsi dalam diri kita. Oleh karena itu, kita meyakini bahwa hal tersebut tidaklah bersifat material. Dari hal ini terbukti bahwa baik gambaran persepsi tersebut bersifat non-material maupun diri kita selaku subjek yang mempersepsi adalah non-material.

Sebagian materialisme tidak bisa menerima pandangan di atas. Alasan mereka bahwa apa yang kita lihat pada hakikatnya adalah gambaran-gambaran kecil seperti mikrofilm yang muncul dalam syaraf-syaraf kita, kemudian melalui hubungan-hubungan dan relasi-relasi yang ada membawa kita kepada ukuran yang sebenarnya.

Pandangan yang mereka ungkapkan tersebut tidak seperti realitas yang ada. Hal ini dikarenakan: pertama, memahami ukuran besar pada benda tertentu, berbeda dengan melihat bentuk yang besar; kedua, jika kita mengasumsikan bahwa pandangan materialisme diatas benar bahwa terdapat perantara seperti mikrofilm yang menghubungkan antara realitas luar dan alam mental kita, maka hal itu tak menggugurkan fakta bahwa kita memiliki bentuk yang besar dalam benak kita. Kemudian, inti dari segala pertanyaan yang ada bahwa jika bentuk yang ada dalam benak kita adalah materi, lalu dimanakah letaknya?!

- Bukti kedua: jika persepsi indrawi seperti aksi reaksi dalam persepsi bersifat material, maka setiap kali kondisi dan syarat materialnya terwujud pasti fenomena yang sama akan

terjadi dan tidak akan menentang hukum material yang ada. Misalnya, jika kapas didekatkan pada api, maka pasti kapas tersebut akan terbakar. Contoh yang lain seperti air yang dipanaskan pada suhu 100 derajat celcius maka air tersebut akan mendidih.

Padahal, terkadang jika kita mengamati pada waktu tertentu, walaupun syarat-syarat material telah terpenuhi, tetapi persepsi kita tidak menangkap hal tersebut dikarenakan jiwa kita terkonsentrasi pada hal yang lain. Dalam kondisi ini biasanya kita tidak mendengar suara-suara atau melihat sesuatu walaupun fenomena-fenomena tersebut masih dalam jangkauan kita. Contoh yang lain biasa juga kita saksikan atau merasakan sendiri bahwa walaupun sebagian badan kita terluka, namun kita tidak merasakannya selama berjam-jam karena diri kita disibukkan oleh persoalan lain seperti menolong jiwa saudara-saudara kita pada saat itu atau serupanya.

Contoh lainnya adalah orang meninggal. Eksperimentasi saintifik menunjukkan bahwa setelah ruh terpisah dari badan, ada anggota-anggota badan tertentu yang masih melanjutkan aktivitasnya walaupun dalam tempo yang singkat. Banyak orang telah meninggal namun kuku dan rambutnya masih tetap saja berkembang. Sekarang mari kita mengasumsikan dengan menciptakan suara, dekat telinga orang yang meninggal, tepat setelah 30 detik orang tersebut meninggal atau kita mengambil sesuatu untuk diletakkan didepan matanya. Maksudnya bahwa kita telah memenuhi syarat materi yang dinginkan untuk bisa mendengar dan

melihat. Maka hasilnya orang tersebut tetap tidak akan bisa mendengar dan melihat. Eksperimen ini menunjukkan bahwa persepsi tidak cukup hanya dengan persyaratan material, tapi juga membutuhkan kehadiran jiwa. Asumsi kaum materialisme yang mengatakan bahwa persepsi adalah aksi reaksi material semata tidak bisa diterima.

- Bukti ketiga adalah dengan membandingkan gambaran-gambaran yang ada dalam benak kita. Kita dapat mempersepsi dua bentuk sekaligus dan juga pada saat bersamaan membandingkan kedua gambaran tersebut dalam benak kita. Kita bisa menyimpulkan bahwa kedua hal tersebut sama atau kita mengatakan bahwa yang satu lebih besar dari lainnya. Sekarang jika kita asumsikan bahwa masing-masing persepsi tersebut adalah materi yang kemudian merasuk dalam badan kita sehinga jika kita mempersepsi hal tersebut berarti me-materialisasi-kannya. Hal ini akan melazimkan setiap bagian yang dipersepsi, hanya itu saja yang bisa dipersepsi dan bagian lain tentunya tidak dapat dipersepsi (tidak mungkin dalam waktu yang bersamaan). Jika demikian potensi manakah yang dapat mempersepsi dua hal secara bersamaan dan sekaligus membandingkan di antara keduanya ? Jika anda menjawabnya bahwa ada bagian materi lainnya yang mempersepsi hal tersebut secara bersamaan, kritik yang kami utarakan di atas tetap saja berlaku. Karena jika yang dipersepsi adalah materi maka ketika kita mempersepsi hal tersebut hanya bisa fokus kepada yang dituju dan tidak bisa berlaku pada lainnya. Jika demikian maka perbandingan melalui persepsi pada saat

yang bersamaan tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, kita bisa menyimpulkan bahwa kekuatan yang mempersepsi bukan material dan yang dimaksud dengan persepsi bukan meletakkan bentuk ke dalam ruang material. Berdasarkan hal ini kita bisa membuktikan immaterialitas persepsi dan jiwa yang mempersepsi.

- Bukti keempat tentang pengingatan kembali kejadian-kejadian sebelumnya. Terkadang kita mempersepsi sesuatu lalu kemudian pada suatu saat tertentu kita melupakannya. Setelah bertahun-tahun ingatan tersebut kembali hadir dalam benak kita. Misalnya, wajah teman kita 10 tahun yang lalu kembali hadir dalam benak kita saat ini. Jika kita asumsikan bahwa persepsi kita sepuluh tahun yang lalu berpijak pada efek material yang ada dalam salah satu anggota badan kita, seharusnya setelah berlangsung beberapa tahun persepsi kita tersebut hilang dan terhapus. Apalagi jika kita bersandar pada penemuan eksperimentasi belakangan ini yang mengatakan bahwa seluruh sel-sel badan kita akan mengalami perubahan setelah berlangsung beberapa tahun. Bahkan jika sel-sel tersebut masih tetap ada akan tetapi melalui efek pembakaran dan pengolahan makanan baru maka sel-sel tersebut akan berubah. Oleh karena itu bagaimana mungkin kita meyakini dan mengatakan bahwa bentuk yang kita persepsi sebelumnya adalah bentuk itu juga yang hadir saat ini dalam benak kita, apalagi jika mencoba membandingkan antara persepsi yang dipersepsi sebelumnya dengan persepsi yang dipersepsi saat ini.

Namun mungkin saja ada yang mengatakan bahwa setiap sel-sel atau setiap bagian materi yang baru mewarisi efek bagian yang dahulu dan kemudian terjaga dalam dirinya. Namun asumsi ini tetap saja menyisakan sebuah pertanyaan bahwa potensi manakah yang dapat menyatukan atau menyamakan bentuk persepsi sebelumnya dan persepsi saat ini? dari maka kita memahami bahwa apa yang telah berpindah pada bagian baru dan menjadi bagian baru merupakan bagian dari sebelumnya ? tentunya jelas bahwa tidak akan ada pengingatan kembali dan pelacakan pengetahuan tanpa adanya perbandingan dan persepsi.

- Bukti kelima bahwa ilmu tidak dapat dibagi. Bukti yang paling baik dalam membuktikan immaterialitas ilmu adalah bahwa ilmu tidak dapat dibagi. Jika persepsi diasumsikan hanya sebagai perkara material seperti foto atau gambar material, maka tentunya ilmu dapat dibagi sebagaimana foto atau gambar dapat disobek. Misalnya kita dapat mengatakan bahwa si Fulan menguasai pengetahuan A secara sempurna, tetapi disebabkan kecelakaan tabrakan yang telah terjadi padanya mengakibatkan pengetahuannya tentang A tersebut menjadi setengahnya atau sepertiganya, dan seterusnya. Jelas, pembagian seperti ini terhadap ilmu tidaklah masuk akal. Coba perhatikan bahwa persoalan seperti di atas berbeda dengan seseorang yang diakibatkan oleh kecelakaan tertentu akhirnya membuat sebagian dari ingatannya menjadi hilang. Misalnya dari seratus informasi yang dia ketahui, dia kehilangan lima puluh darinya. Seperti proposisi berikut ini: “Lima lebih banyak dari empat“. Lantas

lantaran terjadi kecelakaan, maka dia kehilangan setengah proposisi di atas. Tidak, kondisi seperti ini hanya ada dua kemungkinannya apakah dia mengetahui seluruhnya ataukah tidak sama sekali.

- Bukti keenam yang menjelaskan bahwa persepsi atau ilmu bukan material adalah bahwa tidak ditemukan sama sekali karakteristik-karakteristik materi padanya. Jika ilmu hanya diasumsikan sebagai materi maka tentunya setelah kita menerima suatu pengetahuan maka berat badan kita akan semakin bertambah, karena salah satu karakteristik materi adalah berat. Begitu juga volume kita pun akan bertambah setelah pengetahuan kita bertambah. Jelas, jika berat badan manusia akan bertambah selain diakibatkan oleh makanan dan pengetahuan, juga diakibatkan oleh pengetahuan maka tidak akan ada orang yang akan menimba ilmu. Begitu juga konsekuensi lainnya bahwa seharusnya para ilmuwan saat ini berat badannya jauh lebih berat jika dibandingkan dengan orang lainnya akan tetapi yang kita saksikan tidaklah demikian halnya.[29]

---

29 Lihat:Amuzesy-e Falsafe, daras ; 49 /Bidâyatul-hikmah, tahap 11, fashl ; 1,2,12
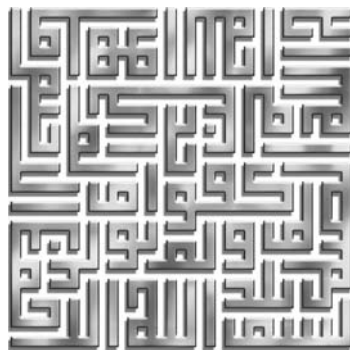
Daras Kesembilan Belas:
TETAP DAN BERUBAH (GERAK - 1)

Salah satu pembagian wujud adalah yang bersifat tetap dan berubah.**Wujud Tetap** meliputi *Wâjibul Wujûd* dan wujud non-material sempurna, sedangkan **wujud yang berubah** meliputi seluruh keberadaan material dan jiwa yang masih memiliki ikatan dengan materi.

Tetap dan Berubah

Berubah dalam bahasa Arab disebut *'taghayyur'* diambil dari kata *'ghayr'*yang bermakna menjadi yang lain atau berubah. Artinya bahwa untuk meng-abstraksi pemahaman di atas dibutuhkan dua kondisi atau dua bagian dari satu entitas dimana satu bagiannya hilang dan bagian lainnya datang menggantikan bagian yang hilang tersebut.Bahkan, bisa disebut bagian yang hilang tersebut sebagai perubahan dari sisi bahwa sebuah eksistensi berubah menjadi ketiadaan walaupun pada hakikatnya ketiadaan itu tidak memiliki realitas hakiki. *Hudûts* (sesuatu yang sebelumnya tiada menjadi ada) bisa disebut sebagai perubahan dari sisi bahwa entitas yang sebelumnya tiada menjadi ada.'Tetap' adalah konsepsi yang biasanya diperhadapkan dengan 'berubah'. Baik konsep tetap maupun berubah keduanya adalah konsep yang *badîhî* dan tidak membutuhkan definisi.

Perubahan bisa kita bagi menjadi dua: *pertama* adalah perubahan secara spontan, seperti saat buah jatuh dari pohonnya; *kedua* adalah perubahan secara perlahan-lahan seperti panasnya air. Bagian pertama disebut dengan '*kawn* (terjadi) dan *fasad* (hancur)', sedangkan yang kedua disebut dengan gerak. Gerak biasanya dilawankan dengan diam. Diam dalam hal ini bermakna bahwa secara potensi memiliki kemungkinan untuk

bergerak, tetapi pada saat ini secara aktual dalam kondisi diam. Oleh karena itu, kata diam disini tidak bisa dinisbahkan pada semua eksistensi dikarenakan ada sesuatu yang sama sekali tidak memiliki sifat gerak seperti Tuhan.

Potensi dan Aktus

Pada umumnya manusia menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi pada materi dan juga dalam jiwanya yang masih memiliki ikatan erat dengan badannya. Sehingga bisa kita simpulkan bahwa tidak ada satupun wujud materi atau wujud yang masih berkaitan dengan materi yang tidak mengalami perubahan sama sekali. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam fisika modern dijelaskan bahwa materi dapat berubah menjadi energi dan energi dapat berubah menjadi materi dan bahkan antara satu energi dengan energi lainnya pun dapat berganti rupa.

Berbagai hasil eksperimentasi ilmiah menunjukkan bahwa tidak segala sesuatu dapat berubah dari satu entitas menuju entitas yang lain secara langsung. Walaupun satu bentuk materi dapat berubah menjadi bentuk materi yang lain, akan tetapi hal tersebut terjadi secara tidak langsung dan melalui perantara. Misalnya batu tidak bisa secara langsung dapat berubah menjadi tumbuhan ataupun hewan. Untuk melakukan perubahan tersebut harus melewati berbagai tahapan dan proses perubahan sehingga sesuatu tersebut memiliki kesiapan untuk berubah menjadi sesuatu yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut para filosof menyimpulkan bahwa suatu wujud dapat berubah menjadi wujud yang lain jika dalam

dirinya terdapat ‘potensi‘. Istilah potensi dan aktus muncul dalam filsafat dalam konteks ini. Perubahan diartikan sebagai keluarnya sesuatu dari potensialitas menuju aktualitas. Jika keluarnya bersifat spontan tanpa adanya jarak waktu, maka ia disebut dengan ‘*kawn* (tercipta)‘ dan ‘ *fasad* (hancur) ‘. Sebaliknya, jika keluarnya bersifat perlahan-lahan dan melalui adanya jarak waktu, maka perubahan itu disebut dengan gerak.

Pembagian Wujud pada Aktual dan Potensial

Sebenarnya kata aktus jika kita perhatikan maknanya secara umum bahkan meliputi wujud yang tidak memiliki potensi. Artinya bahwa dengan makna diatas wujud non material pun seperti Tuhan termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, kita bisa membagi wujud dalam perspektif lain menjadi **wujud potensial** dan **wujud aktual**. **Wujud potensial** hanya ada di alam material, sedangkan **wujud aktual** meliputi wujud-wujud non material.

Aristoteles meyakini bahwa **wujud non-material murni** memiliki aktualitas murni tanpa adanya potensi, sedangkan **materi murni (*matter*)** adalah potensi murni tanpa aktualitas sama sekali. **Materi (*jism*)**memiliki dua sisi, yaitu sisi aktual dan sisi potensial. Filosof lain seperti Syaikh Suhrawardi meyakini bahwa **‘materi murni‘** memiliki aktualitas, karena seperti yang telah dijelaskan dalam kaidah filsafat bahwa antara wujud dan aktualitas identik.

Jika kita perhatikan dengan seksama, maka kita sadar bahwa untuk memahami konsep **potensi** dan **aktus**, kita membutuhkan tiga syarat utama:

1. Ada dua wujud yang menjadi objek **perbandingan**, seperti air dan uap. Oleh karena itu 'ketiadaan' tidak bisa menjadi *misdâq* potensi ataupun aktual.
2. Salah satu dari dua wujud tersebut harus ada yang **mendahului** dari wujud lainnya dari sisi waktu (*taqaddum zamânî*), sehingga salah satu dari wujud tersebut bersifat potensial. Seperti biji gandum yang berubah menjadi tangkai. Oleh karena itu, tidak mungkin ada wujud yang bisa menyandang sifat potensial dan aktual pada saat yang bersamaan.
3. Meniscayakan adanya sesuatu yang konstan ketika terjadinya **perubahan** dari wujud potensial menuju wujud aktual. Seperti air yang menguap dimana atom-atom airnya masih tetap ada. Karena itu, wujud tidak dapat meniada secara keseluruhan terhadap keberadaan sebelumnya. Tentunya terjadinya asumsi ini menurut sebagian filosof suatu hal yang tidak mungkin. Paling tidak, dalam fenomena-fenomena sederhana kita tidak menemukan hal tersebut.

Kejadian dan Kehancuran (*kawn wa fasad*)

Perubahan-perubahan yang terjadi secara langsung– tanpa adanya jarak waktu – dari wujud potensial ke wujud aktual disebut dengan ' penciptaan dan kehancuran', seperti meledaknya sebuah bola atau seperti terbakarnya materi tertentu. Kata '*kawn*' dalam bahasa Arab bermakna 'menjadi' dan dalam istilah filsafat bermakna 'muncul', kira-kira semakna dengan kata *<u>h</u>udûts*(baru). Kata '*fasad* 'bermakna hancur. Karena '*kawn* 'dalam istilah filsafat bermakna *<u>h</u>udûts,* maka '*kawn* ' tersebut lebih khusus maknanya

dari konsep wujud. Karena itu pula makna*'kawn'* tidak berlaku untuk wujud-wujud yang tetap seperti wujud Tuhan.

Dua kata di atas biasanya digunakan secara bersamaan kepada perubahan-perubahan substansial, tetapi bisa juga digunakan pada hal-hal yang bersifat aksidental seperti hitamnya kertas secara langsung setelah dicoret.

Keterkaitan ruh dengan badan bisa juga dimaknai sebagai *'kawn '*, jika ditinjau dari sisi munculnya sifat kehidupan secara tiba-tiba pada badan manusia. Sebaliknya kematian bisa juga dimaknai sebagai sebuah *'fasad '* jika ditinjau dari sisi bahwa kehidupan hilang dari badan manusia. Tapi tentunya bukan dalam pemaknaan bahwa ruh menjadi punah sebab ruh tidak mungkin punah.

Hubungan antara *Kawn* dan *Fasad*

Dalam hal ini jelas bahwa '*kawn*' dan '*fasad*' dikhususkan kepada perubahan spontan, sedangkan gerak dikhususkan kepada perubahan-perubahan yang bersifat secara perlahan-lahan. Oleh karena itu, pada sebuah perubahan tertentu tidak bisa meliputi kedua jenis perubahan tersebut dari satu sisi. Tetapi hal ini juga tidak bermakna bahwa setiap ada gerak, maka *kawn* dan *fasad* juga tidak ada. Boleh jadi terdapat objek yang bergerak namun di dalamnya juga ada *kawn* dan *fasad.*

Perhatikan poin sebagai berikut: boleh jadi sebuah keberadaan memiliki gerak dimana gerak tersebut berakhir pada 'saat' tertentu. Kemudian pada saat itu pula muncul sebuah gerak lainnya. Contohnya pesawat bergerak dengan kekuatan yang dihasilkan melalui gerak mesin. Gerakan pesawat tersebut

diakibatkan oleh gerakan mesin. Setelah mesin berhenti, maka cepat atau lambat, gerak akan berhenti. Persis di saat gerak mesin pesawat berhenti, mesin kedua bergerak yang akan menggerakkan gerak selanjutnya pesawat tersebut. Sekarang jika kita asumsikan bahwa tepat pada 'saat' gerak pertama berakhir, gerak kedua akan mulai walaupun tidak terjadi pemberhentian dalam gerak pesawat sama sekali. Jika kita saksikan disini terjadi dua gerak, gerak pertama diakibatkan oleh mesin pertama sedangkan gerak kedua diakibatkan oleh mesin kedua. Disini bisa kita saksikan bahwa selain terjadi perubahan secara perlahan-lahan, terjadi pula perubahan spontan, yaitu berakhirnya gerak pertama dengan dimulainya gerak kedua dan perubahan tersebut disebut dengan perubahan spontan.

Definisi-definisi Gerak dan Eksistensinya

Dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya kita melihat dengan jelas apa sebenarnya yang dimaksud dengan gerak. Definisi sederhana mengenai gerak yaitu 'perubahan gradual'. Definisi yang lain mengenai gerak yaitu ' keluarnya objek dari potensialitas menuju aktualitas'. Defenisi pertama di atas lebih ringkas, padat dan tentunya lebih jelas. Dari sisi ini definisi pertama lebih diprioritaskan.

Sedangkan kelompok lainnya seperti filosof Yunani Parmenides dan Xenophones mengingkari gerak sebagai perubahan secara gradual. Jika dilihat secara sepintas, anggapan mereka cukup aneh dan mungkin hal ini membuat kita bertanya-tanya: Apakah mereka tidak menyaksikan dengan jelas berbagai gerak yang ada di sekitar kita?! Apakah segala yang

diatas bumi ini tidak bergerak ?! Namun jika kita menyimak pernyataan mereka, anggapan mereka tidaklah sesederhana yang kita bayangkan. Bahkan, sebagian yang meyakini tentang konsep gerak ketika menjelaskan apa yang dimaksud dengan gerak justru menegaskan pengingkaran terhadap gerak. Seperti gagasan sebagian kaum Marxis terhadap gerak.

Mereka yang mengingkari gerak sebagai perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan menganggap bahwa gerak adalah rangkaian dari perubahan-perubahan spontanitas yang terjadi secara silih berganti. Seperti gerak bola yang berpindah dari satu titik ke titik lainnya, karena itu gerak hanya kumpulan dari titik-titik secara berurutan. Maksud mereka bahwa gerak adalah serangkaian dari diam-diam yang berurutan, bukan sebuah perkara yang bersifat perlahan-lahan secara berurutan. Akan tetapi pada hakikatnya keberadaan gerak sebagai sebuah perkara yang bersifat satu kesatuan secara perlahan-lahan tidak mungkin diingkari. Contoh dari perubahan secara perlahan-lahan tersebut dengan mudah kita dapatkan dalam jiwa kita. Misalnya adanya rasa takut yang terjadi secara gradual dalam diri kita dan hal ini didapatkan melalui ilmu *h̲udhûrî*.

Keniscayaan Gerak

Para filosof meyakini adanya 6 hal sebagai keniscayaan dalam gerak: awal, akhir, waktu, jarak, subjek, dan penggerak.

1. dan 2. Awal dan akhir: keniscayaan awal dan akhir ini didapatkan dalam definisi gerak itu sendiri. Misalnya definisi 'keluarnya objek secara perlahan-lahan dari potensi menuju aktus' yaitu bahwa pada mulanya terdapat wujud

potensial dan pada akhir terdapat gerak menuju aktualitas. Oleh karena itu, potensi dan aktus bisa juga disebut sebagai awal dan akhir. Di sini harus dipahami bahwa mereka yang meyakini awal dan akhir sebagai keniscayaan gerak mengatakan bahwa baik ‘ awal ‘ maupun ‘ akhir ‘ tidak masuk dalam kandungan gerak, karena awal dan akhir diabstraksikan dari ‘titik‘ gerak. Penisbatannya sama dengan penisbatan ‘ titik ‘ terhadap garis atau ‘ saat ‘ terhadap waktu dan oleh karenanya dianggap sebagai tiada.

3. Waktu: tidak satupun hal yang bersifat gradual seperti gerak yang tidak beriringan dengan waktu.Karena itu,ekstensitas merupakan salah satu inti gerak yang tentunya beriringan dengan waktu.
4. Jarak: yang dimaksud oleh para filosof tentang jarak gerak adalah sebuah kategori dimana gerak dinisbatkan padanya. Seperti penisbatan gerak posisi (*positional movement*) terhadap kategori ‘posisi‘, juga penisbatan gerak transisional terhadap kategori ‘tempat‘. Jarak adalah seperti kanal dimana subjek yang bergerak berproses dalam kanal tersebut. Contohnya jika warna apel secara gradual bergerak dari warna hijau ke warna kuning dan selanjutnya menuju warna merah, jarak dari gerak seperti ini masuk dalam kategori kualitas.
5. Subjek (*maudhû’*): yang dimaksud dengan subjek gerak adalah ‘yang bergerak ‘. Misalnya, ketika apel bergerak dalam kategori kualitas, subjek yang bergerak adalah substansi apel. Tapi harus dipahami bahwa makna subjek dalam hal ini berbeda dengan makna subjek dalam predikat yang biasa

dibahas dalam ilmu logika, begitu juga berbeda dengan makna subjek dalam istilah filsafat yang bermakna substansi yang biasanya diperhadapkan dengan aksiden.

6. Penggerak: setiap gerak dari sisi bahwa gerak tersebut adalah akibat pasti membutuhkan penggerak (sebab).

Lintasan, Haluan, Kecepatan dan Percepatan dalam Gerak

- Sebuah bola bergerak dari titik A ke titik B. Gerak ini bisa saja terjadi dalam garis lurus atau garis melengkung. Bentuk dari gerak tersebut disebut dengan lintasan gerak.
- Gerak sesuatu dalam satu lintasan bisa saja terjadi dalam bentuk yang berbeda-beda. Seperti gerak baling-baling mengelilingi dirinya sendiri dalam lintasan putaran lingkarannya. Akan tetapi, boleh jadi haluannya dari kanan ke kiri atau dari kiri ke kanan. Oleh karena itu salah satu dari ciri gerak adalah haluannya.
- Kecepatan gerak adalah sebuah konsepsi yang didapatkan melalui penisbatan antara waktu gerak dan jarak. Ketika materi ‘ A ‘ menempuh jarak dalam tempo satu menit dari titik B ke C sedangkan materi ‘ D ‘ menempuh jarak dalam tempo dua menit dari titik yang sama, maka kita dapat mengatakan bahwa perbedaan dua materi tersebut pada kecepatannya.
- Percepatan gerak bermakna bertambah dan berkurangnya kecepatan secara gradual. Jika kecepatan gerak bertambah secara perlahan-lahan maka geraknya disebut dengan

percepatan positif dan jika percepatannya menurun maka gerak tersebut disebut dengan percepatan negatif. Jika tidak terjadi penambahan dan pengurangan kecepatan maka hal tersebut disebut dengan gerak nol.[30]

30 Lihat:Amuzesy-e Falsafe, daras ; 51,52,54,55,56
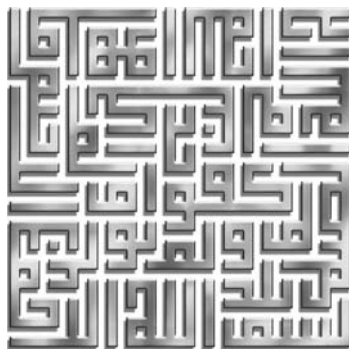
Daras Kedua Puluh: GERAK (2)

Gerak dalam Aksiden

Gerak- gerak yang pada umumnya semua orang mengetahuinya adalah gerak tempat dan gerak kondisi. Seperti gerak bumi mengelilingi matahari dan gerak kondisinya adalah perputaran mengenai lintasannya sendiri.Akan tetapi, para filosof memperluas makna konsep gerak tersebut pada segala bentuk perubahan secara perlahan-lahan. Filosof meyakini ada dua jenis bentuk gerak: salah satunya adalah gerak kualitas seperti perubahan secara gradual kondisi-kondisi dan kualitas- kualitas jiwa, warna dan bentuk materi. Lainnya adalah gerak kuantitas seperti pohon yang secara gradual atau perlahan-lahan ukurannya semakin membesar. Oleh karena itu kategori gerak memiliki empat pembagian. Keempat pembagian tersebut merupakan gerak-gerak aksidental: gerak posisi, gerak kondisi, gerak kualitas dan gerak kuantitas.

Para filosof sebelumnya tidak meyakini adanya gerak dalam substansi.Hanya sebagian filosof Yunani seperti Heraklitus yang meyakini adanya gerak substansi.Di antara filosof Islam Mulla Shadra adalah tokoh yang secara gamblang menjelaskan gerak substansi dan membangun beberapa argumentasi untuk membuktikan hal tersebut.Sejak itulah gerak substansi menjadi pembahasan popular di kalangan filosof Islam.

Di antara pembagian gerak aksidental, gerak dalam tempat adalah gerak yang paling mudah diindrai. Seperti gerak dari rumah ke sekolah, selanjutnya jarak dari gerak tersebut masuk dalam kategori tempat.

Gerak kondisi seperti gerak bola mengelilingi lintasan dirinya sendiri.Kita dapat menkonversi dari gerak kondisi kepada gerak

tempat. Karena walaupun dalam gerak kondisi seluruh posisi materi tidak berubah, tetapi bagian-bagian materi yang bergerak berpindah-pindah secara gradual. Misalnya, bagian materi yang ada pada sebelah kanan bergerak ke arah sebelah kiri atau bagian materi yang berada pada sebelah atas bergerak menuju bawah.

Gerak dalam kualitas jiwa merupakan bagian dari gerak kualitas yang sangat jelas. Oleh karena itu, hal tersebut dipersepsi melalui ilmu *hudhûrî* yang tak mungkin salah. Misalnya, setiap orang dapat mengetahui dalam jiwanya secara intuitif akan ketertarikan dia kepada sesuatu atau kepada seseorang dimana ketertarikan tersebut semakin besar secara gradual atau secara perlahan-lahan. Begitupun sebaliknya, kita bisa merasakan rasa benci terhadap seseorang yang lambat-laun semakin kecil dan sebaliknya.

Para filosof meyakini bahwa *misdâq* paling jelas yang bisa kita saksikan dalam gerak kuantitas adalah perkembangan tumbuhan dan hewan. Perkembangan tersebut terwujudkan setelah adanya gerak posisi bagian-bagian yang baru serta perubahan-perubahan kuantitas. Maksudnya bahwa bahan-bahan eksternal seperti air dan makanan secara perlahan-lahan menjadi bagian dari badan hewan dan tumbuhan yang dengan hal tersebut mengakibatkan adanya perkembangan pada tubuh hewan dan tumbuhan.

Tentunya banyak hal yang dipersoalkan dalam pembahasan gerak-gerak aksidental, tetapi dalam buku yang sangat ringkas ini kami tidak mungkin membahasnya secara menyeluruh.

Gerak Substansi

Ketika kita mengatakan bahwa bumi mengelilingi dirinya dan mengelilingi matahari, atau ketika kita mengatakan bahwa apel mengalami perubahan dari warna hijau menuju warna kuning dan kemudian berubah menjadi warna merah, atau ketika biji tumbuhan dan benih hewan dan manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan, maka segala hal yang kami sebutkan di atas menunjukkan bahwa terdapat zat yang tetap yang mana sifat-sifatnya mengalami perubahan secara gradual atau perlahan-lahan. Berdasarkan dengan dalil-dalil argumentasi gerak substansi menunjukkan bahwa zat itu sendiri – dalam hal ini substansi – juga mengalami gerak dan perubahan. Mulla Shadra membuktikan gerak substansi melalui tiga argumentasi:

1. **Dalil pertama**: dalil ini terdiri dari dua premis utama. ***Salah satu premis*** tersebut adalah bahwa perubahan-perubahan aksiden adalah akibat alamiah dari perubahan substansinya. ***Premis kedua:*** sebab gerak harus juga bergerak. Kesimpulannya adalah bahwa substansi yang merupakan sebab bagi gerak-gerak aksiden haruslah bergerak.

   Penjelasannya, *premis pertama* menjelaskan sebuah kaidah dalam filsafat bahwa agen terdekat (*proximate agent*) dan tanpa melalui perantara seluruh gerak adalah tabiat (alam materi) itu sendiri. Kemudian tidak satupun gerak yang dapat dinisbatkan secara langsung kepada agen non-material dan yang dimaksud dengan tabiat dalam hal ini adalah substansi dan zat sesuatu yang bergerak.

   Premis kedua menjelaskan bahwa jika sebab terdekat dan tanpa adanya perantara bagi akibat terdapat objek

yang tetap, maka kesimpulannya adalah bahwa hal tersebut tentunya objek yang tetap pula. Agar Anda bisa memahaminya dengan baik perhatikan contoh berikut ini: lampu dan cahaya yang kita lihat berasal darinya. Jika lampu tersebut bergerak, tentunya cahayapun bergerak dan terpencar di sekitarnya. Nah, jika kita menyaksikan ada cahaya yang bergerak tentu kita juga akan memastikan bahwa lampunya pun pasti bergerak. Oleh karena itu, proses gerak aksiden sepanjang masa mengindikasikan adanya substansi yang senantiasa mengiringi proses tersebut.

2. **Dalil kedua**: dalil ini juga memiliki dua premis utama. ***Pertama,*** aksiden-aksiden tidak pernah terpisah dari objeknya, bahkan aksiden dipahami sebagai pancaran substansi. ***Kedua,*** setiap perubahan yang terjadi pada pancaran tersebut menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada inti dan substansi dalam dirinya. Kesimpulannya, gerak-gerak aksiden menandakan perubahan dalam substansi wujudnya.

   Sebagaimana yang Anda perhatikan bahwa dalil ini tidak berdasarkan pada argumentasi bahwa gerak-gerak aksiden merupakan akibat dari tabiat substansi, tetapi dalil kedua dibangun berdasarkan bahwa aksiden-aksiden merupakan pancaran dari wujud substansi.

3. **Dalil ketiga:** argumentasi ketiga ini dikemukakan oleh Mulla Shadra. Menurutnya, gerak dalam substansi merupakan dalil untuk mengetahui hakikat waktu sebagai dimensi yang senantiasa mengalir dalam dimensi-dimensi keberadaan material. Penjelasan logisnya sebagai berikut: setiap wujud

material memiliki dimensi waktu dan setiap wujud yang memiliki dimensi waktu bersifat gradual. Kesimpulannya bahwa eksistensi susbtansi material bersifat gradual dan memiliki gerak.

Kami telah membahas sebelumnya berkenaan dengan waktu. Jika fenomena-fenomena material tidak memiliki waktu, maka tentunya tidak akan ada ukuran-ukuran waktu seperti jam, hari, bulan, dan tahun. Bahkan ini menjelaskan bahwa terukurnya setiap sesuatu dengan ukuran tertentu mengindikasikan adanya keidentikan di antaranya. Berdasarkan hal ini pula kita tidak bisa mengukur berat sesuatu berdasarkan panjangnya atau sebaliknya mengukur panjangnya berdasarkan beratnya.

Mulla Shadra meyakini bahwa ‘ waktu ‘ sebagai dimensi keempat dari karakteristik materi. Ia menganggapnya sebagai unsur utama wujud material. Konsekuensinya, semua wujud jasmani bersifat gradual dan setiap bagian-bagian dari materi tersebut silih berganti senantiasa mengalami pembaruan.

INDEKS

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

P

Q

R

S

T

U

V

W

X

Y

Z

TELAH TERBIT BUKU LAINNYA DARI SADRA PRESS
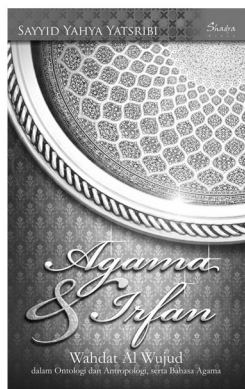
Agama & Irfan: Wahdat Al Wujud dalam Ontologi dan Antropologi, Serta Bahasa Agama/ Sayyid Yahya Yatsribi/ 292 hal/ Uk. 15x23 cm
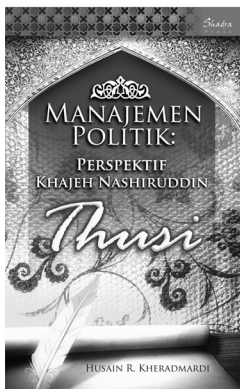
MANAJEMEN POLITIK: Perspektif KHAJEH NASHIRUDDIN THUSI/ Husain R. Kheradmardi/ 250 hal/ Uk. 14x21
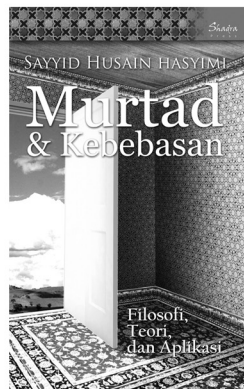
MURTAD DAN KEBEBASAN: Filosofi, Teori, dan Aplikasi/ Sayyid Husain Hasyimi/ 232 hal/ Uk. 14x21
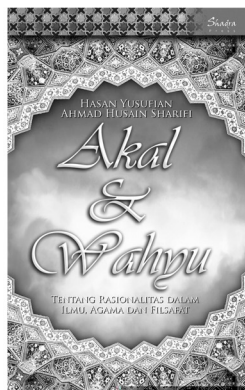
Akal & Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama, dan Filsafat/ Hasan Yusufi an danAhmad Husain Sharifi/ 318 hal/ Uk. 15x23 cm
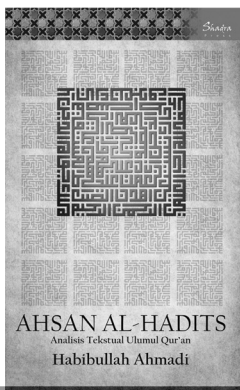
Ahsan Al-Hadîts: Analisis Tekstual Ulumul Quran/ Habibullah Ahmadi/ 222 hal\ Uk. 15x23
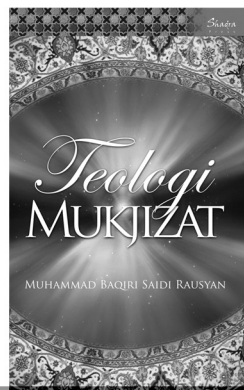
TEOLOGI MUKJIZAT/ Muhammad Baqiri Saidi Rousyan/ 286 hal/ Uk. 15x23 cm
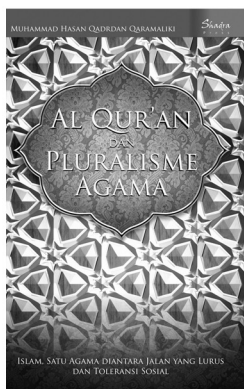
Al-Qur'an dan Pluralisme Agama: Islam, Satu Agama diantara Jalan yang Lurus dan Toleransi/ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki/ 240 hal/ Uk. 14x21
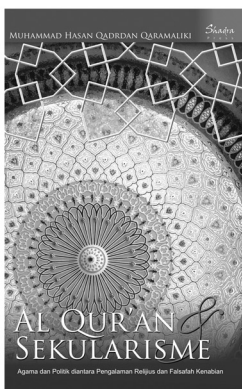
Al Qur'an dan Sekularisme: Agama dan Politik diantara Pengalaman Relijius dan Falsafah Kenabian/ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki/ 290 hal/ Uk. 15x23 cm
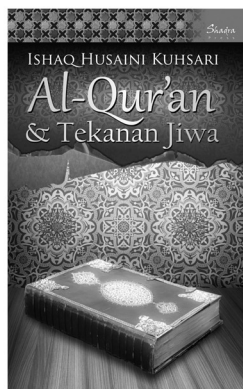
Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa/ Ishaq Husaini Kuhsari/ 226 hal/ Uk. 15x23
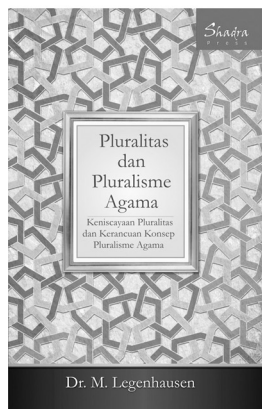
Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralitas dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama/ Dr. M. Legenhausen
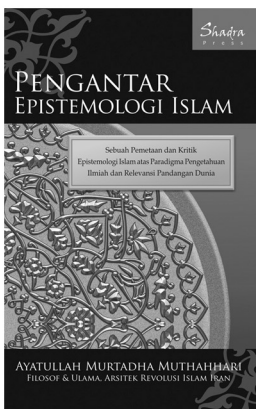
Pengantar Estimologi Islam: Sebuah Pemetaan dan kritik Epistimologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia/
Ayatullah Murtadha Muthahhari
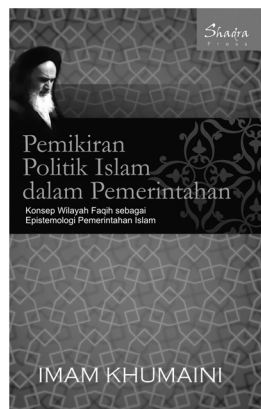
Pemikiran Politik Islam dan Pemerintahan: Konsep Wilayah Fiqih sebagai Epistemologi pemerintahan Islam/ Imam khumaini
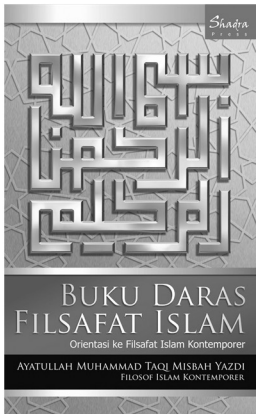
Buku Daras Filsafat Islam:
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer/
Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi
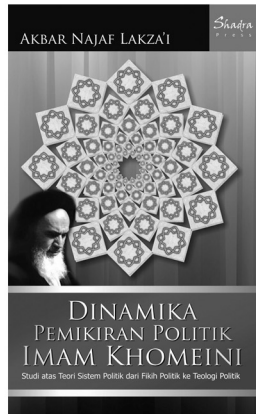
Dinamika Pemikiran Politik Imam Khomeini:
Studi atas Teori Sistem Politik dan Fikih Politik ke Teologi politk/
Akbar Najaf Lakza'i
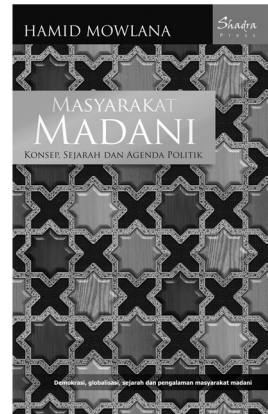
Masyarakat madani:
Konsep, Sejarah, dan Agenda Politik/
Hamid Mowlana